

**EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN  
MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL  
(Studi Analisis Kualitatif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak)**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



**Oleh:**

**AHMAD BERIZI**

**NIM : 202520003**

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1444 H.**



## ABSTRAK

Ahmad Berizi, 2023. Tesis, Judul: Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millennial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

Perbincangan mengenai moderasi akan selalu menjadi isu yang menarik dan menjadi perbincangan panjang. Dalam ajarannya, Islam dikenal dengan terminologi *rahmatan li al 'alamin* (Rahmat bagi seluruh alam). Namun, fakta sejarah menorehkan cerita, tidak semua misi agama itu berjalan secara artikulatif. Banyak penganut paham keagamaan dalam praktiknya masih jauh dari misi agama itu sendiri. Ektrimisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme yang saat ini banyak melanda kalangan millennial menjadi salah satu penyebabnya. Menurut hasil analisis yang dilakukan oleh Setara Institut mengungkapkan sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar radikalisme. Senada dengan penelitian Setara Institut, Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) mencatat sejumlah perguruan tinggi sekitar 39 persen mahasiswanya terpengaruh oleh gerakan radikalisme. Penguatan moderasi beragama dalam situasi ini memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama di Kampus. Kalangan Millennial ditandai dengan munculnya digitalisasi yang menawarkan kebebasan berekspresi memicu konten doktrinisasi keagamaan eksklusif berkembang dan menyasar kepada kalangan mahasiswa, disisi yang lain input mahasiswa baru memiliki beragam latarbelakang pendidikan khususnya pengetahuan ilmu-ilmu keislaman. Ma'had al-jami'ah hadir sebagai bentuk pelebagaan transmisi tradisi keilmuan pesantren dan juga menguatkan paradigma bangunan keilmuan keislaman. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengungkap gerak Ma'had al-Jami'ah dalam penguatan moderasi beragama pada kalangan millennial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yakni memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti selanjutya memusatkan permasalahan dan kemudian diolah dianalisis untuk diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu (1) Komitmen bersama semua civitas akademik untuk bersinergi mangarusutamakan moderasi beragama melalui program ma'had al-jami'ah, (2) Integrasi program Ma'had al-Jamiah dengan mata kuliah keprodian keilmuan keislaman sebagai penunjang capaian kualifikasi lulusan dengan muatan kajian deradikalisasi pemahaman keagamaan melalui program penguatan moderasi beragama, 3) Ma'had al-Jami'ah mengkoneksikan dengan perangkat ilmu lainnya di era multidimensi dalam pengajaran kajian ilmu-ilmu keislaman berbentuk konten kajian atau narasi moderat berbasis digital.

*Kata Kunci: Ma'had Al-Jami'ah, Moderasi Beragama, Kalangan Millennial*



## ABSTRACT

Ahmad Berizi, 2023 The Existence of Ma'had Al-Jami'ah in Strengthening Religious Moderation Among Millennials at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak Thesis, Title:

Discussions about moderation will always be an interesting issue and a long topic of conversation. In its teachings, Islam is known by the terminology of rahmatan li al 'alamin (Grace for all nature). However, historical facts tell the story that not all religious missions are carried out in an articulate manner. Many religious adherents in practice are still far from the mission of religion itself. Extremism, fundamentalism and exclusivism which are currently affecting many millennials are one of the causes. According to the results of an analysis conducted by the Setara Institute, it was revealed that as many as 10 state universities in Indonesia were exposed to radicalism. In line with Setara Institut's research, research by the State Intelligence Agency (BIN) noted that around 39 percent of students at universities were affected by the radicalism movement. Strengthening religious moderation in this situation has an important role in strengthening religious moderation on campus. Millennials are characterized by the emergence of digitalization which offers freedom of expression, triggering exclusive religious doctrinal content to develop and target students. On the other hand, new student input has a variety of educational backgrounds, especially knowledge of Islamic sciences. Ma'had al-Jami'ah exists as a form of institutionalizing the transmission of Islamic boarding school scientific traditions and also strengthens the paradigm of Islamic scientific building. For this reason, the aim of this research is to reveal Ma'had al-Jami'ah's movements in strengthening religious moderation among millennials. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach, namely providing a description of the object being studied, then focusing on the problem and then analyzing it to draw conclusions. The results of the research show that namely (1) The joint commitment of all academic communities to work together to prioritize religious moderation through the Ma'had al-Jami'ah program, (2) Integration of the Ma'had al-Jami'ah program with Islamic science study program courses to support qualification achievement graduates with study content on deradicalization of religious understanding through programs to strengthen religious moderation, 3) Ma'had al-Jami'ah connects it with other scientific tools in the multidimensional era in teaching the study of Islamic sciences in the form of digital-based moderate study content or narratives..

Keywords: Ma'had Al-Jami'ah, Religious Moderation, Millennials



## الملخص

ستكون المناقشات حول الاعتدال دائماً موضوعاً مثيراً للاهتمام وموضوعاً طويلاً للمحادثة. يُعرف الإسلام في تعاليمه بمصطلحات رحمة للعالمين (نعمة الطبيعة كلها). ومع ذلك، تشير الحقائق التاريخية إلى أنه لا يتم تنفيذ جميع المهمات الدينية بطريقة واضحة. لا يزال العديد من أتباع الديانات في الممارسة العملية بعيدين عن مهمة الدين نفسه. يعد التطرف والأصولية والحصرية التي تؤثر حالياً على العديد من جيل الألفية أحد الأسباب. ووفقاً لنتائج التحليل الذي أجراه معهد سيتارا، تبين أن ما يصل إلى ١٠ جامعات حكومية في إندونيسيا تعرضت للتطرف. وتماشياً مع بحث معهد سيتارا، أشار البحث الذي أجرته وكالة استخبارات الدولة (BIN) إلى أن حوالي ٣٩ بالمائة من الطلاب في الجامعات تأثروا بالحركة الراديكالية. وتعزيز الاعتدال الديني في هذه الحالة له دور مهم في تعزيز الاعتدال الديني داخل الحرم الجامعي. ويتميز جيل الألفية بظهور التكنولوجيا الرقمية التي توفر حرية التعبير، مما يؤدي إلى إطلاق محتوى عقائدي ديني حصري لتطوير الطلاب واستهدافهم، ومن ناحية أخرى، تتمتع مدخلات الطلاب الجدد بخلفيات تعليمية متنوعة، وخاصة المعرفة بالعلوم الإسلامية. معهد الجامعة موجود كشكل من أشكال إضفاء الطابع المؤسسي على نقل التقاليد العلمية للمدارس الداخلية الإسلامية ويعزز أيضاً نموذج البناء العلمي الإسلامي. ولهذا السبب فإن هدف هذا البحث هو الكشف عن حركات معهد الجامعة في تعزيز الاعتدال الديني بين جيل الألفية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي ذو المنهج الوصفي التحليلي، وهو تقديم وصف للكائن قيد الدراسة، ثم التركيز على المشكلة ومن ثم تحليلها لاستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج البحث أن (١) الالتزام المشترك لجميع المجتمعات الأكاديمية بالعمل معاً لإعطاء الأولوية للاعتدال الديني من خلال برنامج معهد الجامعة، (٢) تكامل برنامج معهد الجامعة. مع مقررات برنامج دراسة العلوم الإسلامية لدعم تأهيل الخريجين التحصيلي مع محتوى الدراسة حول القضاء على التطرف في الفهم الديني من خلال برامج تعزيز الاعتدال الديني، (٣) معهد

الجامعة يربطه بأدوات علمية أخرى في العصر متعدد الأبعاد في تدريس الدراسة العلوم  
الإسلامية في شكل محتوى أو روايات دراسية معتدلة رقمية.

الكلمات المفتاحية: معهد الجامعة ، الوسطاء الديني ، جيل الألفية

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Berizi  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520003  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millennial (Analisis Kualitatif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak)

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang- undang yang berlaku.

Jakarta, 23 Juli 2023



(Ahmad Berizi)



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN  
MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL  
(Analisis Kualitatif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak)

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

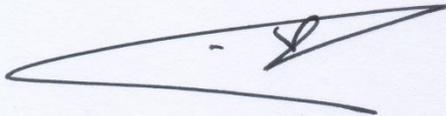
Disusun oleh:  
Ahmad Berizi  
NIM : 202520003

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan  
Jakarta, 23 Juli 2023

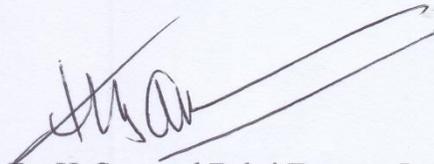
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

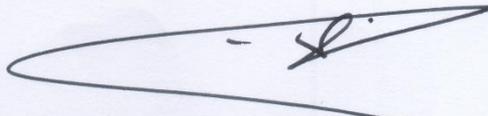


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed

Mengetahui  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

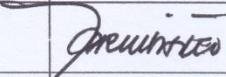
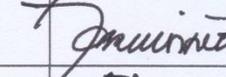
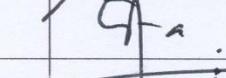
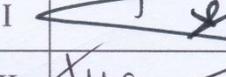
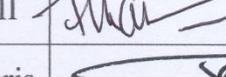
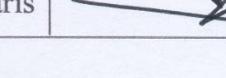


## TANDA PENGESAHAN TESIS

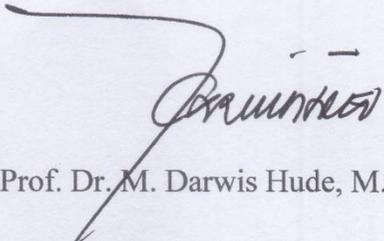
### EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL (Analisis Kualitatif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak)

Disusun oleh:  
Nama : Ahmad Berizi  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520003  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal: 31 Juli 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd. I.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 31 Juli 2023  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha

ص	Shad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
--- <sup>o</sup> ---	Fathah	A	A
--- <sup>o</sup> ---	Kasrah	I	I
--- <sup>u</sup> ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----ي <sup>◌</sup>	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----و <sup>◌</sup>	Fathah dan wawu	Au	A dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. fathah (baris di atas) ditulis *a* atau *A* kasrah (baris di bawah) ditulis *i*, serta dhommah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*, misalnya: القارة ditulis *al- qari'ah*, المساكين ditulis *al- masakin*, المفحون ditulis *al- muflihun*. Dan ditraliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----أ	Fathah dan alif	a	A dan garis di atas
----ي <sup>◌</sup>	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
----و <sup>◌</sup>	Dhammah dan wawu	U	U dan garis di atas

### 4. Ta'marbuthah

Transliterasi untuk ta' marbuthah adalah sebagai berikut:

- Jika *ta' marbuthah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah "t". Misalnya: زكاة الفطرة ditulis *zakat al-fitrah*
- Jika *ta' marbuthah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h". Misalnya: البقرة dibaca *al- baqarah*
- Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata terpisah, maka *ta' marbuthah* itu ditransliterasikan dengan "h".

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau taysdid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf). Misalnya: رب ditulis *rabba*.

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ” apabila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis al, mislanya, الكافرون ditulis *al- kafirun*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat izin-Nya tesis yang berjudul Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial dapat penulis selesaikan.

Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in tabi'atnya dan kepada kita semua sebagai umatnya yang mengharapkan syafaatnya.

Penulis menyadari, tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. (Rektor Institut PTIQ Jakarta).
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. (Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta).
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I (Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam).
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam: Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
5. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed (Dosen Pembimbing) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dan sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Tenaga kependidikan, Administrasi, dan Perpustakaan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
8. Kedua Orangtua, Bapak-Ibu yang senantiasa memberikan nasihat serta doa secara lahir dan batin.
9. Istriku tercinta Nurhasana, M. Pd., yang selalu memberikan dorongan semangat, terima kasih atas segenap cinta yang diberikan. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam melancarkan proses penulisan tesis ini.

Harapan dan do'a dari penulis, mudah-mudahan semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi siapa saja (umumnya) yang membaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Jakarta, 23 Juli 2023

Penulis

Ahmad Berizi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
1. Manfaat secara Teoritis .....	17
2. Manfaat secara Praktis .....	17
F. Kerangka Teori.....	18
G. Tinjauan Pustaka .....	20
H. Metode Penelitian.....	22
I. Jadwal Penelitian.....	31
J. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II. LANDASAN TEORI MA’HAD AL-JAMI’AH .....	35
A. Pengertian Ma’had Al-Jami’ah .....	35

B.	Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah .....	38
C.	Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah .....	41
D.	Program Pembinaan Ma'had Al-Jami'ah.....	41
E.	Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah.....	42
F.	Pola dan Model Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah.....	46
G.	Fungsi Ma'had Al-Jami'ah .....	48
H.	Jangka Waktu Pelaksanaan Program Ma'had Al-Jami'ah.....	49
I.	Anggaran Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah .....	50
<b>BAB III.</b>	<b>ANALISIS KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL .....</b>	<b>51</b>
A.	Landasan Teori Generasi Millenial.....	51
1.	Generasi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.....	51
2.	Mengenal Generasi Millenial.....	54
3.	Karakteristik Generasi Millenial .....	57
B.	Moderasi Beragama Menurut Konsep Al-Qur'an .....	62
C.	Definisi dan Batasan Moderasi .....	69
D.	Moderasi Beragama dan Urgensinya .....	72
E.	Moderasi Beragama yang Disalahpahami .....	75
F.	Prinsip Dasar Moderasi: Keadilan dan Keseimbangan.....	76
G.	Konsep Moderasi dalam Tradisi Lintas Agama.....	83
H.	Parameter Moderasi Beragama .....	89
I.	Moderasi Menjawab Tantangan Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan .....	93
J.	Moderasi Membangun Masyarakat Inklusi .....	97
<b>BAB IV.</b>	<b>EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL .....</b>	<b>99</b>
A.	Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.....	99
1.	Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	99
a.	Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	99
b.	Letak Geografis Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.....	101
c.	Visi, Misi, Tujuan dan Stretegi Pencapaian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	101
d.	Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	102
e.	Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	103

f. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	103
2. Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah .....	104
3. Gerak Moderasi Ma'had Al-Jami'ah.....	107
B. Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.....	112
C. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak .....	124
D. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.....	131
BAB V. PENUTUP .....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	138
C. Saran .....	139
DAFTAR PUSTAKA .....	141
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka sering terjadi adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi negara Indonesia menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kesatuan Republik yaitu Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun Indonesia selalu berhasil keluar dari konflik dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.<sup>1</sup>

Banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia dimana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang lain banyak mengalami peningkatan di

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 5–6

antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi. Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik dan aksi kekerasan yang terjadi.<sup>2</sup>

Selain isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, bangsa ini juga dihadapkan dengan era *post truth* (pasca-kebenaran). Era ini ditandai dengan semakin maraknya *hoax* (berita bohong), *cyberbullying* (penghinaan di dunia maya), *batespeech* (ujaran kebencian) Era pasca kebenaran menggambarkan opini *public* lebih dibentuk dari emosi dan keyakinan pribadi ketimbang validitas data yang objektif. Media sosial menjadi salah satu arus utama semakin maraknya dampak negatif yang ditimbulkan dari era pasca kebenaran ini. Kompleksnya problematika bangsa Indonesia menjadi sulit dituntaskan, karena Indonesia juga dihadapkan pada pola pikir masyarakat dan sumber daya manusianya yang masih minim. Hal ini bisa dilihat dari fenomena mudah terprovokasinya sebagian kelompok masyarakat dan kurangnya budaya literasi. Bila melihat data tingkat minat baca orang Indonesia, menurut UNESCO di 2021, berada di level 37,32%, yaitu hanya berkisar 0.001% yang berarti hanya 1 pembaca dari perbandingan 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melanjutkan, Indonesia berada pada tingkat 75 dari 85 Negara.<sup>3</sup>

Gesekan atau konflik berlatar agama ini bisa kerap terjadi dan melibatkan kelompok aliran atau berbagai mazhab tertentu dalam satu keyakinan agama yang sama (intra-agama atau sektarian), maupun gesekan atau konflik yang terjadi pada ragam agama yang berbeda atau aliran golongan yang berbeda (antar agama atau komunal). Konflik dan gesekan yang umum terjadi dengan latar belakang agama biasanya disebabkan lebih karena munculnya sikap merasa benar sendiri dengan penafsiran yang dianggapnya paling benar, ditambah sikap tidak mau membuka diri (*open minded*) pada kebenaran atas pandangan dan penafsiran keagamaan orang lain. Membuka diri tentang suatu hal yang tidak bisa berubah dan suatu hal yang masih memungkinkan bisa saja berubah, menghargai pandangan dan pendapat dari pihak lain dalam setiap ajaran dan paham keagamaan sangat penting bagi setiap penganut keyakinan beragama, pemahaman akan adanya perbedaan pandangan dan pendapat dalam keberagaman itulah yang memungkinkan seorang menemukan jalan tengah (moderat) dalam menyikapi perbedaan tersebut.

---

<sup>2</sup>Siti Rohmaturosyidah R dan Kharisul Wathoni, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren", *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1, 2022, hal. 827.

<sup>3</sup>M. Badrus Zaman, *Potret Moderasi Pesantren*, Sukoharjo: Diomedia, 2021, hal. 3

Inilah konsep Islam yang dinamakan pemahaman Islam wasathiyah atau Islam moderat. Dengan kata lain, ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan akan sebuah kebenaran tafsir versi dirinya, namun disisi lain hal tersebut tidak mungkin untuk dijalankan, maka yang terjadi seringkali muncul adalah sikap ekstrim karena penganut agama tersebut tidak mampu memahami adanya alternatif kebenaran penafsiran lain, yang sebenarnya masih bisa diupayakan. Peranan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada konteks seperti inilah menjadi sangat penting sebagai solusi dan jalan tengah juga sebagai alternatif dari sebuah perspektif (cara pandang) dalam beragama.<sup>4</sup>

Salah satu ancaman besar yang harus selalu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan konflik dan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan adalah gesekan dengan berlatar belakang keyakinan atau agama, bahkan tak jarang juga disertai dengan tindakan dan aksi kekerasan. Mengapa demikian? Karena jika menyangkut sebuah keyakinan, tentang apa dan dimana pun itu, pasti memiliki keberpihakan yang kuat dan erat karena bersentuhan dengan sensitifitas keyakinan manusia, serta memiliki subjektivitas konflik yang tinggi, maka tidak mengherankan jika konflik yang terjadi biasanya selalu mengikutsertakan gejala emosional pada pelakunya. Bagi sebagian pemeluknya yang memiliki fanatisme tinggi dalam beragama, hal tersebut seolah menjadi sebuah “benda suci” yang sangat keramat, sesuatu yang dianggap sakral dan angker. Esensi ajaran agama yang sejatinya mampu menuntun manusia dalam kehidupan yang damai, tenang, harmoni dan menenteramkan, akibat fanatisme dan sikap ekstremisme berlebihan terhadap sebuah tafsir kebenaran versi kebenarannya sehingga konflik agama seringkali justru menyebabkan permusuhan, perselisihan dan pertengkaran antara satu dengan lainnya.

Belajar dari narasi atas pengalaman yang terjadi pada konflik yang terjadi pada negara lain yang sudah terpecah belah, tatanan kehidupan pada masyarakatnya carut-marut, bahkan terancam hancur dan bangkrut, konflik dan perpecahan yang terjadi akibat dari latar belakang perbedaan tafsir agama juga menyebabkan kehidupan sosial-politik berantakan. Harus disadari dalam perbedaan dan keragaman dalam bidang apapun selalu berpotensi menimbulkan konflik, karena itu jika perbedaan dan keragaman tidak dikelola dan disikapi dengan bijaksana dan arif, maka berpotensi konflik sosial yang ditimbulkan bisa mengarah pada perpecahan, ujaran kebencian, bahkan perilaku ekstrim hanya demi

---

<sup>4</sup> Joni Tapingku, “OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa”, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>. Diakses pada 15 Desember 2022.

membela tafsir versi nalar kebenarannya pada kelompok lain yang berbeda.<sup>5</sup>

Kerusakan akibat konflik dan perpecahan dengan latar perbedaan keyakinan dan agama maupun yang terjadi karena perbedaan klaim atas kebenaran tafsir agama atas versi kebenaran sendiri tentu bisa berakibat lebih dahsyat dan mengerikan lagi, karena mengingat di dalam jiwa setiap manusia mudah tersentuh bahkan masuk dalam emosi relung jiwa ketika agama atau keyakinannya merasa terusik.

Sehingga moderasi menjadi salah satu yang digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Sikap moderat dari masyarakat memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah.

Penguatan moderasi beragama adalah salah satu cara untuk mencari titik tengah agar bertemunya dua kutub.<sup>6</sup> Sikap ekstremisme dalam kehidupan beragama, sebuah sikap dimana pada sebagian umat beragama yang biasa disebut ultra konservatif yang memiliki pemahaman ekstrim memandang sebuah kebenaran secara mutlak, kemudian meyakini kebenaran hanya berasal satu tafsir teks agama, berdasarkan versi penafsirannya sendiri dan pada saat yang bersamaan menganggap salah/sesat pandangan penafsiran selainnya. Pada sisi lain, ada juga sebagian umat beragama yang secara ekstrim hanya men-Tuhankan akalunya, sehingga mengabaikan nilai kesucian agama atau keyakinan, atau dengan cara menelantarkan keyakinan dan kepercayaan dasar ajaran agama yang dianutnya, dan menempatkan makna toleransi yang tidak sesuai pada tempatnya. Mereka adalah kelompok yang biasa disebut liberalisme. Keduanya model sikap tersebut perlu untuk di moderasi.

Dalam penulisan ini, peneliti sengaja memilih frasa “moderasi beragama” dan tidak menggunakan istilah “Islam moderat”, mengingat dalam terminologi Islam itu sendiri sejatinya telah memiliki sifat dasar moderat atau *wasathiyah*. Makna moderasi beragama berarti memahami bagaimana seharusnya bersikap moderat dalam kehidupan sosial kultural maupun dalam keberagaman, tidak memiliki kecenderungan menjadi ekstrimis kanan atau radikal dan tidak ekstrimis kiri atau liberal. Sehingga

---

<sup>5</sup>Maria Ulfa, “Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia”, dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>, Diakses pada, 27 November 2022.

<sup>6</sup>Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, and E E Junaedi Sastramiharja, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum’at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional Di Kendari,” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 14713–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2536>, hal. 14714

tidak berlebihan (*jumud*) dalam beragama, tidak mudah mendeskreditkan orang lain maupun kelompok orang berbeda, dan tidak pula berpaham ekstrim terlalu dianggap bebas dalam beragama.

Kelompok ekstrim yang berada pada sisi kanan dan kiri keduanya memiliki kecenderungan fanatisme atau ekstrim. Ujung dari kedua sikap tersebut adalah sikap eksklusif, tidak mudah menerima adanya perbedaan, hingga berujung konflik dalam inta agama maupun antar agama. Selanjutnya, penggunaan kata “ekstremisme”, bukan fundamentalisme, tekstualisme ataupun konservatisme serta beberapa pilihan istilah lainnya yang termasuk kategori paham dalam ke-Islaman, dikarenakan kesemua pilihan kata tersebut seringkali memunculkan pengertian yang sama dan memiliki makna yang tumpang tindih, namun semua istilah memiliki maksud yang sama. Sehingga penulis dalam penelitian ini menyimpulkan terminologi dari istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, jika adanya perbedaan makna biasanya hanya menunjukkan pada levelnya saja. Meskipun masing-masing istilah tersebut masih mengalami sedikit kerancuan, tinjauan dan pendapat para ahli (*expert*) tentang penggunaan penggunaan yang tepat istilah tersebut, dengan alasan karena memiliki latar belakang pandangan peristiwa dan sejarah yang berbeda. Salah satunya adalah pandangan dari Fazlur Rahman, beliau dikenal sebagai seorang pemikir neo-modernis, menurutnya istilah revivalisme lebih tepat digunakan, alasannya karena seorang fundamentalisme memiliki komitmen kuat dan sejati dan mampu konsisten terhadap rekonstruksi pemikiran kembali atau (*rethinking*).<sup>7</sup>

Makna sikap ekstrim yang dimaksud disini adalah suatu sikap dimiliki oleh siapa saja bisa dalam kelompok/aliran paham radikal, tekstualis ataupun konservatif, karena semua itu mampu mengarah dan mengacu pada sikap yaitu radikalisme. Menurut pandangan dari pakar lain yaitu, M. Quraish Shihab beliau menjelaskan makna tersebut dengan ilustrasi bahwa sikap ekstrim adalah sebuah sikap dari penyimpangan dari norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat baik dengan menampilkan sikap pertentangan secara langsung dengannya maupun tidak. Pandangan barat terkait hal ini tentu berbeda lagi, karena pemaknaan kata ekstrim digunakan dengan batas dan ukuran, dan yang berkembang di barat, batas ukuran sikap ekstrim adalah jika perbuatan tersebut menimbulkan aksi dan tindakan kekerasan dan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.<sup>8</sup>

Tidak hanya terjadi pada aliran/sekterian tertentu, terkadang sikap ekstrim

---

<sup>7</sup> Abu Bakar, “Theologi Fundamentalisme,” dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2014, hal. 156.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal.109.

juga ditunjukkan pada kelompok tertentu lainnya. Klaim atas pengakuan “paling” *ahlussunnah wal jama'ah*, “paling” Islami, pada kelompok ini juga memiliki sikap ekstrim dalam memahami ajaran agama sehingga cara pandang, cara berpikir, cara beribadah hingga berakidah memiliki kecenderungan bersikap ekstrim. Munculnya sikap ekstrim bisa disebabkan oleh sikap beragama yang berlebihan. Jika dirunut kronologisnya, ketika seseorang yang semenjak kecil diberikan pendidikan dengan pengetahuan keagamaan yang kuat, namun tidak diarahkan untuk membuka cakrawala dan wawasan berpikir yang luas, tidak meng-update diri dengan ilmu pengetahuan baru, maka hal tersebut sangat memungkinkan seseorang baik secara sadar maupun tidak berada pada kondisi berlebihan (ekstrim) dalam beragama. Sedangkan pada sisi lain ketika seseorang kurang mendalami pengetahuannya, cenderung akan eksklusif, distingtif dalam memandang sesuatu permasalahan karena hanya dari satu arah saja. Keduanya memiliki sikap yang ekstrim, karena pada kelompok pertama sikap ekstrim disebabkan karena kekolotannya, sedangkan pada model kelompok yang kedua sikap ekstrim muncul karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan dalam memahami ajaran agamanya. Seringkali dari sikap ekstrim tersebut melahirkan pandangan merendahkan pihak lain yang tidak sejalan dengan kelompoknya, bahkan dengan mudahnya menganggap kafir pihak lain yang berbeda.

Perilaku dan paham yang berlebihan dalam beragama dikenal dengan istilah *ghuluw* atau *tatharruf*, yakni suatu sikap yang dilarang karena dianggap buruk dalam pandangan agama. Fenomena itu sudah terjadi bahkan telah mewarnai dunia pendidikan dewasa ini, meskipun belum sampai pada titik nadir, fenomena ini muncul seiring dengan berjalannya era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin mendominasi. Jika hal itu terjadi dan dibiarkan, tidak diwaspadai secara serius maka sangat berbahaya dan berpotensi mengancam bagi keutuhan NKRI.

Penguatan moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan solusi jalan tengah atas permasalahan tersebut, hal ini terlihat dari hasil riset dan penelitian bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah metode atau konsep jitu dalam upaya pencegahan dan menangkal sekaligus mengikis habis paham ekstremisme<sup>9</sup>. Pada kondisi yang lain saat sebagian golongan menganggap bahwa permasalahan ekstremisme, radikalisme, tindakan terorisme, maupun puritan tidak semestinya terlalu

---

<sup>9</sup> Shunhaji, Sarnoto, and Sastramiharja, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum’at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional Di Kendari.”....., hal. 14715

digembar gemborkan, sebab dikhawatirkan hal itu hanya akan membuat keruh suasana dalam kehidupan beragama. Namun fakta yang dirasakan justru sebaliknya maraknya terjadi, aksi ekstemisme, terorisme, bahkan radikalisme, serta sikap berlebihan dalam beragama membuat suasana sangat tidak nyaman dan mengganggu bahkan berpotensi mengancam keberagamaan, massifnya pergerakan kelompok tersebut sehingga tumbuh semakin subur dan kian menjamur.

Para pelaku tindak kekerasan dengan berkedok agama dan fanatisme keagamaan sering memakai cara-cara dan tindakan kekerasan dan memaksakan ideologi pemikiran yang dipahaminya kepada kelompok lain, parahnya tindakan tersebut dengan mengabaikan sisi kemanusiaan. Hingga sikap ekstemisme seperti itulah yang pada akhirnya mendatangkan sikap radikalisme dan terorisme yang merupakan musuh utama dalam keragaman, masalah serius dan penting serta perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius.

Masalah serius yang demikian jika tidak segera ditanggulangi melalui penanganan khusus bisa sangat membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan yang damai, terlebih di era digital dan globalisasi seperti saat sekarang ini, kecepatan informasi dengan bisa diterima dan didapatkan. Penyebaran paham ekstemisme, radikalisme sudah semakin gencar dilakukan melalui media sosial dan flatform seperti *youtube, Instagram, telegram, whatsapp, facebook, twitter*, dan sebagainya penyajian konten-konten menarik dan mampu membangkitkan semangat beragama bagi para penontonnya namun sayangnya bersifat anarkis dengan narasi provokatif serta doktrinisasi. Keadaan seolah diperparah dengan adanya degradasi moral pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Semakin maraknya muncul gejala sikap intoleransi, menjadi pertanda menurunnya nilai-nilai moderasi beragama, mengacu pada hasil riset dari berbagai penelitian bahwa kondisi ini kian merasuk dan merajalela terjadi para kalangan millennial. Bahkan komunitas dan organisasi kalangan mahasiswa disusupi paham radikalisme, bahkan dituduh sebagai tempat atau sarang berkembangnya paham ekstemisme, radikalisme. Hasil riset dari penelitian memaparkan bukti dan hasilnya, bahwa tingginya angka keterlibatan aktivis organisasi mahasiswa yang berbasis Islam yang diduga terpapar paham ekstemisme, eksklusifisme dalam pergaulan dan intoleransi.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut tentu mengkhawatirkan jika dibiarkan, karena bisa mengikis nilai-nilai persatuan dalam keberagamaan yang membuat

---

<sup>10</sup>Akhmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara, Islamadina", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.20, No.1, 2019, hal. 3.

keresahan dalam masyarakat beragama, karena akan jauh dari kedamaian, kondisi yang berlawanan dengan konsep moderasi, berlawanan arah dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* yang dalam ajarannya dikenal dengan istilah *aswaja* (ahlussunah wal jamaah) yang harus ditanamkan pada setiap peserta didik. Sikap dan penanaman nilai-nilai moderasi tersebut adalah: *al tawasuth* (moderat) itu sendiri, (*I'tidal*), menjunjung nilai keadilan, (*al-tawazun*) bersikap menjaga keseimbangan dalam pengamalan beragama, dan saling menghormati, *al-tasamuh* (*toleransi*), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif), mengutamakan mufakat dan musyawarah (*syura*), mengutamakan apa yang menjadi prioritas (*awlawiyah*), sikap mengutamakan adab (*tahaddhur*).<sup>11</sup>

Indonesia adalah negeri yang dikenal sangat santun, masyarakat yang agamis dengan ciri khas karakternya, sopan, santun, toleran, dan mampu berdialog dalam keragaman. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia. Paham ekstrim dan sikap radikal dipercaya hanya akan merusak sendi-sendi persatuan dalam keragaman, jika paham ekstrim dan radikal tersebut dibiarkan tumbuh berkembang. Maka penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi agenda penting ditanamkan sampai nilai-nilai tersebut menjadi sebagai sebuah cara pandang dalam perspektif keagamaan, maupun cara bersikap.<sup>12</sup>

Selain hal penting tersebut, bisa juga ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya penguatan moderasi beragama adalah sebuah kebaikan moral bersama dan relevan bagi setiap saja dan setiap individu, makna relevansinya juga dimaknai dengan suatu kelompok atau komunitas dan organisasi. Lalu seperti apa kondisi terkini gerakan dari ekstremisme, radikalisme atau fundamentalisme Islam saat ini? Faktanya ada sebagian dari umat Islam yang masih menginginkan membangun negara khilafah Islamiyah dengan mengangkat tema-tema ke-Tauhidan, menyeru untuk jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, bahkan ingin mengganti falsafah negara dan sebagainya, memaksakan agar kehidupan masyarakat diperintah dengan aturan Al-Qur'an dan menggunakan hukum Islam sebagai undang-undang hidup bernegara. Gerakan tersebut berorientasi pada kondisi masa lampau, ketika generasi masa awal Islam yang begitu cemerlang dan dipraktikkan langsung oleh nabi Muhammad Saw beserta sahabat. Selain itu adanya anggapan bahwa saat ini umat Islam tengah

---

<sup>11</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam", dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hal. 18.

<sup>12</sup> Oman Fathurrahman, "Moderasi Beragama" dalam <http://news.detik.com/kolom/d-53-5354/moderasi-beragama>. Diakses pada 22 Desember 2022 16.03 WIB

berada dan mengalami masa kemunduran, karena dirasa umat Islam tidak lagi menjalankan esensi ajaran agamanya dengan murni dan asli. Secara *massive* bahkan terstruktur mereka menjalankan rencana besar untuk melawan dominasi barat seraya berkhayal kejayaan dan romantisme masa lalu, berupaya mengembalikan masa keemasan Islam kembali dapat terwujud kembali pada era modern seperti saat ini.<sup>13</sup>

Kemunculan paham ekstrim pada akhir dekade saat ini yang dirasa tumbuh dan semakin subur dan tinggi tingkat intensitasnya. Gerakan ekstremisme dengan pola seperti ini terkadang sering berbeda pandangan paham dan tujuannya, semua gerakan tersebut tidak mempunyai pola yang pasti sama.<sup>14</sup> Ada yang berpendapat bahwa pola dari munculnya gerakan ekstremisme sebenarnya hanya bertujuan sekedar memperjuangkan dan berusaha mengembalikan ditegakkannya aturan syariat Islam dengan tidak memiliki tujuan membentuk sebuah negara Islam, namun ada juga yang berpandangan bahwa pola dan tujuan dari gerakan ekstremisme ini memang untuk mengupayakan kembali berdirinya sebuah negara Islam.

Pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern, maraknya penggunaan tren media sosial juga telah digunakan demi kepentingan kelompok paham ekstrim, menyebarkan paham ekstrim bisa menjadi ancaman bagi ideologi negara yaitu Pancasila yang merupakan dasar negara Kesatuan RI, melihat fenomena tersebut sudah berada didepan mata, perlu adanya usaha penanganan nyata dari dari semua elemen bangsa, terutama dari pemerintah, ormas, lembaga pendidikan, upaya memperkuat paham ideologi masyarakat secara preventif dan pencegahan masuknya pengaruh paham ekstremisme yang masuk sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan bangsa. Peran aktif mereka juga sangat penting dalam menjaga ideologi bangsa, sangat efektif menangkal virus ideologi baru yakni paham ekstremisme yang hanya mencoreng dan mengikis nilai agama dan norma dalam Islam, bukan hanya itu bisa memicu berpotensi perpecahan dalam persatuan dan keutuhan bangsa dan negara. Sehingga dalam hal ini setiap institusi pendidikan tentu sangat penting untuk membekali setiap peserta didiknya dengan penanaman wawasan kebangsaan, tentang ke-Indonesia-an serta ke-Islaman yang terbuka, moderat dan cinta damai.

Berangkat dari hal tersebut, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Univeristas Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri, Sekolah

---

<sup>13</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *dalam Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar*. Vol. 10, No.1, Februari 2016, hal. 9.

<sup>14</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *dalam Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9. N0. 2, Desember, 2015, hal. 257.

Tinggi Agama Islam Negeri) sebagai bagian dari Satker Kementerian Agama memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam menggali, menerjemahkan, dan menyebarluaskan moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan dapat disebut bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri merupakan benteng Islam moderat. Ungkapan ini tidak berlebihan mengingat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri berkumpul banyak tenaga ahli, dosen, yang di samping sebagai pendidik profesional juga sebagai ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman. Nah ilmu-ilmu keislaman yang disebarluaskan adalah ilmu-ilmu keislaman yang bernuansa moderasi. Asyumardi Azra dan Amin Abdullah mengatakan “Hal ini terbukti, betapa banyak karya dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang mengkampanyekan Islam moderat. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang aktif mengkampanyekan Islam moderat hingga ke berbagai penjuru dunia”.<sup>15</sup>

Ma’had atau pondok pesantren sebagai lembaga nonformal yang memiliki fungsi pengembangan karakter jelaslah berperan penting dalam tatanan pendidikan. Sebagai salah satu elemen dalam dunia pendidikan, maka ma’had memiliki tujuan serta beberapa tantangan dalam mencapai tujuan tersebut. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini bukan hanya berada dalam lingkup internalnya saja.<sup>16</sup> Metode pendidikan, strategi pendidikan, model serta hal-hal lain yang berkaitan bukanlah satusatunya masalah utama. Faktor eksternal juga mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun kampus dan khususnya di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Pondok pesantren atau dalam bahasa Arab disebut dengan ma’had merupakan lembaga nonformal yang di dalamnya mewadahi para santri yang ingin menimba ilmu agama.

Ma’had sebagai salah satu wadah dalam pembinaan karakter serta tempat dalam memperoleh pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai program unggulan yang disusun untuk kemajuan serta untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dalam prosesnya, ma’had sendiri telah membentuk program-program baik berupa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, pembinaan pagi dan pembinaan malam serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terbentuknya karakter santri agar menjadi generasi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan ma’had itu sendiri bahwa ma’had

---

<sup>15</sup> Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 56

<sup>16</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia,” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 60–80, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>, hal. 63

berfungsi sebagai wadah untuk mencetak generasi ulama masa depan yang berintelektual yang berakhlak al-karimah.

IAIN Pontianak sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan juga memiliki UPT atau unit pelaksana teknis salah satunya adalah Ma'had al-Jami'ah di mana ma'had ini bertujuan untuk mewadahi mahasiswa untuk menimba ilmu agama lebih banyak selain ilmu di bangku perkuliahan dengan difasilitasi asrama. Mahasiswa yang tinggal di Ma'had al-Jami'ah memiliki sebutan sebagai mahasantri. Sebutan ini tidak terlepas dari status mahasiswa yang diemban, maka yang biasanya pada lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren disebut santri, dengan status mahasiswa maka santri tersebut memiliki sebutan mahasantri pula.

Ma'had Al-Jami'ah (pesantren kampus) adalah bagian dari reformasi masif dalam tubuh pendidikan Islam melalui reorientasi pengembangan model pesantren dalam kehidupan Mahasantri. Keberadaan Ma'had al-Jami'ah memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan Pendidikan Islam, karna sebagai tempat pembinaan Mahasantri dalam pendalaman ilmu-ilmu keIslaman. Mahasantri sebagai generasi millennial, generasi yang sangat mahir dalam teknologi. Dan dengan pesatnya kemajuan bidang teknologi, memberikan kemudahan seseorang dalam mencari berbagai informasi termasuk didalamnya informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama Islam.

Mahasantri dewasa ini telah dianggap sebagai suatu entitas dan komunitas yang patut untuk dihormati dan terpuji karena dalam konteks Islam dianggap telah mengambil tugas para Mujahid yang berjuang dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini tentu saja terambil dari semangat penjajahan dalam Al-Qur'an surah al-mujadilah ayat 11, selain daripada itu mereka adalah komunitas yang pada nantinya akan menjadi aktor cikal bakal tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat melalui proses transformasi dan proyeksi keilmuan secara implementatif sebagaimana yang terkandung dalam substansi Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122, sehingga Mahasantri memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan masyarakat Islam menuju pada konsistensi kehidupan keberagamaan, keragaman, dan kebangsaan dan yang ber kemaslahatan sebagai sebuah keniscayaan.

Mahasantri yang kemudian datang dengan membawa dan menawarkan nilai positif serta simbol-simbol Islam dan belakangan dalam paradigma pengembangan nilai-nilai keislaman kontemporer di Indonesia, mahasantriwati ditenggarai sebagai salah satu pelaku yang turut serta dapat mengembangkan dan melestarikan daerah kemajuan Khazanah nilai-nilai keislaman itu sendiri. Harapan masyarakat pun belakangan ini semakin besar kepada mereka. Terlebih kali ini mendapatkan perhatian

dan dukungan langsung dari Kementerian Agama tentang bagaimana masa depan pengembangan Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren di perguruan tinggi, Kementerian Agama melihat bahwa eksistensi daripada Mahad ini sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian Mahasantri di perguruan tinggi keagamaan Islam terutama untuk mengatasi tingginya pemahaman-pemahaman yang sangat ekstrem, harapan Kementerian Agama bahwa Ma'had Al-Jami'ah dapat menjadi suatu tempat untuk menempatkan pribadi dan karakter dari para mahasantriwati.

Pergeseran paradigma pendekatan pembelajaran dan perubahan dinamika kehidupan pada kalangan millennial yang mengakibatkan pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial masyarakat menuntut Ma'had Al-Jami'ah untuk menyiapkan kader Mahasantri yang mampu menguasai, mengaplikasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Dengan kata lain ma'had al-jami'ah bertugas mempersiapkan Mahasantri sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang ikut andil menyelesaikan permasalahan-permasalahan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Belakangan ini diskursus- moderasi beragama semakin gencar disuarakan dan digaungkan oleh pemerintah mengingat berbagai macam konflik yang muncul dan dipicu oleh persoalan kesalahpahaman keagamaan dalam realitas keragaman di Indonesia. Selain daripada itu dengan menguatnya sebuah politik identitas daripada agama juga disinyalir dapat berpotensi memantik beragam persoalan sosial. Maka daripada itu sangat penting adanya sebuah transformasi pemikiran atau suatu sikap keberagaman dengan jalan merubah pandangan keberagaman yang eksklusif menuju pada suatu pandangan yang lebih inklusif dan pluralis.

Ari Wibowo mengatakan meluasnya penyebaran keagamaan yang eksklusif didukung oleh peran media sosial, kecepatan akses dan kemudahan yang ditawarkan media sosial menjadikan kaum radikal bergerak bebas dalam mendoktrinasi kalangan muda. Seiring dengan itu, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Suhardi Alius menuturkan paham radikalisme dan terorisme semakin mudah tersebar era kemajuan teknologi, gadget menjadi sarana ampuh dalam penyebaran gagasan-gagasan melawan hukum. Bahkan menurut hasil analisis yang dilakukan oleh Setara Institut mengungkap sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar radikalisme. Senada dengan penelitian Setara Institut, Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) mencatat sejumlah perguruan tinggi sekitar 39 persen Mahasantrinya terpengaruh oleh gerakan radikalisme.

Disisi lain input Mahasantri baru Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menerima lulusan pada satuan pendidikan yang tidak hanya dari Madrasah Aliyah (MA) melainkan juga dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Program Paket C. Menurut sumber data tercatat Mahasiswa baru PTKIN yang berlatarbelakang Pendidikan MA tidak lebih dari 15% sampai 20%, sedangkan sisanya sekitar 80% sampai 85% berlatarbelakang pendidikan SMA, SMK, Paket C. Memang hal ini membanggakan karena ternyata PTKIN diminati oleh lulusan pendidikan umum, namun menyisihkan problem yang cukup serius dalam hal kapasitas pemahaman siswa dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran agama yang hanya dua (2) jam atau durasi yang sedikit perminggunya di sekolah umum menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang ingin melanjutkan di perguruan tinggi keagamaan Islam, apalagi disadari sekolah pendidikan umum menjadi sasaran organisasi ekstrimis dalam menyebarkan benih benih ideologinya. Kurangnya mata pelajaran agama di SMA, SMK, membuat siswa tertarik mengikuti kajian keagamaan diluar mata pelajaran atau mengikuti organisasi tertentu yang cenderung mendorong siswa tidak toleran terhadap pihak lain.

Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah diyakini secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek dan profesional yang ulama atau ulama yang intelek dan profesional. Hal ini menjadi sesuatu hal yang tidak terbantahkan melihat kenyataannya, bahwa tidak sedikit keberadaan Mahasantri yang telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumnninya dengan ciri khas karakter keislaman yang sangat kultural, maka dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang telah diprediksi dapat menjadi pilar penting dari pembangunan akademik keislaman di Indonesia. Sangat menarik, karena prediksi-prediksi tersebut tidak sekedar hadir dan berangkat dari ide kosong, fakta yang tidak realistis, atau bahkan sekedar sesumbar. Tentu saja bagi Ma'had Al-Jami'ah, pengembangan kompetensi, baik secara individual, karakteristik dan akademik bagi Mahasantrinya. Semuanya ter-ejawantahkan dalam bentuk program-program pengembangan potensi yang *excellent* dan variatif.

Ma'had Al-Jami'ah membawa tanggung jawab yang besar, terutama dalam menghadapi gejolak infiltrasi radikalisme atas nama agama, sampai saat ini dapat dikatakan pada tahap yang membahayakan karena telah menyasar kelompok Mahasantri. Susanto mengatakan terlibatnya Mahasantri dalam aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas akibat pemahaman agama, ekstrimisme kedangkalan pemahaman agama,

sikap intoleransi antar umat beragama, merupakan fakta rentanya Mahasantri menjadi korban infiltrasi radikalisme. Radikalisme sebagai bentuk aliran, faham, tidak harus diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi kekerasan, melainkan juga dalam bentuk pemikiran atau ideologi yang dalam menggunakan cara berfikir fanatisme ideologinya mengakar kuat dan beranggapan hanya ideologinyalah yang benar sedangkan yang lainnya salah sehingga tidak sedikit memicu karancuan berfikir yang ditunjukkan dengan aksi pengeboman bunuh diri atau tindakan lainya yang mengurangi rasa kemanusiaan. Untuk itulah keberadaan Ma'had Al-Jami'ah sebagai tempat pembinaan Mahasantri dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai wadah pengembangan akademik intelektual benar-benar dipertaruhkan. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren yang notabennya teruji sebagai basis Islam moderat dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang menghasilkan cara pandang Mahasantri berfikir ilmiah, kritis, sistematis dan terarah perlu dikembangkan.

Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi *era post trut* (pasca kebenaran). Berdasarkan pendapat bapak Dr. Muh. Riza Fahmi, M. Si selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, bahwa “Aktivitas para mahasiswa termasuk para mahasantri diluar kampus tentu bersentuhan dengan banyak komunitas, yang salah satunya komunitas yang bisa saja memahami agama ini secara ekstrem & radikal, yang itu akan mengganggu sebuah negara sebagai negara pancasila”.<sup>17</sup>

Dalam praktiknya mahasantri sebagai *agen of mufti* masa depan memiliki cara berfikir dan bertindak secara khusus. Sebagai seorang mahasiswa yang cara berfikirnya mulai lebih komprehensif, Azyumardi Azra menyatakan bahwa mahasiswa rentan akan dua faktor. Pertama adalah *the age of distruction* dan yang kedua adalah kebebasan akademik. Berdasarkan pernyataan tersebut, mahasiswa yang sekaligus berlabel mahasantri ini dapat memiliki cara pandang tersendiri.<sup>18</sup> Mengingat di usia serta lingkungan yang menyebabkan mahasiswa yang sekaligus mahasantri ini berfikir lebih luas dan tidak jarang cara berfikir mahasiswa menjadi lebih harus diwaspadai. Seperti yang terjadi di ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, adanya temuan seorang mahasantri menegur

---

<sup>17</sup>Syamsul Kurniawan, Sambutan dalam Acara Pembukaan Sertifikasi Moderasi Beragama Untuk Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Minggu, 23 Oktober 2022

<sup>18</sup>“Seminar Infiltrasi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa dan Strategi Pencegahannya Center for the Study of Religion and Culture (CSRS) UIN Syarif Hidayatullah”. Jakarta, 2019.

dewan pengajar/ustadzah karena tidak menggunakan kaos kaki hingga mengirimkan dalil-dalil tentang aurat seorang wanita. Berkaitan dengan hal tersebut mengindikasikan sikap intoleran terhadap perbedaan sudut pandang. Maka dengan ini penulis merasa penting mengungkap bagaimana langkah serta strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Ma'had al-Jami'ah agar menghindarkan mahasantrinya dari faham-faham ekstremis. Hal ini juga ditujukan untuk membuktikan bahwa IAIN Pontianak mampu memposisikan dan berusaha mencegah adanya penyebaran faham-faham ekstremis di kalangan mahasiswa khususnya di Ma'had al-Jami'ah itu sendiri.

Dengan demikian dalam tulisan ini berdasarkan masalah- masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam pada variable di atas, dengan mengangkat judul tesis "*Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebuah penelitian dilakukan karena ingin mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang sudah diidentifikasi. Karena itu, berkenaan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini, maka setelah memperhatikan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya zaman, maka perkembangan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah semakin berkembang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan baik pada tatanan serta cara berpikir setiap elemen yang ada di Ma'had Al-Jami'ah.
2. Terlibatnya Mahasantri dalam aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas akibat pemahaman agama, ekstrimisme kedangkalan pemahaman agama, sikap intoleransi antar umat beragama, merupakan fakta rentanya Mahasantri menjadi korban infiltrasi radikalisme.
3. Perbedaan latar belakang keyakinan atau agama, merupakan salah satu ancaman besar yang harus selalu diwaspadai karena berpotensi menyebabkan konflik, sehingga dapat memecah belah persatuan bangsa.
4. Kesalahan dalam penafsiran dan paham keagamaan, tidak membuka diri (*open minded*) terhadap pandangan keagamaan kelompok lain juga bisa menjadi pemicu konflik terjadinya berlatar agama ini disebabkan oleh sikap merasa benar sendiri.

5. Dijadikannya agama sebagai alat propaganda mengubah tatanan kehidupan sosial dan politik, dengan menggunakan cara-cara kekerasan.
6. Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) mencatat sejumlah perguruan tinggi sekitar 39 persen Mahasantrinya terpengaruh oleh gerakan radikalisme.
7. IAIN Pontianak adalah lembaga pendidikan tinggi yang terbuka bagi semua golongan. Baik dari berbagai daerah maupun suku, sehingga tidak menutup kemungkinan masuknya mahasiswa-mahasiswa yang memiliki latar belakang yang radikal. Demikian dengan Ma'had Al-Jami'ah dengan adanya ketentuan tinggal satu tahun bagi mahasantri baru juga tidak menutup kemungkinan adanya mahasantri yang memiliki latar belakang ekstremis.
8. Ma'had Al-Jami'ah dapat menjadi salah satu tempat penyebaran paham ekstremis.
9. Diperlukan adanya strategi sebagai sebuah metode khusus dalam upaya membentengi para mahasantri dari pengaruh paham mengarah kepada tindakan ekstremisme.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penulisan tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena itu jangkauannya bersifat sangat luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah:

#### **a. Fokus Penelitian.**

Tesis ini berjudul Eksistensi Ma'had dalam penguatan moderasi beragama pada kalangan millennial. Mengingat luasnya pembahasan pada topik kajian, maka fokus pada pembahasan pada tesis ini berfokus eksistensi ma'had dalam penguatan moderasi beragama.

#### **b. Tempat Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian ini bertempat di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

### **2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Eksistensi Ma'had dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millennial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak?
- b. Bagaimana Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak?

- c. Bagaimana Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada pendalaman dan rumusan masalah di atas, serta berkaitan pada konteks penelitian maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuannya adalah:

1. Memperoleh data tentang Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.
2. Mendapatkan pengetahuan secara deskriptif (*deskriptif knowledge*) tentang sikap dalam kehidupan beragama, karakter dan perilaku keagamaan dari pemahaman Mahasantri terhadap penguatan moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.
3. Mengetahui secara deskriptif mengeksplorasi (*descriptive knowledge*) mengenai implementasi dan implikasi Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah memantapkan rumusan dan tujuan penelitian, selanjutnya penulis menentukan manfaat penelitian yang dilaksanakan. Penulisan penelitian ini berharap bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah khazanah keilmuan tentang moderasi beragama, terutama berkenaan dengan gerak lembaga dalam penguatan moderasi pada generasi Millenial dan juga memperkuat teori-teori yang telah ditemukan sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang, yang berkaitan dengan tema moderasi beragama.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umumnya, dan kepada para Generasi Millenial khususnya, sekaligus sebagai bahan bacaan dan pengayaan wawasan tentang moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk menerapkan praktik-praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yang jumlahnya tidak terbatas, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

## F. Kerangka Teori

Kalangan Millennial yang telah terkontaminasi dengan doktrin paham ekstremisme, layaknya seperti bibit atau benih yang akan tumbuh dan berkembang. Bila sekarang memang belum munculnya keresahan atau konflik apapun, akan berbeda nanti ketika sudah memasuki masa 20 sampai 30 tahun kedepan ketika saat itu benih tersebut telah tumbuh dewasa dan mempunyai kekuasaan. Sudah bisa dipastikan akan menimbulkan bahaya dan keresahan. Maka saatnya berpikir mencari upaya serius untuk menganggulangi ajaran paham ekstremisme pada kalangan millennial. Moderasi beragama harus didorong agar lebih aktif dalam mencegah masuknya paham ekstremisme yang berbalut dengan penyampaian materi agama yang menarik.

Kalangan generasi penerus dan milenial merupakan agen perubahan (*agent of change*) dimasa depan. Kemauan dan semangat besar yang kuat untuk terlibat setiap gerakan ekstrim ada pada kalangan generasi muda. Faktor lain yang harus di awasi dari generasi muda adalah proses terjadinya masa-masa melewati tingkat kelabilan dalam pertumbuhan sehingga masa kritis dengan masalah pencarian identitas. Munculnya paham ekstremisme merupakan fenomena baru yang muncul saat ini, sehingga kemungkinan terjadinya pembukaan kognitif baru sangat besar menimpa kalangan generasi muda, hal ini bisa menyebabkan sebuah pemahaman atau ide-ide baru yang mengarah pada paham ekstremisme. Masalah lain yang muncul dan juga penting dicermati, dan perlu mendapat sorotan dari kalangan remaja dan para generasi muda menjadi bagian dari pergerakan ekstremisme adalah karena adanya “kegoncangan moral”.<sup>19</sup>

Penelitian ini sengaja dilakukan sebagai upaya mencari konsep yang tepat dalam penguatan sikap moderasi beragama dikalangan Millennial dalam rangka mencegah terjadinya tindakan atau paham ekstremisme di kalangan Mahasiswa atau jenjang Perguruan Tinggi.

Secara garis besar penelitian ini mengkaji tentang ajaran Islam yang moderat (*wasathiyah*), bukan sekedar menyangkut urusan atau kepentingan individu, lebih luas dari itu menyangkut kepentingan setiap kelompok, golongan masyarakat luas, bahkan menyangkut sebuah negara. Meskipun banyak pihak mengakui pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, tetapi bagaimana makna dan tujuan dibaliknya, serta penerapan implikasinya tidak jarang kabur.<sup>20</sup> Sehingga dalam

---

<sup>19</sup> Muhammad Najib Azca, “Yang Muda yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru,” dalam *Jurnal Ma'arif*, Vol.13 No.1 2013, hal. 14-44.

<sup>20</sup> M. Quraisy Shihab, *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019, hal. 10

implementasinya moderasi beragama masih sebatas seminar dan diskusi hangat dalam pembicaraan.

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) adalah secara konsisten mampu menjalankan petunjuk dan hidayah dari Allah Swt melalui Al-Qur'an dan ajaran Nabi-Nya yang bertansmisikan kepada para ulama dan tokoh agama yang saleh, itulah hakikat moderasi beragama (*wasathiyyah*) secara menyeluruh dan tuntas dalam berbagai aspek.<sup>21</sup>

Moderasi beragama bukan tentang sikap yang lemah, bukan berarti tidak ada ruang untuk menghadapi segala persoalan dengan tegas. Makna moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang dikaburkan disini, memberikan ruang pada makna yang ekstrim dan meremehkan nilai-nilai moderasi itu sendiri, menganggap diri telah menjalankan nilai-nilai moderasi beragama, padahal sebenarnya makna kedua sikap tersebut jauh dari *wasathiyyah* itu sendiri yakni sikap tengah yang merupakan salah satu ciri dari sikap moderat.<sup>22</sup>

Makna dari moderasi beragama (*wasathiyyah*) sebenarnya sangat luas, diperlukan pemahaman rinci yang dalam tentang syariat Islam, mampu memahami situasi yang dihadapi serta mengerti kadar dan tata cara dalam penerapannya.<sup>23</sup>

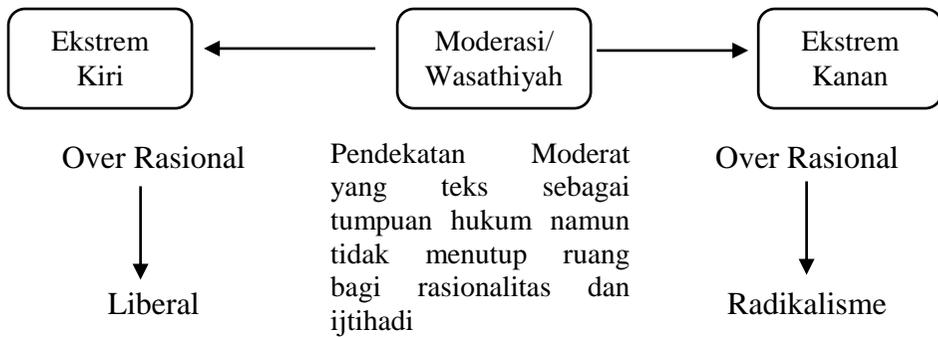
Tidak dapat disangkal bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak pembahasan-pembahasan tentang sikap moderat, salah satu diantaranya adalah pembahasan tentang moderasi beragama (*wasathiyyah*). Dari uraian di atas, secara operasional penelitian ini adalah telaah tentang sikap moderat dalam moderasi beragama (*wasathiyyah*) dari berbagai sudut aspek dan implementasi dan rujukan utama yaitu pada Al-Qur'an dengan dukungan dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan moderasi beragama (*wasathiyyah*).

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 10.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 10.

<sup>23</sup> Achmad Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 10.



Tabel 2.1 Kerangka Teoritik

Keterangan:

1. Bahwa nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) ditandai dengan ciri perbuatan kebajikan, keadilan dan keseimbangan serta didukung oleh ilmu/pengetahuan. Moderasi beragama mustahil terwujudnya bila tanpa dukungan tersebut.
2. Nilai-nilai moderasi beragama berarti memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum dan syariat Islam dan memahami situasi objektif guna menentukan cara dan kadar yang akan diterapkan sebagai sebuah konsep.
3. Sikap moderat merupakan metode pendekatan yang menjadikan teks sebagai tumpuan utama, namun tetap terbuka ruang bagi rasionalitas pemikiran dan ijtihad. Ciri paling menonjol dari sikap moderat adalah karakter pertengahan atau berada ditengah-tengah (*wasathiyah*) diantara sikap tegas dan lentur, sikap moderat pada diri seseorang akan melahirkan sikap tenang dan akan menghindarkan diri cara-cara kekerasan.

Atas dasar teori di atas, dalam upaya pencegahan paham ekstrim dan tindakan kekerasan, maka dalam penulisan tesis ini penelitian dilakukan untuk mendapatkan mengurai dan mengungkap eksistensi gerak Ma'had Al-Jami'ah dalam pengembangan moderasi beragama pada Kalangan Millenial sebagai sebuah metode yang dapat mencegah terjadinya tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah terdahulu yang pernah dilakukan baik dari penelitian langsung dilapangan maupun kajian pustaka tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda dan peserta didik yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, hasil yang tertuang dari penelitian ini bukan semata hasil karya plagiasi penelitian yang pernah ada sebelumnya. Disini peneliti sengaja mencari dan menjadikan beberapa

hasil penelitian untuk dijadikan bahan bacaan dan telaah studi pustaka dan relevan sesuai dengan penulisan judul penelitian tesis ini, di antaranya:

1. Tesis berjudul "*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an*" (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*). Tesis ini ditulis oleh Mawaddatur Rahmah di program pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, konsentrasi studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pada tahun 2020. Dalam tesis ini, penulis menelusuri pemikiran seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab dalam buku "*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*." Secara spesifik penulis meneliti buku karya M. Quraish Shihab sebagai seorang mufassir kontemporer dan membandingkan pendapatnya dengan pendapat para ulama tafsir lainnya, lalu membuat kesimpulan yang tepat tentang konsep moderasi beragama dalam Islam. Namun di sini sedikit sekali penulis menjelaskan tentang contoh-contoh dari praktik moderasi beragama, dan hanya menjelaskannya secara global saja, bahwa moderasi beragama dalam Islam terdapat dalam aspek akidah, syariat, muamalah, akhlak, dan dalam segala hal. Dengan demikian cakupan pembahasan, objek, dan masalahnya dalam tesis ini berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini.
2. Tesis, "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*" yang ditulis oleh Ade Putri Wulandari di program pasca sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2020. Dalam tesis ini, penulisnya menjelaskan tentang pendidikan Islam yang moderat dan bagaimana pelaksanaannya, serta sejauh mana pemahaman para kiyai, guru, dan santri di pondok pesantren Nurul Ummahat, Kotagede, Yogyakarta tentang moderasi beragama. Jadi dalam tesis ini tidak dipaparkan tentang praktik-praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, sehingga dapat dipastikan bahwa pembahasan tesis ini dan objek penelitiannya sangat berbeda dengan objek penelitian penulis.
3. Penelitian di *Jurnal Islam Nusantara*, volume 2, Juli – Desember 2018 dengan judul "*Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*" yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas tentang peran moderasi Islam dalam membangun peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diaktualisasikan dalam dunia pendidikan, sehingga membentuk tenaga pendidik yang profesional dan objektif dalam melakukan evaluasi terhadap para peserta didik. Jika dicermati, penelitian ini juga berbeda pembahasannya dan objeknya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4. Penelitian di Jurnal dengan judul “*Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil’Alamin dengan Nilai-Nilai Islam*” yang ditulis oleh Hamdi Abdul Karim, dari Institut Agama Islam Negeri Metro, dan dimuat di Jurnal Ri’ayah, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moderasi Islam yang dapat diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam, seperti tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh (toleransi) yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menjalin hubungan antar agama. Selain itu, penulis penelitian ini juga membahas tentang musawah, yaitu persamaan antara sesama manusia dalam memperoleh hak-hak dan melaksanakan kewajibannya. Sebagaimana dia juga menyoroti masalah syûrâ (musyawarah untuk mencapai mufakat, ishlâh (reformasi), awlawiyah (prioritas), tathawwur dan ibtikâr (pengembangan dan kreatifitas), dan tadabbur. Dengan demikian, penelitian ini juga sangat berbeda dengan pembahasan dan objek penelitian yang sedang ditulis oleh penulis.
5. Tesis “*Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif*” yang ditulis oleh Rido Putra di program pasca sarjana aqidah dan filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2019. Menurut penulis tesis ini, penelitian ini untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu apa maksud Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif? Bagaimana Upaya-upaya Ahmad Syafii Maarif dalam Mewujudkan Moderasi Islam? Dan apa Kontribusi Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralitas Agama di Indonesia? Jadi dalam tesis ini, penulis menjelaskan penafsiran ulang Ahmad Syafii Maarif tentang teks-teks keagamaan dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati. Selain itu, penulis juga menjelaskan contoh-contoh sikap moderat yang dilakukan Ahmad Syafii Maarif pada saat sebelum memimpin ormas Muhammadiyah, ketika sedang memimpin, dan setelah selesai menjadi ketua Muhammadiyah. Namun di sini penulis tesis ini tidak menjelaskan praktik-praktik moderasi beragama yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam pada umumnya, dan para remaja khususnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan penelitian dalam tesis penulis.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pemilihan Objek Penelitian**

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan terstruktur

karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses dan tahapan-tahapan tertentu.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana kutipan Moleong, memberi pernyataan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan data-data dan fakta deskriptif keadaan yang sebenarnya tanpa ada setting dan rekayasa dari kondisi subjek yang diteliti.<sup>25</sup>

Kondisi atau keadaan yang dimaksud adalah sifat asli dan keadaan utuh dari suatu keadaan atau benda, atau suatu objek yang menjadi pusat penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Kondisi atau keadaan sifat dimaksud bisa bermacam-macam rupa; baik secara kuantitas maupun kualitas yang bisa juga berupa, sifat, kegiatan, pendapat, perilaku, pandangan, penilaian, pro-kontra, maupun keadaan, dan bisa juga berupa sebuah proses.<sup>26</sup>

Dalam istilah penulisan, objek sebuah penelitian adalah sasaran yang akan diteliti dan diselidiki secara keseluruhan berupa gejala atau fenomena yang ada disekitar manusia. Gejala-gejala yang muncul disekitar manusia dalam penelitian kualitatif yang diamati oleh penulis, dimana dalam penelitian, mengamati situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, seperti; tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) dalam berinteraksi secara bersinergi.<sup>27</sup>

Penelitian kualitatif sebenarnya adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan fakta sosial dilapangan, dalam perspektifnya, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi baik tentang sikap, persepsi, pandangan, tindakan, serta gejala lainnya secara menyeluruh, mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan bahasa deskriptif, berkaitan dengan kondisi alami, menggunakan berbagai cara/metode ilmiah.<sup>28</sup>

Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka objek penelitian ini adalah Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Merupakan bentuk dari kondisi sosial alami yang memenuhi syarat serta kriteria untuk dijadikan objek penelitian, ketika penulis menemukan cara atau metode yang dapat mencegah tumbuhnya paham ekstremisme dalam

---

<sup>24</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020, hal. 145.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal.14.

<sup>26</sup> Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 196.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 14.

penguatan moderasi beragama merupakan bagian lain dari kriteria yang harus diperhatikan terkait objek penelitian yang mengharuskan dengan latar belakang akademis maupun sosial.<sup>29</sup>

Latar belakang akademis peneliti saat ini tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana PTIQ Jakarta, dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam penelitian kualitatif memiliki suatu tujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan analisis suatu fenomena, gejala sosial, sikap, kepercayaan, pandangan. Karenanya dalam penelitian kualitatif setidaknya mempunyai dua cara utama, yaitu: 1) dekuriptif dan eksploratif; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Selain itu juga mempunyai tujuan memahami gejala dan fenomena sosial dari berbagai perspektif partisipan. Metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode mendeskripsikan secara menyeluruh serta mendalam tentang gejala sosial dan fenomena yang menjadi subjek penelitian sehingga tervisualisasikan karakter, sifat dan ciri keadaan atau gejala yang muncul dari fenomena tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari sejumlah informasi yang didapatkan dari observasi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Data berupa informasi bisa berbentuk kalimat verbal, bukan angka atau simbol. Data diperoleh dari proses teknik analisis mendalam dan tidak bisa didapatkan secara langsung. Karena itu ciri khusus data kualitatif yang harus diungkap adalah bahwa data yang diperoleh tidak dapat dilakukan operasi hitungan seperti matematika, seperti penambahan, pengurangan.<sup>31</sup>

Seorang penelitian kualitatif harus menggali informasi sebanyak mungkin dan berkeinginan mengetahui gejala dan fenomena serta realitas keberagamaan, memahami strategi penguat atau pendukung, mengetahui faktor penghambat nyata (*real life event*) serta mengetahui solusi dengan menggambarkan kondisi utuh mengenai fenomena yang berlangsung selama proses penelitian berjalan sehingga tujuan hingga melakukan transferabilitas, karena nantinya temuan penelitian harus diabstraksikan menjadi sebuah konsep. Kontemplasi dilakukan disini oleh peneliti secara serius setelah menemukan berbagai temuan atas realitas, peneliti perlu kembali membaca kembali teori, rumusan,

---

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 202.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal.14.

<sup>31</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004, hal, 89

temuan dan atau bisa berupa pendapat, teori, atau tinjau para ahli yang dituliskan dalam sub judul telaah teori.<sup>32</sup>

Penelitian ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran. Diperlukan serangkaian langkah berdasarkan teori untuk mendapatkan kebenaran guna dapat dijadikan sebagai penuntun untuk memperoleh hasil yang tidak menyimpang dari kondisi yang sebenarnya dari sebuah penelitian. tahapan langkah tersebut bisa berguna untuk mendapatkan objektivitas, validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang dibagi menjadi dua kategori, *pertama* sumber data pokok (primer) dan *kedua* sumber data pendukung (sekunder).

Data primer adalah data pokok yang dijadikan sebagai pedoman dalam membahas topik permasalahan, diantaranya adalah:

- a. Al-Qur'an dan terjemahan edisi yang disempurnakan dari Kementerian Agama RI.
- b. Buku-buku karangan M. Quraish Shihab, diantaranya berjudul "Wasathiyah" wawasan Islam tentang moderasi beragama, cetakan 1 : September 2019 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Pisangan, Ciputat, Tangerang.
- c. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.
- d. Tafsir At-Tahabari karya Ibnu Jarir At-Thabari. Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (jilid 1) Karya Syaikh Ahmad Syakir.
- e. Kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari.
- f. Sunan Baihaqi karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrauijr di Al-Khurasani Al-Baihaqi.

Sedangkan data pendukung (sekunder) berasal dari:

- a. Buku-buku pendukung yang berisikan pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkenaan dengan tema moderasi beragama.
- b. Buku-buku kajian ke-Islaman.
- c. Data yang diperoleh langsung lalu dikumpulkan dari berbagai sumber informan/sumber data.

Dari hasil pengolahan data dan sumber data. Maka hasil pada penelitian ini murni dan apa adanya tidak ada pengkondisian/setting atau rekayasa kejadian. Kemudian, setelah ada data masuk dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan cermati kembali keabsahannya lalu dilakukan interpretasi dengan narasi deskriptif hingga menghasilkan suatu informasi dan fakta yang bermakna.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", dalam Tesis. Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, 2017, hal. 6.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal.14.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Penulisan penelitian kualitatif ini menggunakan metode (*field research*) penelitian lapangan. hal penting dari penelitian lapangan adalah peneliti mendatangi dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan suatu mengamati fenomena dan gejala tentang suatu keadaan yang alamiah. Berupaya menggambarkan kondisi yang utuh, menampilkan berbagai fenomena dan ngejala secara alamiah, holistik, dan berupaya menemukan makna dibalik kejadian.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument penting dan utama. Karena peneliti sendiri yang langsung melakukan obeservasi dalam pengumpulan data dengan menggunakan alat dan panduan berupa kamera, perekam suara, kamera, dan lain-lain untuk menggali informasi mendalam.

#### a. Wawancara

Salah satu cara mengumpulkan informasi adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam teknik wawancara, ada dua alasan yaitu: *Pertama*, peneliti berusaha mencari informasi yang belum diketahui sebelumnya secara alamiah. *Kedua*, peneliti bisa mengetahui keotentikkan data lampau karena bertanya langsung dengan sumbernya, sehingga memperoleh data yang valid, karena dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam bisa bersifat eksploratif, tujuannya mendapat gambaran umum terkait tentang benar atau tidak adanya peserta didik terpapar sikap ekstremisme di sekolah terebut. Pengertian wawancara secara umum adalah, partisipan menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan yang dimaksud wawancara mendalam dalam penelitian adalah diskusi dan percakapan mendalam teantang pengalaman orang lain sehingga dari percakapaan dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan makna.<sup>35</sup>

Partisipan atau informan yang juga sebagai subjek dalam dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.
- 2) Koordinator Bidang Akademik dan Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak
- 3) Dewan Asatidz/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak
- 4) Ketua Rumah Moderasi IAIN Pontianak

---

<sup>34</sup> Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985, hal. 36.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 16.

## 5) Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

**b. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan dengan cara interaksi secara langsung dan terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subyek, kemudian secara sistematis data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pelaksanaan observasi ini disebut observasi terlibat.<sup>36</sup> Teknik observasi terlibat digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yakni tentang Eksistensi Ma'had dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millennial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi harus dilakukan dengan lengkap, cepat dan tepat setiap selesai observasi dan pengumpulan data. Hal ini diperlu segera dilakukan demi menghemat waktu biaya serta menghindari kehilangan data yang sudah dikumpulkan. Ketika penelitian memasuki langkah selanjutnya yaitu analisis data, pada tahapan ini peneliti harus mempunyai sumber data pendukung yang telah disiapkan seperti catatan data hasil observasi lapangan dan data kajian pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Kelengkapan data hasil observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi data dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud disini bisa berupa dokumen sekolah serta sejarah perkembangannya, foto-foto, dokumentasi kejadian, dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler rohis, dan catatan penting lain yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama penelitian belum berakhir baru setelah itu semua data dikumpulkan untuk dianalisis hingga berguna untuk kelengkapan data penelitian.

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses untuk mengatur dan mencari hasil observasi secara sistematis. Dengan kelengkapan data hasil observasi, berupa, transkrip hasil wawancara, foto-foto, catatan lapangan dan sebagainya terkait fenomena yang diteliti, kemudian berlanjut dengan upaya peneliti melakukan pencarian makna untuk dilaporkan, sehingga pemahaman peneliti mengalami peningkatan terkait masalah yang diteliti. Terkait dalam hal ini berarti analisis data dalam penelitian kualitatif memberi penjelasan bahwa proses penelaahan dan pengelompokan data dengan merunut data untuk kemudian dilakukan analisis data hingga sampai pada tahap penyusunan

---

<sup>36</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.145.

hipotesis hingga mengangkatnya menjadi sebuah teori hasil penelitian.<sup>37</sup>

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) data dan keadaan realitas dilapangan dan analisis bahasa (*linguistik analysis*), berupa hasil wawancara. Langkah pengumpulan data yang ditempuh dilakukan secara tertib dalam mengkaji makna moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam Al-Qur'an dan literasi buku-buku terkait moderasi (*wasathiyyah*), langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi data melakukan seleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- 2) Telaah penafsiran ayat Al-Qur'an dari para ahli tafsir terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*) dengan mencari makna kata *wasath* dengan turunan kata derivasinya.
- 3) Mencari dan menjelaskan hadist-hadist terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*) dengan mencari makna kata *wasath* dan keterkaitannya dengan moderasi beragama. Menginventarisasi pendapat dari ahli tafsir M. Quraish Shihab terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*).
- 4) Menginventarisasi berbagai istilah, dan fenomena terkait moderasi beragama ditinjau dari berbagai pandangan dan perspektifnya.
- 5) Membuat kesimpulan secara komprehensif tentang nilai-nilai moderasi beragama menjadi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dituliskan.

#### **d. Reduksi Data**

Penelitian kualitatif harus mampu mereduksi data, karena proses dalam penelitian ini terjadi melalui pemusatan perhatian dan analisis untuk memilih, memutuskan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti melakukan abstraksi dan konversi data dokumen yang diperoleh dari observasi langsung dilapangan. Peneliti boleh membuang data yang tidak diperlukan dan hanya fokus pada hal-hal penting dan diperlukan. Setelah mereduksi data peneliti dapat menghasilkan ilustrasi data sehingga lebih rinci dan spesifik dan akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi lebih lanjut jika diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan menganalisis semua data dan dokumentasi hasil temuan lapangan, kemudian dirangkum, disimpulkan, dan dipilih hal-hal inti, dan

---

<sup>37</sup> Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992, hal.14.

penting, dipilihnya tema pokok sehingga akan tersusun pola yang sistematis sehingga mudah dikendalikan. Apabila peneliti menemukan data yang belum bisa dirangkum atau diambil kesimpulan, peneliti dapat mengulang kembali proses reduksi data. Dapat disimpulkan, bahwa selama proses pengumpulan data reduksi data merupakan bagian dari proses kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti.<sup>38</sup>

Adapun tahapan dalam mereduksi data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menentukan dokumen dan data yang diperlukan, sedangkan dokumen dan data yang tidak diperlukan boleh dibuang.
- 2) Menetapkan kategori data. Kategori datanya yang dimaksud berkaitan dengan strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama, kehidupan beragama, implementasi dan implikasi dari penguatan moderasi beragama pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.
- 3) Menghimpun data dan memberi kode tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang sudah dihimpun akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, kemudian berbagai jenis data, sumber data/responden maupun teknik pengumpulan data tersebut diberi kode tertentu untuk dilakukan reduksi data.<sup>39</sup>

Dalam menyajikan kesimpulan penelitian, metode pemaparan dilakukan dengan deskripsi analisis. Dimana kesimpulan didapatkan dari hasil pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fenomena dari objek penelitian.<sup>40</sup> Sehingga hasilnya menjadi lebih jelas dan lebih sistematis. Sebagai peneliti pemula, selain tahapan-tahapan di atas, diskusi dengan orang yang lebih ahli dan berpengalaman juga dilakukan oleh peneliti, terkait tema atau judul penelitian, tahapan ini perlu dilakukan untuk mendapat data yang lebih akurat dan sesuai agar hasil penelitian ini memiliki nilai temuan yang menarik untuk dibuat kesimpulan.

#### **e. Penyajian (*Display*) Data**

Demi tercapainya analisis yang valid dan akurat diperlukan display data yang baik, dan untuk dapat memberikan kesimpulan makna tertentu dari sebuah penelitian maka pada saat memasuki

---

<sup>38</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 286.

<sup>39</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 17.

<sup>40</sup> Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal.

tahap penyajian data, antara data yang tersusun dengan data yang relevan dilapangan harus bisa dianalisis agar bisa menjadi informasi tambahan. Caranya, semua data yang diperoleh ditampilkan kemudian dihubungkan dengan semua fenomena agar dapat menemukan makna yang sesungguhnya terjadi, kemudian menentukan apa tindakan selanjutnya guna untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>41</sup>

Dalam menyajikan data temuan selain menggunakan deskripsi naratif, idealnya disertakan juga menggunakan grafik, chart, matrix, dan network untuk menguji apakah peneliti sudah memahami atau belum terhadap apa yang disajikan. Karena kompleksnya fenomena sosial yang selalu dinamis, faktanya penyajian data dari sebuah penelitian tidak semudah seperti ilustrasi yang diberikan, temuan penelitian di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak mulai dari awal penelitian dan selama penelitian tentu mengalami perkembangan data.

#### **f. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)**

Setelah melakukan analisis data melalui berbagai langkah dan metode di atas, tahapan berikutnya adalah menentukan Langkah deteminasi yang menarik dari hasil temuan data melalui verifikasi data. Jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat maka kesimpulan akan berubah, temuan baru tersebut bisa menjadi data pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, pengumpulan data, fakta dan fenomena itulah yang disebut dengan istilah verifikasi data. Pada saat memasuki tahapan verifikasi data, penelitian harus tetap objektif dan terbuka dalam menerima informasi data baru, sehingga ketika masuk pada tahap verifikasi data ini, kadang seorang peneliti masih ragu, apakah perolehan data hasil verifikasi data dapat memenuhi kesimpulan akhir dan sudah final atau belum. Karena dalam penelitian lapangan, peneliti biasanya menemukan banyak data, gejala, bentuk, fenomena dan informasi-informasi, namun semua data pendukung dari temuan-temuan hasil perolehan penelitian tersebut tidak semua bisa diproses dan diambil untuk diarahkan dalam proses ketercapaian tujuan sebuah penelitian. Berikut di bawah ini, beberapa metode yang bisa dilakukan oleh peneliti, untuk mengarah pada hasil kesimpulan, yaitu:<sup>42</sup>

1) Pengecekan data keterwakilan (*representativeness*).

---

<sup>41</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 290

<sup>42</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 292

- 2) Pengecekan data dari pengaruh peneliti sendiri. Ini merupakan hal yang sulit, karena hal ini melibatkan instrument utama penelitian yaitu peneliti sendiri.
- 3) Pengecekan data melalui metode triangulasi.
- 4) Memasukan pembobotan data melalui semua sumber data yang valid.
- 5) Melakukan kontras data dengan membandingkan data.
- 6) Menggunakan data dari kasus ekstrim yang terjadi kemudian memaknainya sebagai realitas kondisi negatif.

#### 4. Pengujian Keabsahan Data

Hasil temuan data dikatakan valid apabila antara temuan data yang dibuat laporan penelitian tidak terdapat perbedaan dengan realitas yang terjadi sesungguhnya pada obyek yang penelitian. Karena itu, dalam sebuah penelitian kebenaran atas realitas tidak ada yang bersifat mutlak atau tunggal, akan tetapi semua kebenaran dan realitas tersebut masih memiliki sifat jamak. Semua tergantung pada kemampuan seorang peneliti dalam mengolah data informasi serta kemampuan mengkonstruksi fenomena yang diamati, selain itu juga bentuk kebenaran hasil objek penelitian bergantung kemampuan diri seseorang sebagai buah hasil pemikiran dalam proses analisis, keadaan sosial, kondisi mental dan latar belakang setiap individu atau seorang peneliti masing-masing. Maka tahapan uji validitas data dalam penelitian ini mencakup.<sup>43</sup> Uji validitas data internal (*credibility*), uji validitas data eksternal (*transferability*), Uji reliabilitas data (*dependability*), dan uji objektivitas data (*conformability*).

#### I. Jadwal Penelitian

Demi berjalannya penelitian ini dengan efektifitas dan efisiensi yang tepat, maka penulisan penelitian ini dibuatkan jadwal. Peneliti berharap dengan adanya jadwal penulisan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan jadwal dan waktu yang ditetapkan untuk bisa diselesaikan. Jadwal penelitian ini direncanakan selesai sekitar 5 bulan, dimulai dari bulan September 2022 sampai terakhir pada bulan Januari 2022, namun demikian penulis berharap semoga penelitian ini bisa selesai dalam tempo waktu yang lebih cepat dari jadwal penulisan. Adapun penulisan penelitian yang direncanakan tersebut tertera pada tabel berikut ini:

No	Kegiatan	Bulan Ke-				
		1	2	3	4	5
1	Pembuatan Proposal	√				

<sup>43</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 253.

2	Ujian Proposal	√				
3	Pelaksanaan Penelitian		√			
4	Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan data		√			
5	Ujian Progres 1				√	
6	Ujian Progres 2				√	
7	Ujian Tesis Tertutup					√
8	Perbaikan Tesis					√

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

## J. Sistematika Penulisan

Dilaksanakannya penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi secara deskriptif terkait fenomena, kebijakan, kegiatan dan program-program Moderasi Beragama khususnya yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak dalam upaya penguatan moderasi beragama. Memperoleh pengetahuan tentang kehidupan beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai pengetahuan deskriptif terkait Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millennial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Secara sistematis dan tersusun, penelitian tesis ini tersusun rinci dan rapih, dan penulisan laporannya terbagi dalam lima bab. Adapun susunan dan tahapannya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi tentang pendahuluan, disini peneliti memaparkan isi dari keseluruhan penelitian dengan pembahasan umum yang bersifat pengantar. Pada bagian ini, peneliti memaparkan tentang gejala dan fenomena gerakan paham ekstremisme, radikalisme yang ada di lingkungan sekolah, kemudian peneliti mengidentifikasi dan menentukan fokus permasalahan, merumuskan permasalahan, menuliskan tujuan penelitian, menuliskan manfaat penelitian, menuliskan kerangka teori dan menuliskan hasil penelitian terdahulu.

Pada bab kedua berisi tentang pemaparan dari kajian pustaka, tentang Ma'had Al-Jami'ah, Pengertian Ma'had Al-Jami'ah, Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah, Pola dan Model Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah, Fungsi Ma'had Al-Jami'ah, Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah, Jangka Waktu Pelaksanaan Program Ma'had Al-Jami'ah, Anggaran Penyelenggaraan Ma'had.

Pada bab ketiga penulis membahas tentang Generasi Millennial yang meliputi: Generasi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, Mengenal Generasi Millennial, Karakteristik Generasi Millennial. Kemudian penulis membahas tentang Moderasi Beragama Menurut Konsep Al-Qur'an, Definisi dan Batasan Moderasi meliputi: Moderasi Beragama dan Urgensinya,

Moderasi Beragama yang Disalahpahami, Prinsip Dasar Moderasi: Keadilan dan Keseimbangan, Konsep Moderasi dalam Tradisi Lintas Agama, Parameter Moderasi Beragama, Moderasi Menjawab Tantangan Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan, Moderasi Membangun Masyarakat Inklusi.

Bab keempat penelitian ini membahas tentang Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millenial yang meliputi Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak yaitu Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Letak Geografis Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial, Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

Sedangkan bab kelima tesis ini berisi tentang penutup yang meliputi: Kesimpulan, Eksistensi Ma'had dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial dan saran- saran yang dianggap perlu untuk perbaikan dan peningkatan mutu konten dan muatan nilai- nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah.



## **BAB II**

### **MA'HAD AL-JAMI'AH**

#### **A. Pengertian Ma'had Al-Jami'ah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami Agama Islam.<sup>1</sup> Kata santri menurut Jhon seperti yang dikutip dalam bukunya Zamakhsyari, berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara, Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata shastri dalam bahasa India dari akar kata shastra yang berarti bukubuku suci, buku- buku agama atau buku ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Menurut Dhofier pesantren secara bahasa berasal dari gabungan kata pondok dan pesantren. Pondok berarti asrama- asrama para santri yang dibuat dari bambu. Atau yang berasal dari Bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.<sup>3</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diawali pe dan akhiran-an yang berarti tempat tinggal santri<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.783

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1984, hal. 18

<sup>3</sup> St Jumaeda, *Evaluasi Program Pembinaan Ma'had Al-Jami'ah*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2017, hal. 69

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Khasnah Syaidah, "Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Edukasi Islami* :

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren terambil dari akar kata santri yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Hal ini didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf) yaitu orang-orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Dalam versi lain diungkapkan bahwa pesantren berasal dari kata santri dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi.<sup>5</sup> Ali Idrus memberi definisi pesantren yaitu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Muzayyin Arifin menyatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekamirnya, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup>

Sebuah pesantren memiliki lima unsur utama yaitu :

1. Pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan juga berfungsi untuk mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh kiai atau ustadz.<sup>8</sup>
2. Masjid. Masjid memiliki fungsi ganda yaitu selain sebagai tempat shalat juga sebagai tempat proses pembelajaran terutama bagi pesantren yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).<sup>9</sup>
3. Santri yaitu peserta didik yang belajar dan menimba ilmu di pesantren.
4. Kyai. Kyai merupakan tokoh sentral dari suatu pesantren. Seorang kiai semestinya memiliki beberapa kemampuan diantaranya sebagai

*Jurnal Pendidikan Islam Special Is* (2022): 363–74, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>, hal. 365

<sup>5</sup> A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008, hal. 15

<sup>6</sup> Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global, (Visi, Aksi dan Adaptasi)*, Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009, hal. 96

<sup>7</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 229

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi Menuju demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt, hal.21

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi...*, hal. 21

arsitektur atau perancang, pendiri dan pengembang (*developer*) dan sekaligus sebagai leader and manager.<sup>10</sup>

5. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih dikenal dengan kamib kuning. Pengajaran kamib klasik keislaman dipandang penting karena dengan mempelajarinya santri telah menguasai dua bidang ilmu yaitu ilmu bahasa arab dan ilmu yang terkandung dalam kamib itu sendiri (materi/isi) dari kamib itu sendiri. Dengan demikian diharapkan santri ketika menamatkan pendidikannya di pesantren selain mampu menguasai dan memahami isi kamib secara baik juga bisa menggunakan bahasa arab sebagai bahasa keseharian.

Pesantren perguruan tinggi atau pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan. Pesantren ini dikenal dengan sebutan Ma'had. Dalam SK rektor IAIN Pontianak dinyatakan bahwa kata Pesantren Kampus disebut dengan Ma'had Al-Jamiah.<sup>11</sup>

Ma'had Al-Jamiah merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu Ma'had dan al-jamiah. Kata Ma'had berasal dari sighth *مكان اسم* yang berwazankan *مفعّل* yang menunjukkan arti "tempat". Sehingga Ma'had berarti tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Disini ma'had berarti yayasan, lembaga, institusi, organisasi yang disediakan untuk proses pembelajaran, penelitian dan kajian-kajian. Sementara al-jami'ah secara bahasa berarti kelompok atau kumpulan institusi ilmiah yang disebut dengan kuliah (menyeluruh) yang dipelajari sastra, seni dan berbagai ilmu pengetahuan. Tingkatan pendidikan ini adalah pasca sekolah menengah atas atau disebut perguruan tinggi.

Dari makna secara bahasa yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan Ma'had Al-Jamiah adalah suatu program khusus yang terlembaga untuk melaksanakan pembelajaran, penelitian dan kajian-kajian yang didirikan dan diselenggarakan pada pendidikan tingkat tinggi.<sup>12</sup> Pengertian ini memberi makna bahwa Mahad Al-Jami'ah memberikan tambahan materi atau kurikulum diluar yang ditentukan oleh pemerintah yang terstruktur pada perkuliahan biasa. Pelaksanaan pendidikan Ma'had Al-Jamiah mengambil pola atau bentuk pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Karena itulah maka Ma'had Al-Jamiah disebut juga dengan istilah pesantren kampus atau pesantren tingkat tinggi. Mahad Al-Jamiah (pesantren kampus) merupakan pesantren yang diperuntukkan secara khusus bagi mahasiswa dari suatu

---

<sup>10</sup>Mardiyah, *Kepemimpinan kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hal.55

<sup>11</sup>SK Rektor IAIN Pontianak nomor 245/In.26/KP/00/3/05/2021 tentang Penyelenggaraan Ma'had AlJami'ah IAIN Pontianak

<sup>12</sup> St Jumaeda, *Evaluasi Program Pembinaan...*, hal. 71

kampus tertentu, sehingga pesantren ini berada di dalam kompleks kampus.

Dari paparan yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan bahwa Ma'had Al-Jamiah (Pesantren Kampus) adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran bagi mahasiswa yang menekankan pada pengembangan ilmu keagamaan dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa yang dinamakan mahasantri yang berada dibawah naungan satu perguruan tinggi.

Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan. Penyebutan Ma'had dan bukan asrama memiliki maksud tersendiri. Jika dinamakan asrama dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa. Sementara Ma'had Al-Jami'ah berfungsi lebih dari sekedar rumah kos tersebut, dimana Ma'had Al-Jami'ah selain sebagai tempat tinggal juga sekaligus tempat belajar dan menimba ilmu., yang didalamnya dipadukan berbagai keunggulan perguruan tinggi umum dan pesantren. Ma'had Al-Jami'ah membekali para mahasiswa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi secara baik serta membekali mahasiswa dengan pendidikan agama yang baik pula.

Kehadiran Ma'had Al-Jami'ah pada prinsipnya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang seimbang antara penguasaan Iptek dan Keimanan . Ma'had Al-Jami'ah mengemban misi utama untuk mencetak manusia yang berwawasan intelektual-religius. Sebagaimana penjelasan Ronald, hubungan antara kampus dan Ma'had Al-Jami'ah adalah satu hal dimana Ma'had Al-Jami'ah mencoba menyediakan elemen moral yang hilang pada pengalaman kampus. Tujuannya adalah membentuk pemuda yang bermoral kuat (takwa) dan kepribadian yang kuat. Ma'had Al-Jami'ah bukan satu-satunya jalan tempat komunitas Islam mencoba memperkuat iman para mahasiswa. Ada masjid kampus, ada organisasi kemahasiswaan dan kelompok kelompok belajar. Namun banyak yang merasa bahwa metode-metode pengajaran disini hanya meningkatkan pengetahuan tentang agama saja dan tidak mendorong mereka untuk mempraktekkannya. Untuk itu dirasa perlu disediakan tempat atau lingkungan yang dikontrol secara serius untuk melatih mahasiswa mempelajari dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Karena itulah lahir Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Mahasiswa ini.

## **B. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah**

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sejak awal berdirinya memiliki mandat utama sebagai pusat pengkajian dan pengembangan

ilmu-ilmu keislaman. Kontribusi PTAI pada pembentukan citra Islam di Indonesia akan terasa lebih nyata dengan ditawarkannya berbagai alternatif kajian keislaman yang komprehensif dan pada saat yang sama terlibat dalam mengatasi persoalan-persoalan umat dan warga negara. Posisi PTAI seperti ini mengharuskan adanya formulasi yang integratif di PTAI.

Salah satu bentuk untuk memperkuat citra PTAI adalah dengan menghadirkan Ma'had Al-Jamiah. Dengan harapan kehadiran Ma'had Al-Jami'ah ini, PTAI akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, keluhuran akhlak, ketinggian spritualitas serta penguasaan ilmu yang terintegratif.

Ide pendirian Ma'had Al-Jami'ah ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan Ma'had Aly IAIN sunan Ampel yang dirintis dan dikembangkan oleh STAIN (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 2000. Ma'had Ali UIN Malang tersebut melaksanakan pengintegrasian sistem pendidikan pesantren ke dalam pendidikan tinggi sehingga dapat membantu PTAI mencapai tujuan dan cita-citanya. Keseriusan, kebersamaan, keikhlasan dan tanggung jawab semua civitas akademika UIN menjadi poin penting dalam keberhasilan program Ma'had Ali tersebut. Semangat dan keberhasilan inilah yang menjadi pemicu semangat bagi PTAI lainnya untuk menerapkan program yang sama yang saat ini disebut dengan Ma'had Al-Jami'ah.

Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) merupakan wadah pembinaan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan, bahasa serta pemahaman alQur'an merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan Visi dan Misi Pendidikan Tinggi Islam. Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah merupakan perwujudan pelaksanaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI). Oleh karena itu pada pelaksanaan kegiatan Ma'had Al-Jami'ah harus berupa refleksi dari nilai-nilai kepesantrenan yang mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia. Dengan telah banyaknya PTAI melaksanakan program Ma'had Al-Jami'ah serta melihat hasilnya yang baik maka Dirjen Pendis Islam menetapkan instruksi agar semua PTAI melaksanakan prom Ma'had Al-Jamiah ini.

Berdirinya Ma'had Al-Jamiah merupakan respon dari Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Peraturan menteri Agama ini merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, yang merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam pasal 3 (tiga) disebutkan kalau Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 4 ayat 2 disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.<sup>14</sup> Dalam Peraturan Pemerintah ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pelaksanaan pendidikan agama sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama memiliki fungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama yang bertujuan guna berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>15</sup>

Untuk menindaklanjuti PP No 55 tahun 2007 ini maka menteri agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (Permenag) nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam. Berlatar belakang keadaan dan kondisi yang ada saat ini, guna memberikan pembinaan bagi mahasiswa dan untuk meningkatkan kultur akademik (*academic culture*) pada beberapa UIN/IAIN/STAIN serta melihat dampak positif dari penyelenggaraan Ma'had yang telah dilaksanakan di berbagai perguruan

---

<sup>13</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>15</sup> PP No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pasal 2

tinggi Islam, maka Kementerian Agama memandang perlu menjadikan Ma'had Al-Jami'ah menjadi suatu program yang mesti dilaksanakan di seluruh perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat Jendral Pendidikan Islam selanjutnya menginstruksikan kepada seluruh pimpinan PTKI untuk menjadikan Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) sebagai bagian dari penyelenggaraan dan pengelolaan PTKI, yang dituangkan dalam Instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 tahun 2014 yang dikeluarkan pada tanggal 30 September 2014.

Memperhatikan Instruksi Jendral Pendidikan Islam tersebut dapat diketahui bahwa Ma'had Al-Jamiah disebut juga dengan Pesantren Kampus. Ini terlihat dari pernyataan dalam Instruksi tersebut dimana penyebutan Pesantren Kampus selalu diikuti dengan kata Ma'had Al-Jamiah yang ditempatkan dalam tanda kurung “()”. Seperti yang termaktup pada Perihal Instruksi yaitu “Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jamiah)”.

### **C. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah**

Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak adalah pondok pesantren mahasiswa yang berupaya merealisasikan visi dan misi IAIN Pontianak, khususnya dalam mencetak intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual, yang mempunyai kedalaman ilmu, moral dan spiritual, sehingga dapat dan mampu menjawab tantangan zaman.

Fungsi pendirian Ma'had Al-Jami'ah ini adalah sebagai sarana tempat tinggal dan wahana pembinaan mahasiswa/wati IAIN Pontianak dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian semangat keberagaman dan keilmuan.

1. Visi  
“Pusat Pembinaan Integrasi Ilmu dan Amal”
2. Misi
  - a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman sebagai pandangan hidup dan praktek ibadah keseharian;
  - b. Menanamkan nilai-nilai Islam washatiyyah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya keislaman lokal; dan
  - c. Menumbuhkan motivasi untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan di IAIN Pontianak

### **D. Program Pembinaan Ma'had**

Mengacu kepada visi dan misi UPT. Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak maka program pembinaan Ma'had adalah sebagai berikut:

1. Program pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman yang terdiri dari:
  - a. Pengajaran materi tauhid, fiqh dan akhlak. Diselenggarakan tiga kali dalam sepekan yang langsung dibina oleh Tenaga Akademik Pengajar, yaitu Ustadz/ah yang langsung diangkat oleh Rektor.
  - b. Pemberian materi sekaligus praktek keterampilan keagamaan yang dibimbing oleh murabbi/ah dan musyrif/ah.
2. Program terkait penguatan wawasan Islam dan Kebangsaan yang meliputi:
  - a. Pemberian materi terkait Fiqh Siyasah. Tujuan kegiatan ini adalah mewujudkan mahasiswa/i yang mampu menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai- nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.
  - b. Praktek kebudayaan yang berkembang di masyarakat Borneo, tujuan kegiatan ini adalah agar mahasiswa senantiasa menghargai kebudayaan lokal yang ada serta mampu mengembangkannya sehingga tidak terkikis sejarah.
3. Program pemberian motivasi berstudi yang meliputi:
  - a. Training *Goal Setting*, berupa pelatihan sekaligus pendampingan kepada mahasantri/wati untuk menemukan dan merencanakan tujuan hidup mereka, terutama pada saat berstudi di Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahap pemondokan yang langsung didampingi oleh tim psikolog.
  - b. Training *Success Story*, berupa realiti show dengan mengundang tokoh yang dianggap sukses untuk menceritakan di depan mahasantri/wati terkait pengalaman hidup sekaligus upaya mereka untuk mencapai kesuksesan. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahap yang juga dibimbing oleh tim psikolog.

## E. Kurikulum Ma'had

Kurikulum sangat diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan serta fungsi Ma'had Al-Jami'ah. Sebab tanpa adanya kurikulum yang jelas mustahil tujuan yang ingin dicapai suatu program akan dapat diwujudkan. Sebagai sebuah program, maka Ma'had Al-Jamiah juga memiliki kurikulum yang jelas. Kurikulum Ma'had Al-Jamiah tersebut minimal mesti terdiri atas:<sup>16</sup>

### 1. Kompetensi Dasar meliputi:

- a. Keterampilan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ajaran Islam.

Untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar mesti

---

<sup>16</sup>Instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014

mengerti apa yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis tersebut. Dan untuk dapat memahami Al-Qur'an dan Hadis tersebut maka dituntut untuk dapat membaacanya. Berdasarkan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an bahkan ada yang belum mampu, maka dalam program Ma'had harus memasukkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an termasuk Hadis dalam kurikulumnya. Bagaimana mungkin Ma'had Al-Jami'ah akan melahirkan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual sementara membaca Al-Qur'an saja mereka belum atau tidak bisa. Karena itulah maka keterampilan membaca Al-Qur'an dijadikan kurikulum dasar di Ma'had Al-Jami'ah.

- b. Keterampilan Ibadah dan Penguasaan Dasar-Dasar Pelaksanaan Ubudiyah.

Ibadah merupakan sebagai salah satu dari beberapa pokok ajaran Islam. Tanpa ibadah maka seseorang belum bisa dikatakan dengan seorang muslim. Agar mahasiswa mampu beribadah dengan benar sesuai ajaran Islam maka mereka dibekali dan dibina bagaimana pelaksanaan ibadah yang benar sesuai dengan ajaran yang ditetapkan Allah melalui perantaraan Rasulullah.

- c. Keterampilan berbahasa asing terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah adalah Guna Menciptakan Lulusan yang Berkualitas.

Dengan mampu berbahasa Arab diharapkan mahasiswa dapat menelaah buku-buku ajaran Islam dari sumber utamanya yang kebanyakan ditulis dalam Bahasa Arab. Dengan mampu berbahasa Inggris diharapkan mahasiswa dapat menelaah ilmu umum yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris tersebut. Di samping itu bahasa asing di atas merupakan bahasa internasional. Apabila mahasiswa menguasai kedua bahasa tersebut tentu mereka akan mudah berinteraksi secara internasional.

- d. Keterampilan memahami Khazanah Keislaman (Kitab Kuning).

Agama Islam diturunkan Allah di Negeri Arab dengan Bahasa Arab. Melalui Rasulullah Muhammad saw yang merupakan orang Arab. Islam pertama kali berkembang di Tanah Arab. Sebagai tempat lahirnya agama Islam maka ajaran Islam banyak ditulis dengan bahasa Arab. Agar orang-orang Islam luar Arab bisa memahami Islam dengan baik maka mereka harus mampu memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab tersebut. Demikian juga halnya mahasiswa yang ada di Ma'had Al-Jami'ah, agar mereka benar-benar mampu mempelajari Islam dari sumber aslinya maka mereka dituntut untuk mampu memahami khazanah keislaman yang lebih dikenal dengan kitab kuning tersebut.

## 2. Kompetensi Penunjang

Selain kompetensi dasar yang telah ditetapkan di atas maka perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada pada masing-masing perguruan tinggi. Kompetensi penunjang tersebut tetap mengacu pada fungsi Ma'had Al-Jami'ah yaitu untuk memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan, memperkuat kemampuan bahasa asing, membentuk karakter, pembinaan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dan untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.

### a. Materi Dasar Keagamaan

Materi dasar keagamaan yang dimaksud adalah pemberian bekal dan wawasan ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf kepada para mahasiswa/wati yang mengikuti program di Ma'had al-Jami'ah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian dan konsultasi keagamaan bagi mahasiswa/wati yang dibimbing langsung oleh para ustadz/ah dengan merujuk kepada kitab/buku tertentu. Kegiatan ini juga bersifat wajib untuk diikuti oleh seluruh penghuni Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak.

Pengajian keagamaan ini dilaksanakan setelah shalat Maghrib hingga menjelang shalat 'Isya dalam waktu 3 kali dalam seminggu, dengan materi yang berbeda-beda antara satu asrama dengan asrama lainnya. Kegiatan pengajian untuk seluruh mahasiswa/wati bertempat di asrama masing-masing. Adapun materi yang diajarkan telah terangkum dalam modul yang disusun tersendiri oleh Tim Ma'had al-Jami'ah.

Tema-tema yang dibahas dalam program pengajian keagamaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Materi Tauhid dengan tema pembahasan sebagai berikut:
  - a) Historisitas Teologi
  - b) Manusia sebagai Khalifah
  - c) Tuhan (Asmaul Husna)
  - d) Alam Semesta dalam Pandangan Teologi Islam
  - e) Islam, Sains dan Teknologi
  - f) Kehidupan setelah Kematian (Eskatologi)
  - g) Konsep Qada', Takdir dan Ikhtiar
  - h) Kepercayaan Lokal dalam Pandangan Islam
- 2) Materi Fiqh dengan tema pembahasan sebagai berikut:
  - a) Historisitas Mazhâhib dan Maqâshid asy-Syarî'ah
  - b) Fiqih Ibadah (Thaharah)
  - c) Fiqih Ibadah (Wudhu dan Mandi)
  - d) Fiqih Ibadah (Shalat I)
  - e) Fiqih Ibadah (Shalat II)

- f) Fiqih Ibadah (Puasa)
  - g) Fiqih Muamalah (Jual Beli)
  - h) Fiqih Mar'ah/Fiqih Kontemporer
- 3) Materi Akhlak dengan tema pembahasan sebagai berikut:
- a) Historisitas Akhlak
  - b) Adab dalam Menuntut Ilmu
  - c) Akhlak dengan Allah SWT
  - d) Akhlak dengan Sesama Manusia (Orang Tua)
  - e) Akhlak dengan Sesama Manusia (Guru)
  - f) Akhlak dengan Sesama Manusia (Teman dan Sesama Manusia)
  - g) Akhlak dengan Lingkungan
  - h) Bahaya Sifat-sifat Tercela

Sedangkan secara teknis, kegiatan tersebut dalam setiap pertemuan diurut sebagai berikut:

- a) Mahasantri/wati berkumpul bersama ustadz/ah, murabbiy(ah), dan musyrif(ah) secara berkelompok untuk memulai ibadah dan pembelajaran.
  - b) Musyrif(ah) menyerahkan absen untuk ditandatangani oleh mahasantri/wati sebagai tanda kehadiran.
  - c) Ustadz/ah membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (Shalat Maghrib).
  - d) Ustadz/ah membimbing kegiatan pengajian keagamaan dengan mengacu kepada kamib/buku tertentu.
  - e) Ustadz/ah memberikan waktu kepada seluruh peserta pengajian untuk berkonsultasi dan tanya jawab tentang permasalahan seputar materi yang dibahas
  - f) Ustadz/ah membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (shalat 'Isya).
  - g) Murabbi(ah) menyerahkan absen mengajar dan materi pengajaran untuk ditandatangani ustadz/ah sebagai laporan.
- b. Praktek Keagamaan

Kegiatan praktek keagamaan bertujuan agar mahasiswa dapat mempraktikkan tata cara dan adab ibadah sendiri atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dibimbing oleh murabbi/ah dan musyrif/ah masing-masing asrama UPT. Ma'had al-Jami'ah.

Adapun praktek keagamaan yang diberikan kepada para mahasantri/wati adalah sebagai berikut:

- 1) Wudhu dan Tayammum
- 2) Shalat: gerakan, bacaan, rukun dan Adabnya.
- 3) Shalat Berjamaah: Imam dan Ma'mum

- 4) Wirid dan Do'a shalat Fardhu: hafalan sendiri dan di tengah jamaah
- 5) Shalat Sunnah Inفرادi: Dhuha, Tahiyat Masjid, wudhu, istikharah
- 6) Shalat Sunnah Ijtima'i: Tasbih, tahajjud, gerhana, hajat, tarawih, witr
- 7) Shalat Jama' dan Qasar
- 8) Shalat Fardhu Kifayah: imam/makmum. Praktik ataupun bacaannya
- 9) Khatib dan Bilal (khusus azan 5 waktu) bagi mahasiswa

Sedangkan teknis kegiatan tersebut dalam setiap pertemuan diurut sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa/wati berkumpul bersama pembimbing kelompoknya masing-masing yang terdiri dari murabbiyah/ah dan musyrif/ah
- 2) Pembimbing menyerahkan absen untuk ditandatangani oleh mahasiswa/wati sebagai tanda kehadiran
- 3) Pembimbing menyampaikan pengarahan kurang lebih 5 menit tentang materi yang akan dipraktikkan
- 4) Para mahasiswa/wati melakukan praktek dengan diawasi oleh pembimbing masing-masing
- 5) Setelah selesai praktek, pembimbing memberikan waktu kepada seluruh peserta pengajian untuk berkonsultasi seputar materi yang telah dipraktikkan
- 6) Pembimbing menandatangani absen mengajar dan materi pengajaran sebagai laporan.

Selain itu, pengembangan keterampilan keagamaan juga dilakukan dalam bentuk pembinaan skill dan pelatihan, baik secara individual maupun kolektif yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti latihan pidato, rebana, maulidan, tilawah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak menyelenggarakan berbagai macam pelatihan terkait dengan peningkatan kualitas keterampilan keagamaan dan akademis para mahasiswa/wati.

## **F. Pola dan Model Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah**

Instruksi Direktur Jendral tentang Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah menyatakan bahwa pola penyelenggaraan Mahad Al-Jami'ah dilakukan secara kreatif dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dan melibatkan *stakeholders* perguruan tinggi. Dengan adanya kebebasan bagi perguruan tinggi untuk berkreasi menggunakan pola yang diinginkan maka ini berimplikasi terhadap perkembangan dan kemajuan Ma'had Al-Jami'ah yang berada di perguruan tinggi dimaksud dan juga

masing-masing perguruan tinggi merasa tidak terbebani dengan pola yang mungkin sulit untuk diwujudkan.

Untuk model penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Instruksi Direktur Jendral Perguruan Tinggi Islam menawarkan beberapa model penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah. Perguruan Tinggi dapat memilih salah satunya. Adapun model-model tersebut adalah Menampung semua mahasiswa baru yang disebut dengan pesantren Penuh

Pada Ma'had Al-Jami'ah model pesantren Penuh ini semua mahasiswa baru diwajibkan mengikuti program Ma'had Al- Jami'ah tanpa ada pengecualian. Model ini sangat bagus karena ini memberi kesempatan yang sama bagi seluruh mahasiswa baru mengecam dan memperoleh pendidikan yang diberikan di Ma'had sehingga mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama serta memiliki kompetensi yang sama sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Ma'had Al-Jami'ah.

### **1. Model Semi Pesantren atau Pesantren Mitra.**

Model Semi pesantren atau disebut juga Pesantren mitra adalah Ma'had tidak menempatkan semua mahasiswa baru dalam penyelenggaraannya, biasanya ini dikarenakan masih terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh perguruan tinggi bersangkutan. Apakah itu kurang sumber daya manusia atau pada sumber daya lainnya seperti fasilitas dan lain sebagainya. Dalam penyelenggaraannya Model semi pesantren ini diselenggarakan dengan melibatkan potensi masyarakat di luar kampus seperti pesantren, kos-kosan mahasiswa dan sebagainya. Pelibatan pesantren biasanya dalam hal tenaga pengajar, tenaga pengajar yang mumpuni dari pesantren direkrut menjadi tenaga pendidik di Ma'had Al-Jamiah.

Berikutnya bagi perguruan tinggi yang tidak memiliki tempat tinggal yang cukup bagi maha santrinya tetap dapat menyelenggarakan program Ma'had bagi mahasiswa barunya. Mahasantri yang tidak tertampung di asrama dapat mengikuti program ma'had Al-Jami'ah dan selanjutnya mereka menginap di kos-kosan mahasiswa.

### **2. Gabungan model a dan model b**

Perguruan Tinggi dapat saja menggunakan model gabungan model a dan model b seperti menampung semua mahasiswa baru menjadi mahasantri dima'had serta melibatkan potensi masyarakat dari luar kampus misalnya untuk tenaga pengajar dan lain sebagainya.

### **3. Model Lain yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi.**

Perguruan Tinggi Agama Islam juga diberi kebebasan untuk menentukan sendiri model Ma'had Al-Jami'ah yang akan diterapkan di Perguruan Tinggi tersebut sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan adanya kebebasan bagi perguruan tinggi untuk melaksanakan model penyelenggaraan Ma'had maka penyelenggaraan

Ma'ad akan berjalan maksimal. Sebab jika diwajibkan untuk memakai satu model seperti misalnya model a tentu hal ini akan memberatkan bagi perguruan tinggi yang masih memiliki keterbatasan dalam sarana dan prasarana untuk menampung semua mahasiswa baru, atau jika diharuskan memakai model b ini juga kurang bagus bagi perguruan tinggi yang sudah memiliki sumber daya serta fasilitas yang cukup. Pelibatan potensi masyarakat luar kurang berarti karena perguruan tinggi yang bersangkutan sudah memiliki segala yang diperlukan.<sup>17</sup>

### **G. Fungsi Ma'had Al-Jami'ah**

Ma'had Al-Jamiah memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya yaitu:<sup>18</sup>

#### **1. Untuk Memperkuat Dasar-Dasar dan Wawasan Keagamaan/Keislaman Para Mahasantri.**

Fungsi utama penyelenggaraan Ma'had adalah untuk memperkuat dasar-dasar keislaman bagi mahasantrinya. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa yang masuk pada PTKIN saat ini bukan saja tamatan pesantren atau sekolah agama saja akan tetapi lebih banyak dari tamatan sekolah umum yang notabenehnya sangat sedikit mengajarkan agama Islam. Disamping itu pesatnya pengaruh arus globalisasi dan teknologi informasi saat ini maka sangat perlu membentengi para mahasantri dengan dasar-dasar dan wawasan keislaman yang kuat dan kokoh sehingga mahasantri diharapkan memiliki benteng yang kuat untuk mempertahankan dan menjalankan keislaman dalam dirinya.

#### **2. Memperkuat Kemampuan Bahasa Asing terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta Bahasa Asing lainnya.**

Fungsi Ma'had Al-Jami'ah selanjutnya yaitu untuk memperkuat kemampuan bahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris. Dalam kurikulum pada perkuliahan biasa, jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) untuk bahasa Asing bagi mahasiswa yang bukan dari Program Studi Bahasa Arab dan atau Program Studi Bahasa Inggris tidak cukup menjadikan mereka mampu berbahasa asing tersebut. Oleh karena itu Ma'had Al-Jami'ah difungsikan untuk memperkuat kemampuan berbahasa asing baik Bahasa Arab, Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

---

<sup>17</sup> Instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang Intruksi Penyelenggaraan Pesantren.

<sup>18</sup> Instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang Intruksi Penyelenggaraan Pesantren.

### **3. Untuk membentuk karakter mahasantri (*character building*)**

Fungsi Ma'had Al-Jami'ah yang ke tiga adalah untuk membentuk karakter mahasantri. Dengan program-program yang dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah diharapkan akan terbentuk karakter atau akhlak mulia bagi mahasantri. Perilaku serta teladan dari para pengelola dan mudarris serta aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diterapkan selama berada di Ma'had Al-Jami'ah diharapkan akan mampu menumbuhkan karakter baik dalam diri mahasantri.

### **4. Ma'had menjadi pusat pembinaan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.**

Saat sekarang ini input dari perguruan Tinggi Agama Islam tidak lagi hanya berasal dari Madrasah Aliyah dan atau dari pesantren saja, akan tetapi banyak dari sekolah-sekolah umum seperti SMA atau SMK. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum ini banyak diantara mereka yang kurang mampu membaca Al-Qur'an bahkan ada yang hamper tidak mampu sama sekali, apalagi untuk tahfidznya, bahkan ada yang hanya memiliki hafalan beberapa surat pendek saja. Agar mahasiswa yang seperti ini nantinya saat lulus dari Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki kecakapan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an maka mereka dibina di Ma'had Al-Jami'ah, sebab pembinaan ini tidak cukup jika diandalkan dari bangku perkuliahan biasa saja.

### **5. Untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya**

Selain empat fungsi diatas maka Ma'had Al-Jami'ah juga difungsikan untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya. Seperti pembinaan bakat dan minat mahsantri apakah itu di bidang seni, olahraga, kepemimpinan dan organisasi, ataupun yang lainnya.

## **H. Jangka Waktu Pelaksanaan Program Ma'had Al-Jami'ah**

Agar program Ma'had Al-Jami'ah dapat terlaksan dengan baik serta dapat memperoleh tujuan yang maksimal maka para mahasantri mesti mengikuti program tersebut minimal selama satu tahun atau dua semester yaitu semester satu dan dua. Kelulusan di Ma'had dijadikan prasyarat untuk mengikuti atau dapat mengambil mata kuliah tertentu dan atau untuk bisa mengikuti kegiatan akademik lainnya. Adanya ketentuan ini berguna untuk mengikat para mahasantri agar mereka tidak menganggap sepele program Ma'had Al-Jami'ah sehingga mereka ogah-ogahan mengikutinya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang Intruksi Penyelenggaraan Pesantren.

## **I. Anggaran Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah**

Dalam penyelenggaraan suatu program tentu memerlukan anggaran dana. Sebagus apapun program jika tidak ada dana maka mustahil program itu dapat terealisasi secara maksimal. Untuk penganggaran penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dilaksanakan secara terintegrasi dengan penganggaran perguruan tinggi. PTKIN yang menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU), maka penganggaran penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Adapun bagi PTKIN yang menerapkan pengelolaan keuangan non BLU, maka dalam penganggaran penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dapat dianggarkan melalui perhitungan biaya UKT-BKT.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Instruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang Intruksi Penyelenggaraan Pesantren.

### BAB III MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENIAL

#### A. Generasi Millennial

##### 1. Generasi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah

Dalam Al-Qur'an kata *qarn* yang berarti generasi terulang 20 kali. 7 kali diantaranya berbentuk tunggal dan sisanya 13 kali berbentuk jamak. Kata *qarn* berbentuk tunggal ada pada Surat al-An'am/6: 6, Maryam/19: 74 dan 96, Shad/38: 3, Qhaf/50: 36 dan al-Mukminun/23: 31. Diantaranya adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّانَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ  
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِيًا مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا بِذُنُوبِهِمْ  
وَأَنشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (QS. Al-An'am/6: 6)*

Ayat ini mengandung peringatan dan ajakan berfikir kepada orang-orang kafir agar mereka bertaubat mengikuti jalan yang benar. Allah terus menerus membuka peluang bagi manusia supaya melakukan introspeksi, sampai pada batas terakhir dari masa hidup manusia atau sampai pada batas di mana yang bersangkutan benar-benar terbukti menolak ajakan Ilahi. Melalui ayat di atas, *Allah* mengajak supaya mereka yang kafir dan menentang ayat-ayat Allah memperhatikan, mempelajari sejarah atau mencari tahu berapa banyak generasi terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah sebelum mereka seperti generasi umat Nabi Nuh as., Hud as., Shalih as., Syu'aib as., dan generasi umat yang lainnya. Padahal Allah telah karuniakan kepada generasi itu kekuatan jasmani, kelapangan, kekuasaan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Peringatan ini disampaikan setelah tiga tahap penolakan mereka yang digambarkan oleh ayat sebelumnya,

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَتُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

*Dan tidak ada suatu ayatpun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya (mendustakannya). Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (QS. Al-An'am/6: 45)*

Ayat ini menggambarkan tiga tahap yang dialami orang-orang sesat dan kafir. Pertama, enggan mendengar dan berpaling dari dakwah dan penjelasan-penjelasan Ilahi. Ini merupakan sikap pasif tetapi jika berlanjut akan menjadi sikap aktif yang mengantar pada tahap kedua, yakni pendustaan yang merupakan sikap aktif dalam bentuk penolakan. Selanjutnya penolakan tersebut akan melahirkan sikap yang ketiga yang lebih buruk yaitu tidak sekedar menolak dan membiarkan masing-masing dengan keyakinannya, tetapi mereka menolak disertai mengolok-olok kebenaran yang disampaikan dengan tujuan agar orang lain tidak menerimanya.<sup>2</sup> Kaum musyrikin Makkah seharusnya dapat mengambil pelajaran dari keadaan umat sebelum mereka di sekeliling tempat tinggal mereka. Banyak peradaban yang telah dihancurkan

<sup>1</sup> Muhammad bin 'Umar Nawawi, *Marahu Labid li Kashfi al-Qur'ani al-Majid*. Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2017, jilid 1, hal. 307.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid, 3, hal. 332.

karena para pemimpinnya bersama penduduknya berbuat aniaya. Sebelumnya peradaban Mesir kuno, Kaum 'Ad di Yaman, dan Ethiopia yang dipimpin raja Abraham dengan sonbongnya datang ke Makkah hendak menghancurkan Ka'bah, masyarakat Makkah saat itu tidak berdaya, karena campur, Tangan Tuhan sehingga bangunan suci itu tetap berdiri kokoh.

Adapun kata *qarn* yang berbentuk jamak Qurun terdapat pada Surat Yunus/10: 13, Hud/11: 116, al-Isra/17: 17, Thaha/20: 51 dan 128, al-Qashas/28: 43, 45 dan 78, al-Sajdah/32: 26, Yasin/36: 31, al-Ahqaf/46: 17 al-Mukminun 23/42, dan al-Furqan/25: 38. Diantaranya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus /10: 13)*

Muhammad Ali al-Sabuniy menjelaskan ayat di atas, Sungguh Kami telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian wahai orang-orang musyrik ketika mereka kafir, menyekutukan Allah, dan terus menerus dalam penyimpangan dan kesesatan, padahal telah datang kepada mereka para rasul dengan membawa mukjizat dan bukti yang menunjukkan kebenaran mereka, dan mereka tidak juga mau beriman dan berebuat zalim, maka sebab mereka dibinasakan karena dua perkara yakni kezaliman mereka dan mereka enggan beriman.<sup>3</sup>

Dari 20 ayat-ayat Al-Qur'an tentang generasi tersebut baik yang berbentuk tunggal maupun jamak, sepanjang pengamatan penulis setiap generasi yang kafir, musyrik dan zalim, mereka dihancurkan, sehingga punah dan diganti dengan generasi baru. Tetapi dengan sejumlah bukti arkeologis mereka dapat ditemukan bekas-bekasnya. Salah satu diantaranya adalah hasil ekspedisi Nichalash Clapp di Gurun Arabia Selatan pada tahun 1992. Dengan menggunakan pesawat ulang alik Challenger deng sistem *satellite Imaging Radar* (SIR) serta bantuan satelit Perancis mereka menemukan bukti-bukti tentang

---

<sup>3</sup>Muhammad 'Ali al-Sabuniy, *Safautu al-Tafasir; Makkah al- Mukarramah*: Daru alSabuniy, t.th. jilid I, hal. 575.

keberadaan kota tersebut, sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah berabad-abad lamanya hingga mencapai kedalaman 183 meter.<sup>4</sup>

Jadi makna *qarn* atau *qurun* pada ayat-ayat tersebut adalah generasi yang hidup pada masa tertentu berkepanjangan hingga punah atau mati atau kepunahan suatu masyarakat atau kematian mayoritas anggotanya kemudian diganti dengan generasi yang baru.

Kata (قَرْن) *Qarn* pada awalnya berarti masa yang berkepanjangan, kemudian makna ini berkembang di antaranya berarti suatu masyarakat yang bertahan lama atau didefinisikan dengan *mi'atu sanah*. Yakni seratus tahun atau satu abad. Dalam bahasa kami disebut kurun atau satu generasi. Dapat juga dimaknai masa atau waktu dengan tidak menetapkan masa tertentu tetapi menilai kepunahan satu masyarakat atau kematian mayoritas anggotanya sebagai pergantian *qarn* atau generasi.<sup>5</sup>

## 2. Mengenal Generasi Millennial

Ada beberapa sebutan untuk Generasi Milenial. Generasi ini ada yang menyebut Generasi Next, Net Generation, iGeneration, atau Generation Me. Dari sebutan tersebut yang paling populer adalah Generasi Milenial dan Gen Y. Di Indonesia ada yang menyebut generasi ini dengan Generasi Laggas dan Generasi Phi.<sup>6</sup>

Penulis sempat bertanya-tanya, sebenarnya kapan dimulainya penamaan generasi? Menurut David Stillman dan Jonah Stillman dalam bukunya *Generasi Z* penamaan generasi dimulai dengan Generasi Baby Boomer, ini diawali ketika Biro Sensus di Amerika menyebutkan bahwa tahun 1946 sampai 1964 sebagai Generasi Baby Boomer, ketika itu angka kelahiran meningkat dari tiga juta tiap tahun menjadi empat juta setiap tahun.<sup>7</sup>

Masih menurut David Stillman dan Jonah Stillman, dengan tumbuhnya Generasi Baby Boomer menjadi dewasa kemudian mereka menjadi konsumen, mereka yang bergerak di bidang pemasaran mengalami kesuksesan besar dalam memasarkan produk dan layanan mereka kepada apa yang disebut sebagai Generasi Baby Boomer.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, Jilid, 3, hal. 334.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid, 3, hal. 335.

<sup>6</sup> Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 115.

<sup>7</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 3

Dalam hal penamaan Generasi Baby Boomer mereka menganggapnya sebagai lencana kebanggaan, Mereka merasa senang menjadi bagian generasi yang mendapat perhatian di setiap pemasaran, sebagaimana dilaporkan Pew Research, 79% Generasi Baby Boomer mengidentifikasi dengan nama tersebut dan tidak banyak terdengar keluhan terkait penamaan Baby Boomer. Dalam catatan sejarah konsep penamaan suatu generasi terbukti layak dilakukan atau bahkan menguntungkan.<sup>8</sup>

Dalam teori generasi (Generation Theory) yang dikemukakan Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, keduanya membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga iGeneration, GenerasiNet, Generasi Internet). dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian.<sup>9</sup> Sebenarnya David Stillman dan Lynne beserta rekan-rekan bisnisnya sudah membuat istilah sebelum kelahiran Generasi Baby Boomer, yakni *Traditionalist*. Istilah ini awalnya terbentuk dalam suatu artikel majalah Time pada Tahun 1951 tetapi tidak dikenal selama empat puluh tahun. Mereka terasa seperti menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang bisa dibanggakan sehingga nama tersebut lebih cocok, dan sejujurnya juga lebih mudah diucapkan.<sup>10</sup> Demikian ungkap David Stillman dalam bukunya *Generasi Z*.

Pengelompokan tahun lahir dari setiap generasi masih jadi perdebatan di antara para pakar. Di Indonesia generasi awal milenial yang lahir pada tahun 1980-an memiliki perbedaan mendasar dengan milenial di Negara lain yang sudah maju. Karena perkembangan internet di Indonesia mulainya lebih lambat dibanding negara maju, tetapi generasi milenial yang lahir tahun 1990-an mempunyai karakter yang cenderung homogen dengan milenial di Negara manapun.<sup>11</sup>

Dari beberapa generasi di atas yang paling berpengaruh pada saat ini adalah generasi milenial dan generasi Z. Sebagai misal Mark Zuckerberg (2019) menempati posisi orang terkaya no 5 di dunia, adalah salah satu *agent of change*, dimana platform yang ia buat menjadi konsumsi khalayak yang sampai saat ini tidak terpisahkan

---

<sup>8</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z ...*, hal. 3-4.

<sup>9</sup> Pormadi Simbolon, "Teori Generasi dan Pembentukan Karakter Anak" dalam [www.indonesiana.id](http://www.indonesiana.id). Diakses pada 12 September 2022.

<sup>10</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z, ...*, hal. 3-4.

<sup>11</sup> Yoris Sebastian, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*, Jakarta: Gagas Media, 2016, hal. 11.

dengan kebanyakan orang, yakni Facebook, WhatsApp dan Instagram.<sup>12</sup> Generasi milenial adalah pionir perubahan, mereka adalah kelompok pertama dari *digital natives*. Sementara itu, generasi Z sudah kenal segala hal yang digital sejak lahir.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa ciri dari tiap generasi tersebut:

- a. *Traditionalist*, lahir sebelum tahun 1946 Generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang bisa dibanggakan. Sering disamakan dengan *The Greatest Generation* atau Generasi Terhebat karena kedua generasi ini sangat mirip dan tidak pernah ada saingan kuat diantar mereka.
- b. *Baby Boomer*, lahir tahun 1946-1964. Generasi yang lahir setelah Perang Dunia kedua ini disinyalir memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai keturunan yang banyak. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Mereka dianggap sebagai orang lama yang memiliki pengalaman hidup yang banyak.
- c. Generasi X, lahir tahun 1965-1980, Generasi ini lahir saat awaldari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel dan internet. Penyimpanan data masih menggunakan floppy disk atau disket. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Jane Deverson, sebagian dari generasi ini mempunyai tingkah laku yang negatif seperti tidak hormat kepada orang tua, mulai mengenal music punk bahkan mulai mencoba menggunakan ganja.
- d. Generasi Y, lebih dikenal dengan Generasi Milenial, lahir tahun 1981- 1994, menurut ahli sejarah Amerika Serikat Neil Howe dan William Strauss yang menciptakan istilah *Millennial* dalam buku mereka yang terbit tahun 2000 yakni *Millennials Rising*, 14 generasi ini lahir tahun 1980-2000. Sebenarnya Ungkapan generasi Y mulai digunakan pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus tahun 1993. Generasi ini ditandai dengan banyak menggunakan teknologi komunikasi Instan seperti Email, SMS, instan massaging dan media sosial seperti face book, twitter, instagram dan mereka gemar main game online, anak- anak muda Indonesia sering menyebut mabar atau main bareng tetapi memakai jaringan internet.
- e. Generasi Z, lahir tahun 1995-2010. Generasi ini banyak memiliki kesamaan dengan Generasi Y, oleh sebab itu beberapa istilah disamakan dengan Generasi Y dan generasi Z seperti *iGeneration*,

---

<sup>12</sup> Listhari Baenanda, *Populasi Dunia Terbagi dalam Berbagai Generasi Apa Saja*, dalam [binus.ac.id](http://binus.ac.id). Diakses pada 2 November 2022.

generasi net atau generasi internet. Generasi Z memiliki kelebihan mampu mengaplikasikan beberapa kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC (*personal computer*), sambil mendengarkan muattal atau musik dengan menggunakan headset. Hampir-hampi semua kegiatan mereka berkaitan dengan dunia maya. Mereka sejak kecil sudah mengenal teknologi, bahkan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka.

- f. Generasi Alpha, lahir tahun 2011-2025. Generasi yang lahir setelah generasi Z, mereka lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi ini sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata mempunyai orang tua yang kaya. Generasi X masih medominasi jadi pimpinan Negara dan perusahaan, sementara generasi Y masih menggeliat, mencari keamanan dalam bidang pekerjaan maupun pribadi, tetapi sebagian mereka sudah menjadi pimpinan perusahaan sejak usia muda. Generasi Z saat ini sudah menjadi anak-anak muda yang mencari jati diri, beberapa diantara mereka sudah memiliki ekonomi mapan.

Peneliti dan pengamat barat seperti William Strauss, Neil Howe, David Stillman dan yang lainnya pada umumnya mengelompokkan generasi berdasarkan tahun kelahiran seperti di atas, namun demikian menurut Sony Tan dan Maman Suherman dalam Milenial Turnover pengelompokan berdasarkan tahun tersebut tidak cocok, apalagi dengan kondisi di Indonesia. Karenanya penulis sependapat dengan pandangan bahwa pengelompokan generasi tidak bisa didasarkan fisik tahun kelahiran, tetapi harus didasarkan cara berfikir dan cara bertindak. Karena ada secara fisik kelahiran kelompok X tetapi cara berfikir dan perilakunya seperti kelompok Y atau milenial, atau istilahnya lahir zaman kolonial tetapi perilaku milenial atau bisa juga sebaliknya.<sup>13</sup>

Perlu ditegaskan disini bahwa peneliti cenderung sepakat dengan pendapat Sony Tan dan Maman Suherman dalam Milenial Turnover pengelompokan generasi milenial ini berdasarkan kedekatan mereka dengan alat teknologi informasi, yang karakteristik mereka akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

### **3. Karakteristik Generasi Milenial**

Pada Umumnya di belahan dunia manapun Generasi Milenial mempunyai perilaku yang serupa, mereka dibentuk oleh teknologi yang sama yaitu teknologi komunikasi. Milenial Indonesia secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok besar yakni milenial pelajar (*The*

---

<sup>13</sup> Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over ...*, hal. 117-118.

*Student Millennial*), milenial pekerja (*The Working Millennials*) dan milenial keluarga (*The Family Millennials*). Dari ketiga kelompok ini, mereka memiliki karakteristik sebagai berikut.

#### **a. Instan**

Milenial dikenal dengan generasi yang serba instan, sangat percaya diri, tidak senang dikontrol, suka tantangan, kreatif, setia kawan dan senang liburan. Generasi ini sangat mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi dibandingkan dengan generasi yang lahir sebelumnya, yang demikian membuat cara berpikir dan cara bertindak Milenial menjadi sangat berbeda bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Yoris Sebastian penulis *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*, berpendapat instan bagi generasi milenial jangan dianggap negatif, tetapi positif dalam arti generasi yang cepat, memanfaatkan era saat ini yang memang serba cepat tetapi tetap kuat dasar-dasarnya.<sup>14</sup>

Di era generasi yang serba cepat ini banyak pemuda yang melahirkan ide kreatif dan usaha yang sangat manfaat. Sebagai contoh Gojek pada Januari 2015 aplikasi ini sudah diunduh lebih dari 10.000 orang dan memiliki 1000 pengemudi. Dan saat saya memulai tulisan ini April 2020 sudah diunduh 142 juta kali dengan mitra lebih dari 2 juta pengemudi.<sup>15</sup>

#### **b. Suka dengan Perubahan**

Milenial tidak nyaman dengan kondisi status quo. Bagi mereka perubahan adalah keharusan, tiada hari tanpa perubahan. Mereka sangat ingin bekerja dengan efektif, cepat dan tepat. Mereka memiliki potensi yang sangat besar. Mereka bisa menjadi energi positif bagi perusahaan tapi bisa juga sebaliknya menjadi potensi masalah bagi generasi di atasnya.<sup>16</sup>

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang senang dengan zona nyaman, generasi milenial mudah bosan ketika pekerjaan monoton, mereka secara natural langsung mencari sesuatu yang baru. Milenial berani mencari dan mudah pindah kerjaan bukan karena tidak loyal, tetapi mereka selalu mencari yang cocok dan mereka akan loyal ke hal-hal yang memang perlu disetiakan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Yoris Sebastian, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia ...*, hal. 19

<sup>15</sup>Rahajeng Kusumo Hastuti, "Gojek Telah Diunduh 142 juta kali" dalam *www.cnbcindonesia.com*. Diakses pada 2 Oktober 2022

<sup>16</sup>Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over ...*, hal. 116.

<sup>17</sup>Yoris Sebastian, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia ...*, hal. 28.

### c. Komunikatif dan Kolaboratif

Generasi Milenial dikenal sangat komunikatif dan kolaboratif, juga optimis dan idealis. Di dunia kerja bagi Milenial dianggap normal-normal saja menganggap atasan sebagai teman. Demikian pula murid terhadap guru, jamaah terhadap ustadz. Orang tua, manager atau atasan sering kali dibuat canggung, mulai dari merasa bingung apakah harus menerima permintaan pertemanan di Facebook sampai mempertimbangkan apakah mereka harus ikut kumpul-kumpul sepulang kerja dan seterusnya.

Milenial berusaha menciptakan demokrasi mini kekeluargaan, dengan masing-masing anggota mempunyai hak pilih dan suara yang harus dipertimbangkan. Pepatah abad ke lima belas bahwa, anak-anak harus dilihat bukan didengar” seakan tidak berlaku lagi.<sup>18</sup>

Mulai dari memilih kereta bayi terbaik sampai prasekolah yang akan didatangi bahkan tempat hiburan yang akan dikunjungi sampai ke masjid sekalipun, generasi milenial selalu terhubung dan selalu meminta saran dan rekomendasi dari sesamanya, mereka tidak malu-malu untuk memberikan saran tersebut walaupun kadang tidak diminta.

Sifat kolaboratif generasi milenial semakin erat dan instan karena dipadukan dengan media sosial sehingga menghasilkan rekaman momen-momen terbaik sepanjang kehidupan mereka.

### d. Dokumentatif

Setiap kegiatan tercatat dan terdokumentasikan sepanjang waktu, momen-momen terbaik yang penting maupun yang biasa, sekedar sarapan bersama keluarga, bahkan membaca Kamib suci dan ibadah yang sifatnya pribadi (*hablumminallah*) bhubungannya dengan Allah sekalipun *diupload* di Facebook, Instagram dan di status WA. Mereka banyak memasang foto-foto dari aktifitas kehidupan mereka setiap hari di media sosial.

Kenyataan di atas seakan momen-momen sempurna dari kehidupan milenial dipamerkan sementara yang realitas disembunyikan. Hal ini menjadikan orang tua dari generasi milenial tidak tenang, resah dan cemas. Menurut survei Time terhadap 2700 ibu di Amerika, dikemukakan bahwa 80% ibu milenial mengatakan penting untuk menjadi “Ibu yang sempurna”. Inilah salah satu alasan kenapa banyak orang tua milenial yang tinggal di rumah dibanding generasi yang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z ...*, hal. 30

<sup>19</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z ...*, hal. 31.

**e. *Freedom***

Dalam dunia kerja generasi milenial menuntut kebebasan (*freedom*) dan kelenturan (*flexibility*). Jabatan tinggi tidak menjadi masalah atau penghalang bagi mereka dalam membangun hubungan kerja, karena mereka melihat pribadi (*person*) bukan posisi (*position*). Bagi milenial birokrasi tidak dianggap terlalu penting karena setiap hari mereka sudah merasa dekat dengan presiden, menteri, artis dan tokoh-tokoh terkenal melalui media sosial.<sup>20</sup>

**f. *Multitasking***

Generasi Milenial juga ditandai dengan kemampuan *multitasking*. Mereka bisa mengerjakan banyak hal dalam waktu yang bersamaan, mereka bisa membuat proposal sambil mendengarkan murottal atau selawatan, bisa *conferensce call* sambil menyelesaikan tugas, ini mereka lakukan karena jadwal mereka terlalu padat. Bersamaan dengan itu harus diakui kelemahannya mereka mudah kehilangan fokus, kadang cuek dengan lingkungan sekamir saat asyik dengan *gadget*-nya.

Kemampuan *multitasking* ini biasa dimiliki kaum perempuan pada jaman dulu, sambil mengurus rumah keluarga sekaligus menyelesaikan urusan bisnis atau usaha, tetapi seiring perjalanan waktu generasi milenial dan generasi Z, baik laki-laki maupun perempuan dikenal dengan *multitasking*, bahkan saat diinterview pun mereka sambil main *smartphone*, bukan mereka tidak menghargai atau tidak mendengarkan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan mereka, terbukti dari jawaban-jawaban mereka yang sangat bagus,<sup>21</sup> namun hal seperti ini bagi generasi sebelumnya dianggap tabu atau bahkan tidak beradab.

**g. Aktif di Media Sosial**

Milenial terbiasa aktif di media sosial, karenanya mereka sering kali merasa akrab atau tidak berjarak dengan siapa saja. Mereka biasa berkirim surat ke presiden atau tokoh nasional lewat twitter atau instagramnya. Media sosial membantu mereka terhubung ke segala tempat dan setiap saat, pada saat yang sama teknologi juga dapat mengisolasi. Generasi milenial banyak menghabiskan waktu bersama *gadget*, berselancar di dunia maya, nonton You Tube mencapai 59 % di banding televisi tradisional hanya 29%. Penelitian Generasi You Tube menemukan bahwa di

---

<sup>20</sup> Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over ...*, hal. 117.

<sup>21</sup> Yoris Sebastian, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia ...*, hal. 26.

kalangan milenial, You Tube menempati dua pertiga dari video *online* premium yang dilihat di berbagai perangkat.<sup>22</sup>

#### **h. No Gadget No Lite**

Baik tua maupun muda bagi generasi milenial gadget seperti menjadi separuh jiwa mereka. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan, ditambah akses internet yang hampir tak terbatas membuat para milenial berlama-lama dengan gadget mereka. Saat ini baik di dunia kerja maupun pendidikan dianggap tidak lengkap jika tidak menggunakan kecanggihan teknologi.<sup>23</sup>

#### **i. Memilih Pengalaman daripada Aset**

Kebanyakan generasi milenial lebih suka menghabiskan uang untuk mendapatkan pengalaman tertentu dari pada menabung untuk menambah aset, mereka lebih suka jalan-jalan keliling Indonesia dan menjelajahi dunia daripada menabung untuk investasi.

#### **j. Mudah Bosan**

Generasi milenial biasa mencoba hal yang baru, hal ini menjadikan mereka mudah bosan. Mereka memang generasi yang dengan senang hati membuka diri pada hal-hal yang baru. Tetapi ketika mereka dihadapkan dengan hal yang sama dalam jangka waktu yang lama mereka akan mudah bosan. Ini juga terlihat di dunia kerja, mereka cenderung lebih suka berpindah-pindah kerja dibandingkan dengan generasi sebelumnya.<sup>24</sup>

#### **k. Percaya Diri**

Generasi milenial dididik oleh orang tua agar lebih baik dari mereka. Oleh karena itu generasi milenial tumbuh dengan percaya diri, ingin lebih dari orang lain dan ambisius. Mereka cenderung berani dan mempunyai target dalam pekerjaan. Mereka ingin diberi kesempatan untuk belajar banyak hal tentang pekerjaan, ingin diterima oleh rekan kerja, ingin didengarkan oleh atasan dan ingin diberi keleluasaan dalam mengerjakan tugasnya.<sup>25</sup>

#### **l. Butuh Perhatian**

Generasi milenial cenderung membutuhkan perhatian dari orang-orang sekelilingnya baik di dunia maya maupun di dunia

<sup>22</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z ...*, hal. 49.

<sup>23</sup> Sinta Wijayanti, "Sepuluh Ciri Dasar Generasi Milenial", dalam <https://idntimes.com/life/inspiration>, Diakses pada 12 Oktober 2022

<sup>24</sup> Geovanni Narissa Arviana, "Karakteristik Generasi Milenial" dalam <https://glints.com/id/lowongan/karakteristik-generasi-milenial>. Diakses pada 12 Oktober 2022.

<sup>25</sup> Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over ...*, hal. 122

nyata, berupa like, komentar berupa pujian, pertanyaan atau pun sekedar ajakan untuk berdiskusi.

Generasi milenial ibarat mobil sport punya karakter *high performance* tetapi juga *high maintenance*. Mereka mempunyai potensi besar tetapi juga menuntut perhatian yang besar dari atasannya.<sup>26</sup>

Dari karakter di atas dapat disimpulkan bahwa generasi milenial tidak berkaitan dengan umur tetapi semua orang yang memiliki karakter instan, suka dengan perubahan, komunikatif dan kolaboratif, dokumentatif, suka kebebasan, *multitasking*, aktif di media sosial, *no getget no life*, memilih pengalaman daripada aset, mudah bosan, percaya diri dan butuh perhatian.

## B. Moderasi Beragama Menurut Konsep Al-Qur'an

Membahas moderasi beragama berarti membahas topik hangat yang menjadi diskursus panjang. Moderasi dalam pandangan Islam disebut *wasathiyyah*, istilah *wasathiyyah* digunakan dalam konteks keberagamaan. Al-Qur'an secara tegas dan gamblang menyebut kata *wasath*, terutama ketika memberikan ciri dan gambaran bagi semua pemeluk Islam seperti terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.. QS. Al-Baqarah (2): 143*

Menurut hadits riwayat al-Bukhari dan Ahmad, ayat tersebut turun berkaitan dengan sabda Nabi Saw yang artinya: "Di hari kiamat kelak Nabi Nuh As. akan dipanggil (Allah) lalu ditanya: "Apakah Engkau telah menyampaikan (wahyu)? Ia lalu menjawab: ya, sudah. Kaumnya lalu dipanggil dan ditanya: "Apakah dia (Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak seorang pemberi peringatan pun datang kepada kami." Lalu Nuh ditanya lagi, "Siapa Siapa yang bersaksi kepadamu?" Ia menjawab: "Muhammad dan ummatnya", lalu turunlah ayat tersebut.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Sony Tan Maman Suherman, *Milenial Turn Over ...*, hal. 125.

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari: 3339/4487, Ahmad: 3/32, At-Tirmidzi: 2961, An-Nasai: 1007, dan Ibnu Majah: 4284

Setidaknya terdapat dua ciri utama yang melekat pada ummatan *wasathan*, yaitu: pertama, *al-khairiyyah*, artinya memiliki orientasi yang terbaik, afdal artinya tidak memihak atau adil; dan kedua, *al-Bainiyyah*, seimbang atau pertengahan, moderat, tidak condong pada ekstrim kanan dan tidak condong pada ekstrim kiri. Islam adalah agama moderat, jalan tengah. Posisi umat Islam berada di pertengahan di kalangan para Nabi dan Rasul, serta ulama-ulama yang salih, Islam tidak mengajarkan berlebih-lebihan.<sup>28</sup>

Menurut *ijma' ulama* (konsensus), Al-Qur'an telah diterima dan sepakati bersama bahwa setiap generasi dari sejak zaman nabi Muhammad Saw hingga hari kiamat telah menjadi rujukan utama yang paling penting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam urusan akidah dan syari'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an merupakan fundamental bagi umat Islam, akurat dan relevan memandang arah pemikiran *wasathiyah* dalam kehidupan karena banyak ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi serta turunannya. Al-Qur'an juga memberikan banyak petunjuk dan isyarat tentang konsep dan pandangan serta manhaj moderasi Islam dalam segala sendi kehidupan. Karena itu sangat menarik bila memperhatikan kalimat dan term-term yang digunakan dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Seperti terdapat dalam surah al-Furqan/25: 67 yang bisa dipahami sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS Al-Furqan/25: 67)*

Kalimat tidak berlebihan dalam ayat tersebut mengajarkan kepada semua umat Islam untuk selalu berada pada posisi tengah dalam mengelola harta yang dimilikinya, jalan menginfakkan harta merupakan pertengahan dari sifat kikir dan pemborosan.

Konsep moderasi disebutkan juga dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dengan sebutan *al-wasathiyah*. *Wasathiyah* memiliki beberapa kandungan makna, di antaranya adalah posisi tengah-tengah, baik, dan seimbang. Konsep *wasathiyah* sendiri sering kali dimaknai dengan dengan istilah moderat. Islam moderat berarti mempunyai pengertian sikap pertengahan,

---

<sup>28</sup>Muhbib Abdul Wahab, Ummatan Wasathan, dalam <https://www.republika.co.id/berita/n2ib6i/ummatan-wasathan>. Diakses pada, 20 Desember 2022 09:06 WIB

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum alDin*, Vol. I Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998, hal. 282.

menghindari sikap ekstrimis.<sup>30</sup> Kata *wasath* dalam *wasathiyah* pada awalnya merupakan arti dari sesuatu yang menjadi titik bertemunya semua sisi seperti pada sebuah pusat lingkaran (tengah). Dari situ kemudian maknanya mengalami perkembangan dan mengarah pada suatu sifat-sifat terpuji, karena sifat-sifat terpuji merupakan pertengahan dari sifat-sifat tercela yang ada pada diri manusia.

Seperti telah dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardawi tentang makna *wasatiyyah* yaitu sebuah upaya untuk menjaga adanya keseimbangan pada dua sisi yang berlawanan dan bertolak belakang, karena itu, *wassathiyah* bisa disebut juga dengan *al-tawazun* (seimbang). Keadaan dimana antara satu dengan yang lainnya tidak saling mendominasi dan menegasi. Bisa dicontohkan seperti dua sisi yang satu dengan yang lain saling bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain-lain sebagainya. Keseimbangan dalam hal ini berarti sikap tengah dalam situasi yang mengharuskan memilih pada salah satunya, sikap yang mampu memberikan porsi yang pas dan adil serta proporsional pada setiap sisi yang berlebihan, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.<sup>31</sup>

Para ahli tafsir lainnya seperti, At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy menjelaskan bahwa *wasathiyah* berarti umat Islam yang moderat, yang berada dalam posisi tengah pada semua agama-agama, *wassathiyah* bukan bagian dari kelompok ekstrim yang berlebih-lebihan. Kaum Nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kamib-kamib Allah Swt, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan kafir pada-Nya. Umat Islam adalah umat yang memiliki sikap pertengahan dan seimbang dalam agama, oleh sebab itu, Allah Swt menyebut mereka adalah umat yang moderat.<sup>32</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi dibahas adanya korelasi antara ayat tersebut dengan yang sebelumnya. Lebih lanjut daalam keterangannya mengenai hal ini, Al-Maraghi menjelaskan sisi moderat umat Islam, bahwa sebelum datangnya Islam telah ada lebih dulu dua kelompok sayap kanan dan kiri. *Pertama*, bangsa Yahudi dan orang-orang musyrik, sifat

---

<sup>30</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002, hal. 7

<sup>31</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Al-Khasa'is al-Ammah li al-Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah, 1977, hal. 127

<sup>32</sup>Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2, hal. 567, Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Tafsir Al-Qurthubi*, vol 10, 126, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, Vol 1, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994, hal. 237, Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linsyri watauzi wattarjamah, 2007, hal. 15-25.

mereka yang selalu mengutamakan kepentingan jasmaninya, segalanya harus terukur dengan kepentingan fisik, menurut mereka segala bentuk tindakan yang tidak memberi manfaat bagi tubuh dianggap salah. Sehingga tidak mengherankan apabila mereka selalu berusaha mengubah isi kamib Taurat karena tidak sesuai selera, inginnya mau menang sendiri, tidak bisa menerima pendapat, sangat mencintai dunia dan memiliki sifat dan kepribadian kikir. *Kedua*, kelompok yang terlalu memikirkan dan sibuk dengan urusan spiritualnya. Keadaan yang selalu pasrah dan menerima segala bentuk aturan dan tradisi nenek moyang, seperti kaum Nasrani, al-Sabi'ah dan *Wathniyyah* merupakan golongan dan kelompok yang demikian.<sup>33</sup>

Banyak ayat dalam Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kebaikan dan perbuatan yang dilakukan dalam urusan pertengahan, seperti dalam surat al-Isra/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Qs.al-Isra/17: 29)*

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

*Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Qs. al-Isra/17: 11)*

Berkembangnya makna kata *wasath* dalam ayat ini menjadi pertengahan menunjukkan tentang adanya dua pihak yang berseteru, dan cara menghadapinya adalah dengan sikap tengah atau menjadi *wasith* (wasit). Mampu berlaku adil sebagaimana wasit dalam sebuah kompetisi yang menjadi penengah pertandingan dalam arti berdiri adil. Bersikap adil, berdiri ditengah, tidak memihak atau netral, kemudian berkembang lagi makna ketiga bagi *wasath*, yaitu yang terbaik. Itulah tiga pengertian populer dari kata *wasath*.<sup>34</sup>

Islam adalah agama yang di dalamnya memiliki ajaran dengan karakteristik-karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu ajaran Islam yang memiliki karakteristik tertentu tersebut adalah *wasathiyah* atau *tawazun* (moderasi-keseimbangan). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa

<sup>33</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002, hal. 7.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 92.

di atas nilai keseimbangan inilah Allah Swt, menempatkan manhaj-Nya (agama) untuk mengatur kehidupan manusia dan di atasnya pula Allah Swt, menghendaki tegaknya keadilan dan kesetaraan umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik di bidang akidah, syariah maupun akhlak.

Dari beberapa penjelasan serta uraian di atas, kesimpulan sederhana yang dapat diambil dari makna *wasathiyyah* adalah; pertama, secara istilah *wassathiyyah* sebagai sebuah sikap dan *manhaj* berpikir, bersikap, berinteraksi dan berkarakter dengan didasari pada sikap tengah (*tawazun*) dalam menghadapi situasi atau keadaan yang berbeda cara dan sikap dalam memandang sesuatu, sampai terbukanya kemungkinan untuk dipetakan sebagai perbandingan, sehingga menemukan kesesuaian dengan keadaan nyata dan munculnya pertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama agar mampu menyesuaikan dengan tradisi masyarakat. Jadi moderasi atau *wasathiyyah* adalah ciri khas dari salah satu karakter terbaik dan mulia bagi semua makhluk hidup yang memiliki banyak perbedaan dan keragaman, sikap moderat tersebut mampu membawa pada sikap saling menghormati perbedaan pendapat dan penafsiran, sehingga dengan nilai-nilai moderat yang dipahaminya, seseorang dapat menempatkan dan memposisikan sikap dan perilakunya dengan tepat karena telah melalui pemikiran yang mendalam dan sesuai porsinya.

Kedua, pengertian secara syar'i, bahwa *wasathiyyah* adalah kemampuan berkomitmen dan konsisten dalam menerapkan ajaran-ajaran agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan. Sampai tercapainya kehidupan beragama paripurna yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi yakni prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan. *Wasathiyyah* merupakan keadaan terpuji ketika seseorang berada pada pilihan atas kecenderungan menuju dua sikap ekstrim antara sikap berlebihan (*ifrat*) dan sikap mengurang-ngurangi (*muqasisir*) yang telah Allah Swt berikan batasannya.<sup>35</sup>

Karakter *wasathiyah* atau *moderat* bagi umat Islam merupakan karunia dari Allah Swt yang berikan secara khusus. Sifat itu muncul pada saat seseorang mampu bersungguh-sungguh menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt secara konsisten, hingga mendapatkan predikat umat terbaik dan utama. Karakter inilah yang disebut sebagai umat moderat; bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya urusan ukhrawi melainkan juga urusan duniawi, sehingga pemahaman sikap moderat merupakan karakteristik khas dalam Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran

---

<sup>35</sup> Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an" (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020, hal. 42.

agama lain. *Wassathiyah* merupakan ajakan dakwah dalam Islam yang toleran, adil dan seimbang, sikap moderat menolak apapun bentuk paham dan pemikiran yang ekstrim. Pemikiran yang mengedepankan kebebasan nafsu sebagai landasan bertindak, sehingga bisa dikatakan bahwa paham liberal disini adalah seseorang yang memahami Islam dengan menggunakan standar logika murni dan hawa nafsu yang sesuai dengan keinginan nafsunya meskipun diluar nalar logika dan tidak ilmiah.

Sikap ekstemisme yang dimaksud disini yakni sikap pemahaman dalam memaknai Islam hanya melalui tekstual semata dengan mengabaikan fleksibilitas ajarannya, karena hanya pemahaman agama secara tekstual namun tidak peka dengan realitas kehidupan, sehingga terkesan sikap keagamaan yang kaku. Sikap *wasathiyah* Islam berarti sikap atas penolakan dari paham ekstemisme dalam bentuk ketidakadilan dan kebathilan. Sejatinya sikap moderat sendiri merupakan fitrah asli dari keberadaan manusia yang pada dasarnya suci murni dan tidak terkontaminasi pengaruh-pengaruh negatif.<sup>36</sup>

Sikap *wasathiyah* bukan hanya mengatur masalah-masalah pribadi, lebih besar dari itu terkait setiap golongan, maupun urusan bersama yang menyangkut kepentingan sosial masyarakat dan bahkan negara, dan harus diakui bahwa saat ini seakan aneka ide dan aneka paham merangsek masuk kedalam tanpa izin dengan membawa paham ekstrim yang membenarkan penafsirannya sendiri yang sangat jauh dari hakikat ajaran Islam sesungguhnya. Karena itulah pentingnya moderasi.<sup>37</sup>

Paham ekstemisme merupakan sikap anti moderasi sehingga sikap ekstrim tersebut harus dicegah masuk pada praktik Islam yang sesungguhnya. Karena ajaran Islam sangat betentangan dengan paham ekstemisme. Seperti dalam Al-Qur'an surah QS. al-Nisa/4:171 tentang ahli Kamib:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

*Wahai Ahli Kamib, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*

<sup>36</sup>Ibnu Asyur, *Ushul al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Tunis: Al-Sharikah alTunisiyyah li al Tauzi", 1979, hal. 17.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019, hal.10-11

Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. An-Nisa/4:171).

Selanjutnya dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an terdapat dalam surah al Ma-idah/5:77 dijelaskan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. al Ma-idah/5:77).

Agama Islam hadir sebagai mediator antara dua pandangan ideologi tersebut. Dalam pandangan Islam, ruh sebagai ruang pemenuhan nilai spritualitas, sehingga kehidupan manusia tetap tenang dan terjaga, selain itu sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik. Pentingnya menjaga keseimbangan antar keduanya dalam kehidupan menjadi lebih berarti dan kuat, tenang dan berwibawa, kreatif dalam berbagai usaha melakukan aktivitas dan perubahan. Dilihat secara bahasa bahwa moderasi beragama (*wasatthiyyah*) memiliki makna adil, seimbang, terbaik, tengah-tengah. Makna *wasathiyah* sejalan dengan makna moderat. Sikap moderat merupakan sikap pertengahan, yaitu posisi I'tidal yang berarti keadilan sikap yang menolak dan bertentangan dengan sikap ekstrim.

Berada pada posisi pertengahan dimaknai juga posisi yang terbaik. Diakui memang dalam kehidupan bahwa kebanyakan sifat-sifat yang baik itu adalah sikap yang berada pada posisi tengah berada pada dua sifat buruk, seperti sifat berani berada ditengah-tengah dari sifat takut dan sifat sembrono, sifat dermawan diantara sifat kikir dan boros dan lain sebagainya. Menempatkan makna *wasath* diantara arti sifat-sifat terpuji sehingga siapapun pelaku terpuji tersebut disebut seorang yang moderat dalam pengertian orang tersebut adalah orang yang baik, karena seseorang tersebut mampu berlaku adil dalam membuat keputusan dan sikap. Dalam

Al-Quran kata *wasath* berarti pertengahan atau tempat bertemunya semua sisi.

### C. Definisi dan Batasan Nilai Moderasi

Dalam bahasa latin kata moderasi bersumber dari kata *moderatio* mempunyai arti ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang), bisa berarti juga kemampuan menguasai diri dari sikap berlebihan dan sikap kekurangan. Sedangkan moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, mengurangi kekerasan, dan kedua, berarti menghindari keekstriman. Jadai apa bila ada kalimat mengatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat tersebut menandakan bahwa seseorang tersebut bersikap wajar, normal dan biasa saja, serta tidak berlebihan.<sup>38</sup>

Dalam bahasa Inggris, moderasi disebut dengan *moderation* yang berarti sikap sederhana sikap sedang, *non-aligned* atau tidak memihak. Sehingga secara umum bisa dikatakan, bahwa kata moderat mempunyai arti sikap yang mengutamakan adanya keseimbangan dalam urusan keyakinan, sikap, moral, maupun karakter, baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia sebagai individu, maupun ketika berinteraksi dengan bermasyarakat.

Dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 menuliskan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>39</sup>

Definisi “Moderasi Beragama” yang digariskan dalam buku Kemenag adalah: “*Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang eskترم mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang*

---

<sup>38</sup>Kemenag, “Kajian Konseptual Moderasi Beragama (1),” dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Diakses pada 20 Desember 2022, pukul 17:25 WIB.

<sup>39</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengutan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama, 2022. hal. 4.

*tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.*”<sup>40</sup>

Yusuf al Qardawy menyebutkan beberapa padanan kata dalam bahasa Arab yang artinya memiliki kesamaan dengan kata *wasathiyah* yaitu *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* dan *istiqomah*. Sedangkan Khaled Abu el Fadl dalam *The Great Theft* bahwa istilah *wasathiyah* adalah pilihan sikap yang ada kecenderungan pada ekstrim ke kanan (paham ekstrim) dan tidak memiliki kecenderungan pada ekstrim ke kiri (paham liberal), atau yang mengambil sikap jalan tengah.<sup>41</sup> Seseorang yang menempatkan prinsip *wasathiyah* bisa dikatakan orang yang wasith. Makna lain dari *wasathiyah* memiliki pengertian “pilihan terbaik”. Banyak pilihan istilah yang bisa digunakan, yang kesemuanya itu memberikan satu makna tersirat yang tidak berbeda, yaitu keseimbangan atau tengah, sehingga dalam konteks pembahasan ini berarti sikap pertengahan pada berbagai pemilihan sikap ekstrim. Makna serapan bahasa Indonesia kata wasith bahkan sudah menjadi kata yang baku yaitu 'wasit' yang mempunyai tiga pengertian, yaitu:<sup>42</sup>

1. Sebagai penengah, perantara (seperti dalam urusan bisnis atau perdagangan);
2. Sebagai pemisah atau peleraian, (juru pendamai) diantara yang berselisih; dan.
3. Sebagai pemimpin pada sebuah kompetisi pertandingan.

Moderasi berarti memiliki arti yang berlawanan dengan kata berlebihan, dalam arab disebut dengan *tatharruf*, sedangkan dalam bahasa inggris disebut *extreme*, *radical*, atau *excessive*, sedangkan kata *extrem* dalam bahasa Inggris berarti “perbuatan keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil jalan/tindakan yang sebaliknya”. Kata ekstrim mempunyai definisi “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras.”<sup>43</sup>

Kata ekstrim dalam ejaan bahasa arab setidaknya ada dua kata yang memiliki kesamaan arti, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud* yang artinya sikap berlebihan. Kata *tasyaddud* sebenarnya tidak disebut secara khusus dalam al-Quran, akan tetapi turunan dari kata tersebut bisa dijumpai dalam

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. 1. 2019. hal. 7.

<sup>41</sup>Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. hal. 13.

<sup>42</sup>Fauziah Nurdin, “*Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*,” dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: *Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No.1, Januari 2021, hal. 59-70.

<sup>43</sup>Abdul Rouf, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1. hal. 109

susunan kata yang lain, sebut saja kata *syadid*, *syidad*, dan *asyad*. Ketiganya merupakan turunan dari kata *tasyadud* meskipun sebatas penyebutan kata dasarnya saja, ketiga kata tersebut memiliki arti keras dan tegas. Meskipun dari ketiga kata tersebut tidak bisa disepadankan artinya pada terjemahan kata ekstrim atau tasyaddud. Akan tetapi arti “berlebihan” dalam hal ini mempunyai makna yang sama apabila disematkan pada seseorang yang memiliki sikap ekstrim, dan melampaui batas dalam syariat agama.<sup>44</sup>

Berjalannya moderasi beragama seperti gerakan yang berasal dari sisi pinggir menuju pusat atau poros tengah (*centripetal*), sedangkan ekstremisme justru gerakan sebaliknya yaitu gerakan yang memiliki kecenderungan menjauh dari pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrim (*centrifugal*).<sup>45</sup> Dalam kehidupan beragama, moderat berarti sebuah pemikiran atau cara pandang, sikap, dan perbuatan pertengahan ketika dihadapkan pada pilihan ekstrim yang ada, dengan begitu ekstremisme dalam beragama berarti sebuah pemikiran, cara pandang, sikap, dan perbuatan yang melebihi batas-batas dari nilai moderasi dalam paham dan praktik beragama. Sehingga bisa disimpulkan, bahwa sebuah pemikiran, cara pandang, sikap, maupun perbuatan yang memilih pada pertengahan, selalu adil, dan tidak ekstrim dalam paham dan praktik beragama dapat disebut sebagai sebuah sikap moderat.

Moderasi beragama dalam hal ini tentu memerlukan suatu ukuran atau parameter, yang bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur apakah sebuah sikap, dan cara berperilaku seseorang dalam beragama termasuk dalam golongan yang mana, moderat atau ekstrim. Jika demikian maka ukuran yang bisa digunakan ialah menggunakan landasan dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya, atau yang berlaku dari sebuah konsensus atau kesepakatan bersama, teks dan ajaran agama, konstitusi negara, dan kearifan lokal.

Harus dipahami bahwa moderasi beragama berarti adanya keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri (eksklusif) sekaligus munculnya kesadaran penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda (inklusif). Apabila nilai-nilai moderasi berjalan dalam praktik beragama seseorang pasti akan terhindar dari sikap ekstrim yang berlebihan dalam beragama. Sebagaimana telah disampaikan pada sebelumnya, bahwa hadirnya moderasi beragama merupakan solusi untuk

---

<sup>44</sup>Kemenag Kabupaten Brebes, “Moderasi Beragama Kunci Rukun dan Damai,” dalam <http://brebes.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai>, Diakses pada 19-11-2022, pukul 21:37. WIB.

<sup>45</sup>Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18. No. 3, 2020, hal. 358.

meredam gejala atas munculnya paham-paham ekstrim dalam praktik beragama, seperti paham ultra-konservatif maupun paham liberal.

Terwujudnya sikap moderat adalah kunci lahirnya toleransi dan kerukunan. Moderasi beragama juga solusi dan jawaban atas pilihan sikap dengan menolak paham-paham ekstrim dalam beragama, dan terciptanya perdamaian, kerukunan serta terpeliharanya keragaman. Setiap pemeluk agama satu dan antar pemeluk agama lainnya diperlakukan secara terhormat, saling menghargai meskipun saling beda keyakinan, harmonis dalam kebersamaan dan kedamaian. Terlebih konteks kehidupan masyarakat yang multikultural, serta beraneka ragam agama dan bahasa yang dimilikinya, moderasi beragama sebenarnya bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan.<sup>46</sup>

#### **D. Moderasi Beragama dan Urgensinya**

Ada semacam kalimat pertanyaan dan perlu adanya jawaban; untuk apa perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama? Ternyata jawaban yang umum adalah, karena beragamnya agama dan keyakinan merupakan sebuah keniscayaan, atau sesuatu yang tidak bisa ditiadakan. Moderasi beragama adalah solusi, karena konsep nilai-nilai moderasi adalah mempertemukan titik kesamaan atau munculnya perbedaan. Selain itu ada alasan lain yang mengharuskan mengapa harus memahami nilai-nilai moderasi beragama.<sup>47</sup>

*Pertama*, karena kehadiran agama esensinya adalah menjaga eksistensi dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama hadir dengan membawa misi kedamaian dan keselamatan bagi manusia. Demi terwujudnya semua keinginan itu diperlukan perangkat aturan dan keseimbangan, dan semua perangkat aturan dan norma dalam seluruh aspek kehidupan ada di dalam agama; karena dalam aturan agama menjaga dan melestarikan martabat manusia menjadi sebuah prioritas utama; selain itu dalam pandangan agama bahwa menghilangkan satu nyawa sama halnya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan manusia.<sup>48</sup>

Nilai kemanusiaan wajib dijunjung tinggi dalam pandangan moderasi beragama. Paham ekstrim yang dimiliki seseorang sering kali menjebak dirinya dalam fanatisme praktik beragama, dengan argumentasi membela Tuhan dan membela agama, namun pada saat yang bersamaan ia

---

<sup>46</sup>Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *dalam Jurnal Bimas Islam*. Vol 12 No. 1, 2019. hal. 331.

<sup>47</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama, Cet. Pertama - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. hal, 15.

<sup>48</sup>Inayatul Ulya, "Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah," *dalam Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016, hal. 36.

mengesampingkan nilai-nilai dalam aspek kemanusiaan. Jika dengan cara demikian seseorang dalam praktik beragamanya tidak jarang bahkan rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, seharusnya harus dipahami juga bahwa menjaga martabat seorang manusia sama saja dengan menjalankan inti ajaran agama itu sendiri.

Eksplotasi ajaran atas nama agama seringkali digunakan manusia padahal pada dasarnya hanya demi terpenuhinya keinginan hawa nafsunya, bahkan seringkali ditemui semua itu digunakan sebagai legitimasi dari syahwat hewani yang ada dalam dirinya. Eksploitatif agama yang muncul seringkali menimbulkan konflik sehingga kondusifitas jadi tidak seimbang, bahkan sering mengarah pada sebuah Tindakan ekstrim. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam upaya mengarahkan kembali praktik ajaran agama kembali dalam firah dan esensinya yaitu menjaga kehormatan dan martabat manusia, dan bukan justru malah sebaliknya.

*Kedua*, semenjak dari ribuan tahun lalu yaitu dari lahirnya agama-agama, manusia semakin bertambah, semakin beragam suku, bangsa, aneka warna kulit, yang tersebar diseluruh penjuru dunia, maka agama juga turut tersebar dan terus berkembang. Ulama-ulama terdahulu dengan karya-karyanya dalam literasi bahasa Arab dirasa belum cukup memadai atas segala permasalahan manusia yang sangat kompleks. Pemahaman tentang keagamaan menjadi lebih variatif dan multi tafsir, sehingga terkadang sebuah kebenaran mengalami pergeseran nilai; kemudian esensi dan hakikat ajaran agamanya tidak lagi menjadi pegangan teguh bagi sebagian pemeluk agama, Sebagian dari mereka lebih memilih fanatik terhadap kebenaran tafsir versi kelompoknya, bahkan karena dianggap sejalan dengan kepentingan politiknya fanatik terhadap tafsir tersebut yang jalankan. Jika demikian, konflik horizontal pun tak terelakkan. Tidak hanya terjadi di Indonesia dan kawasan asia, kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi diseluruh penjuru dunia. Kondisi inilah menjadi alasan pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama diterapkan, untuk menjaga agar tatanan kehidupan tetap terjaga dan tidak hilang akibat konflik permusuhan berlatar agama.

*Ketiga*, dalam tatanan hidup bernegara, pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama demi menjaga dan merawat keragaman bangsa. Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa sejak awal telah mewariskan satu bentuk kesepakatan sebagai dasar dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah terbukti berhasil menyatukan semua etnis, bahasa, budaya, bahkan kelompok agama. Telah disepakati bahwa Indonesia bukan negara agama, namun juga nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai

agama tetap dijaga, namun diselaraskan dengan nilai-nilai adat-istiadat dan menjaga kearifan lokal, berada pada pertengahan jalan damai.<sup>49</sup>

Dalam lintasan sejarah peradaban dan tradisi agama, moderasi sebenarnya sudah menjadi bagian dalam memberikan pertimbangan perilaku manusia karena muatan urgensinya sangat penting dalam menjaga keragaman. Karena pada dasarnya setiap agama dan keyakinan akan membawa ajaran kebenaran, menjadikan sikap tengah sebagai pilihan, karena sikap pertengahan adalah pilihan sikap yang paling tepat dan ideal.<sup>50</sup>

Pada tanggal 4 Februari 2019 lalu ada dua tokoh besar agama yang bertemu, yakni pertemuan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pertemuan tersebut terjadi karena didorong adanya energi dan kesamaan nilai moderasi beragama. Dari situ teretusnya dokumen bersama yaitu persaudaraan dalam kemanusiaan (human fraternity document), kemudian lahirnya pernyataan bersama bahwa ekstremisme akut (fanatic extremism), saling menghancurkan (destruction), perang (war), intoleransi (intolerance), serta rasa kebencian (hateful attitudes) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama adalah musuh bersama.<sup>51</sup>

Terjadinya banyak kasus-kasus kekerasan dibelahan dunia menjadi pertanda bahwa ekstremisme dan terorisme bukan berasal dari satu agama, akan tetapi merupakan musuh bersama, karena itu Tindakan kekerasan dan terorisme tidak boleh mendapat tempat dalam agama apapun. Sikap moderat bisa muncul dalam waktu bersamaan, pada siapa saja tanpa melihat pilihan keyakinannya karena sikap moderat yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Indonesia adalah sebuah agama yang sangat plural dan multikultural, maka sangat berpotensi terjadinya konflik berlatar agama. Moderasi beragama merupakan modal utama terciptanya kerukunan, kedamaian, karena harmoni yang dibangun mengutamakan nilai-nilai

---

<sup>49</sup>Ade Ariyanto, "Wawasan Kebangsaan (4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara)," dalam <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-danwawas.html>. Diakses pada 21 November 2022.

<sup>50</sup>Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa" dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada tanggal 15 November 2022 pukul 14:00 WIB.

<sup>51</sup>Budi Riza, "Paus Fransiskus - Imam Besar Al Azhar Raih Human Fraternity Award," dalam *Majalah Tempo.co*, <https://dunia.tempo.co/read/1172327/paus-fransiskus-50-imam-besar-al-azhar-raih-human-fraternity-award>. Diakses Selasa, 5 Desember 2022 pukul 11:01 WIB.

keadilan dan keseimbangan, secara individu, maupun bermasyarakat secara keseluruhan.<sup>52</sup>

Jadi sebenarnya moderasi beragama bukan hanya diperlukan masyarakat Indonesia, moderasi beragama dibutuhkan juga oleh masyarakat dunia. Dengan misi utamanya yaitu mencari titik persamaan pada kelompok dan paham ekstrim beragama, agar menjadi pribadi yang moderat.

### **E. Moderasi Beragama yang Disalahpahami**

Dalam konteks beragama, kata moderat sering disalahpahami oleh masyarakat di Indonesia. Seseorang yang memilih bersikap moderat menurut sebagian masyarakat dianggap bahwa seseorang tersebut berarti tidak mempunyai pendirian, tidak serius, tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga salah paham tentang makna moderat dianggap sebagai suatu kompromi dalam keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.<sup>53</sup>

Anggapan yang seringkali muncul jika seseorang memilih untuk bersikap moderat adalah stigma penyelewengan dalam beragama, dianggap tidak memiliki kepekaan dan kepedulian dalam agama, dianggap tidak suka memberikan pembelaan ketika terjadinya pelecehan terhadap simbol-simbol agama.

Kekeliruan lainnya dan lazim disematkan pada seseorang yang bersikap moderat juga sering muncul dan berkembang dikalangan masyarakat adalah anggapan bahwa seseorang yang berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal serta dianggap mengabaikan teks-teks dan norma-norma dasar keagamaan dalam kehidupan keagamaan. Dalam situasi yang lain anggapan keliru tersebut seringkali mereka salah artikan manakala nilai-nilai moderat yang menjadi konsep di dalamnya dihadapkan secara diametral dengan sebagian paham yang dianggap konservatif dalam beragama yang diyakininya.

Imbas dari kesalahpahaman tentang makna moderat dalam beragama ini mengakibatkan munculnya sikap antipati masyarakat pada pilihan sikap moderat dalam beragama, masyarakat lebih memilih menjauh dari sikap moderat dan cenderung enggan disebut sebagai seorang yang moderat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *dalam Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, hal. 45.

<sup>53</sup> Abdullah Munir, et.al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019, hal. 93.

<sup>54</sup> Abdul Syukur, et.al., *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Cet. 1. Juli 2021, hal. 11.

Namun, apakah benar moderat dipahami dengan cara seperti itu? Dan apakah benar jika seseorang memilih menjadi moderat berarti telah menelantarkan ajaran agama yang diyakininya hanya demi menjaga keyakinan pemeluk agama lain?

Jawabnya sudah pasti tidak demikian! Pilihan sikap yang dipilih seseorang bukan sama sekali berarti mengompromikan ajaran dan ritual agamanya demi menghormati pemeluk agama lain berbeda. Seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama juga bukan berarti tidak serius dalam menjalankan ajaran agamanya. Sebaliknya justru memiliki kepercayaan diri menjalankan esensi ajaran yang diyakininya, namun mampu menghargai kebenaran lain dalam penafsiran agama.<sup>55</sup>

Inklusi dan sikap mau terbuka, mau menerima dan mau menjalin kerjasama dari semua kelompok yang berbeda merupakan ciri khas atau karakter moderasi beragama. Karena itu, apapun latar belakang agama, budaya, suku, etnis setiap individu harus mampu mengatasi egoisme masing-masing dalam memahami tafsir kebenaran agama yang berbeda.<sup>56</sup>

Demikianlah, maksud dan tujuan makna moderasi beragama yang harus dipahami bersama, selain menjelaskan dan klarifikasi jika masih ada yang salah atau keliru dalam memahami makna moderat dalam beragama.

## **F. Prinsip Dasar Moderasi: Keadilan dan Keseimbangan**

Adil dan berimbang dalam dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep adalah inti dari moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pandangan atau sikap yang adil dan selalu berupaya menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban antara jasmani dan rohani, antara kepentingan individual dan kemaslahatan orang banyak, antara tekstual agama dan ijtihad para tokoh agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.<sup>57</sup>

Dalam konteks moderasi, keseimbangan adalah sebuah istilah untuk menampilkan sebuah cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu

---

<sup>55</sup>Wahyu Ahmad Rondi, "Moderasi Beragama Merupakan Bagian dari Indonesia," dalam [https://www.kompasiana.com/wahyuahmadroni/6199fbf49dc0296bdb140c02/moderasiberagama-merupakan-bagian-dari-indonesia?page=2&page\\_images=2](https://www.kompasiana.com/wahyuahmadroni/6199fbf49dc0296bdb140c02/moderasiberagama-merupakan-bagian-dari-indonesia?page=2&page_images=2), Diperbarui: 22 November 2021 pukul 06:58. WIB

<sup>56</sup>Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari - Maret 2019, hal. 35.

<sup>57</sup>Irwan Kelana, "Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang," dalam <https://republika.co.id/berita/r1gbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 November 2022 pukul 05:24 WIB.

berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.<sup>58</sup> Sikap seimbang dalam memandang suatu persoalan bukan berarti kecenderungan tidak memiliki sikap. Akan tetapi mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tegas, namun tidak keras karena selalu memegang prinsip dan berpihak kepada keadilan, keseimbangan sikap yang dipilihnya berpihak dipikirkan agar tidak sampai merampas dan merugikan hak orang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk cara pandang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan porsinya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan juga tidak liberal.

Ammar Sukri dan M. Yusuf Qardawy seperti mengatakan bahwa ada empat hal yang menjadi ciri utama dari moderasi Islam, yaitu: 1) sikap *Tawassuth* artinya pertengahan; 2) sikap *ta'adul* artinya keadilan; 3) sikap *tawazun* artinya keseimbangan, dan 4) sikap *tasamuh* artinya toleransi/saling menghormati perbedaan. Kemudian empat pernyataan itulah kemudian disatukan dalam istilah moderasi atau dalam bahasa lainnya adalah "*wasathiyyah*".<sup>59</sup>

#### 1. *Tawassuth* (Pertengahan)

*Tawassuth* atau berada pada pertengahan. Pertengahan disini bukan berarti bersifat tidak jelas atau tidak punya pendirian, tidak tegas terhadap sesuatu atau dengan kata lain yaitu pasif. *Tawassuth* seringkali dianggap suatu sikap yang tidak memiliki ketegasan dalam sikap, sikap *Tawassuth* bukan berarti tidak menganjurkan manusia berusaha menggapai puncak suatu kebaikan dalam beribadah, ilmu, kekayaan dan seterusnya. *Tawassuth* yang dimaksud disini adalah pertengahan yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, atau jalan tengah ini dapat berarti perpaduan pemahaman antara teks ajaran agama dan konteks kondisi sosial masyarakat. Kata *wasath* telah disebutkan dalam Al-Qur'an beberapa kali disebutkan dan semuanya memiliki arti pertengahan atau berada di antara dua ujung. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*Yang pertama*, surah al-Baqarah/2:143, Ayat ini menjelaskan kata *wasath* berada di tempat yang tinggi. Seseorang yang berada pada posisi tersebut dapat dengan mudah melihat yang berada di bawah, sedangkan yang berada di bawah pun mampu melihatnya juga. Ali Jumu'ah mengilustrasikan keadaan demikian itu layaknya seperti tengah berada di atas bukit, jika dari puncak gunung ke lembah satu

---

<sup>58</sup>Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga" dalam [https://jateng.kemenag.go.id/o\\_1\\_d/warta/artikel/detail/moderasi-beragama-berbasis-keluarga](https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/artikel/detail/moderasi-beragama-berbasis-keluarga). Diakses pada, 09 November 2022.

<sup>59</sup>Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, Situnbodo: Tanwirul Afkar, 2018, hal. 2.

jarak pandangnya sama dengan dari puncak gunung ke lembah lainnya di balik gunung tersebut. Pada posisi demikian (di atas gunung) dapat dikatakan berada pada posisi wasath, yakni di tengah-tengah gunung/bukit.<sup>60</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al-Baqarah/2): 143)*

Yang kedua, masih di dalam surah al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (al-Baqarah/2: 238).*

Kata *Wustho* pada ayat ini menunjukkan arti pertengahan. Seorang pakar tafsir, M. Quraish Shibab menjelaskan arti kalimat *as-shalat al-wustha* adalah salat pertengahan. Bila dihitung bahwa permulaan hari adalah awal waktunya fajar terbit, maka salat pertengahan yang dimaksudkan adalah, yaitu salat Maghrib, karena salat maghrib tiga jumlah rakaatnya, dimana tiga merupakan pertengahan *antara* shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Dan ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama salat diwajibkan. Menurut riwayat, salat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.<sup>61</sup> Yang ketiga, dalam surah al-Maidah/5: 89. Maksud dari konteks ayat ini berbicara tentang *kafarat* (denda pelanggaran) bagi orang yang melanggar sumpah dengan disengaja.

...ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>60</sup>Ali Jum'ah, "Wasathiyah, Apa Maksudnya?", dalam <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya>. Diakses pada, 6 November 2022, pukul 15.42. WIB.

<sup>61</sup>M.Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 4.

...maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak... (Qs. al-Maidah/5: 89).

Dalam ayat ini kata *awsath* memiliki arti pertengahan makanan dalam arti, makanan yang biasa dimakan sehari-hari, bukan hidangan istimewa. Menurut ayat ini, bagi seseorang yang sengaja melanggar sumpah, denda/akafaratnya adalah, memberi makanan kepada sepuluh orang fakir *miskin*, yang diberikan masing-masing satu kali. Fakir miskin tersebut menerima pemberian makanan yang biasa dimakan pada keluarga di rumah, nilainya makanannya bukan yang paling rendah yang biasa dimakan ketika hidup dalam keadaan susah, dan bukan pula nilai makanan paling mewah yang tinggi dan harganya ketika hidup lapang seperti makanan pada waktu hari raya, hajatan dan lain-lain yang biasa disuguhkan kepada para tamu. Makna makna *wasath* adalah ukuran untuk makanan sederhana yang layak dan pantas untuk dimakan, dalam arti kondisi pertengahan. Meskipun juga ada yang mengartikan makanan yang terbaik. Pengertian seperti itu tidak salah, karena jika diamati, kata *awsath* tersebut memang demikian artinya, walaupun pendapat pertama lebih kuat, apalagi jika dalam kaitannya dengan moderasi, karena salah satu ciri agama Islam adalah pertengahan. Terkait masalah ini, Rasulullah Saw menyatakan dalam hadistnya bahwa kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim, dalam hadistnya "*khairul umur awsathuha*" (sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah). Seperti keberanian merupakan pertengahan dari sifat takut dan ceroboh, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros.<sup>62</sup>

Yang ke empat, ada di dalam surah al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)". (Qs. al-Qalam/68: 28).*

Lebih jelas lagi dalam tafsirnya al-Misbah karya M. Quraish Shihab, beliau menuliskan pengertian kata *awsathuhum* pada ayat ini berarti memiliki makna saudara mereka yang di tengah, yang berarti paling moderat dan paling baik pikirannya diantara mereka.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 4.

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, hal. 390.

Yang kelima, dalam surah Al-Adiyat/100: 4-5.

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh (Qs. Al-Adiyat/100: 4-5).

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporak porandakan.<sup>64</sup>

*Tawassuth* adalah salah satu prinsip moderasi adalah kelemahan lembut, *tawassuth* bukan berarti tidak memiliki pendirian dalam menghadapi persoalan dengan tegas, akan tetapi pilihan sikap untuk tidak berlebihan dalam menyikapi persoalan.<sup>65</sup>

## 2. *Ta'adul* (Keadilan)

Istilah *ta'adul* berasal dari kata bahasa arab yaitu 'adil yang berarti sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *Ta'adul* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, berbagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. *Ta'adul* (adil) bisa juga memiliki arti "menempatkan sesuatu pada tempatnya". *Ta'adul* atau netral dan adil disebut juga dengan I'tidal (tegak lurus). Dalam firman Allah dijelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Maidah/5: 8).

Karena hukum Islam bersifat ta'dul, maka memberlakukan hukum 'azimah dalam kondisi normal, dan hukum *rukhsah* dalam keadaan darurat. Perbedaan penetapan hukum karena situasi dan

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 15, hal. 464.

<sup>65</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 13

kondisi serta pertimbangan psikologi seseorang adalah sebuah keadilan. Islam mengajarkan untuk selalu berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan dalam ajaran Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat *ikhshan* dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan untuk itu. Karena pada dasarnya keadilan Tuhan adalah sebuah rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>66</sup>

### 3. *Tawazun* (Keseimbangan)

*Tawazun* adalah sebuah pandangan keseimbangan dan tidak keluar dari dari garis yang telah di tentukan. Istilah *tawazun*, jika ditelusuri berakar dari kata *mizan* yang memiliki arti timbangan. Namun, dalam konteks pemahaman moderasi beragama timbangan bukan berarti alat atau benda yang biasa digunakan untuk mengukur, timbangan dalam hal ini adalah kemampuan untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan baik terkait dengan kehidupan dunia maupun terkait dengan kehidupan yang kelak di akhirat. Karena agama Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, mampu menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani kehidupan, agama Islam mengajarkan senantiasa untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan seterusnya.<sup>67</sup>

Dari uraian diatas, *tawazun* pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, keseimbangan tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa akan rusak dengan adanya ketidakadilan.

### 4. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* artinya sikap menghormati hak-hak orang lain. Jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti “tenggang rasa”, atau dalam istilah lain ialah “toleransi”<sup>68</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan, atas sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

<sup>66</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 104-105

<sup>67</sup> Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi,” dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal.252.

<sup>68</sup> Ade Jamarudin, “Membangun *Tasamuh* Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016. hal, 34.

Sikap tasamuh sendiri dalam Al-Qur'an adalah sebuah sikap terpuji dalam pergaulan, di mana ketika terdapat rasa saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun sikap tersebut masih dalam batas-batas normal yang digariskan oleh ajaran agama Islam.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى  
اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Maidah/5: 8).*

Sikap saling menghargai pendirian seseorang mulai dari sikap, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan disebut juga sikap tasamuh. Sikap atau perilaku menghargai pendirian orang lain bukan berarti membetulkan atau membenarkan, terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya, akan tetapi sikap atau menghargai pendirian orang lain tersebut dapat disimpulkan adalah sebuah toleransi. Dalam ranah agama dan keyakinan akan sebuah keimanan dan ketuhanan toleransi toleransi tentu tidak dibenarkan, tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing namun, tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Sikap toleransi hanya diperbolehkan dalam rangka menjaga kerukunan dan persatuan pada ranah sosial kemanusiaan.<sup>69</sup> *Musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).

Prinsip moderasi sebenarnya bukan hanya ajaran Islam, agama lain juga mengajarkan hal yang sama, dalam ungkapan yang lebih mendalam bahwa moderasi adalah kebajikan yang mendorong terwujudnya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara individu, keluarga dan lingkungan masyarakat hingga hubungan antar sesama manusia. Dalam rumusan lain, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>69</sup>Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," dalam *Jurnal AQLAM- Journal of Islam and Plurality*. Vol. 2, No.1, Desember 2016, hal 45.

untuk tercapainya sikap moderat beragama setidaknya ada tiga syarat, yakni: memiliki pengetahuan yang luas dalam agama, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melampaui batas, serta selalu mengutamakan sikap keberhati-hatian dalam bersikap atau berpendapat. Apabila disederhanakan, tiga rumusan syarat terciptanya moderasi beragama ini bisa dideskripsikan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berakhlak, dan berhati-hati.

Indonesia memiliki masyarakat yang plural dan multikultural, karena itu, sikap dan cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar semua pihak mampu mendialogkan perbedaan keragaman dan keragaman, baik perbedaan agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam adat dan tradisi dan lokal.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga satu dengan lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah kesepakatan bersama.<sup>70</sup>

Pada era teknologi dan disrupsi informasi yang sering terjadi seperti sekarang ini, ketika setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip moderasi keadilan dan berimbang seharusnya mampu menjadi nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta menetralkan berita bohong (*hoax*); moderasi beragama memberi pelajaran penting untuk berfikir dan bertindak secara bijaksana, tidak berlebihan dan fanatik atau oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, akan tetapi perlu juga mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

## **G. Konsep Moderasi dalam Tradisi Lintas Agama**

Semua agama pada dasarnya mengajarkan penghambaan diri seutuhnya kepada sang Mahapencipta yaitu, Tuhan Yang Esa. Penghambaan diri kepada Tuhan ini diaktualisasikan dalam ketaatan mengikuti petunjuk Tuhan dalam kehidupan. Manusia sebagai hamba Tuhan, tidak diperbolehkan menghamba kepada selain-Nya, dan Tuhan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Inilah esensi kemanusiaan

---

<sup>70</sup>Sullati Armawi, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," dalam *Jurnal Al Mabhast, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 196.

sebagai makhluk Tuhan terhadap nilai keadilan antarmanusia bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan.

Tuhan juga memberi mandat kepada manusia untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang paling utama manusia diciptakan dengan keunggulan olah pikir dan hati. Maka salah satu visi kehidupan untuk mencapai kemaslahatan bersama yang diajarkan agama adalah bumi harus dikelola dengan baik.

Demi terwujudnya kemaslahatan bersama dan tercapainya kehidupan yang adil, makmur dan sentosa, maka bangsa dan negara hadir sebagai konteks untuk memenuhi kebutuhan ini. Karena itu, keyakinan bahwa mencintai bangsa dan negara merupakan bagian dari keimanan, maka kerangka berpikir ini dapat ditemukan di setiap ajaran agama. Karena keadilan dan keseimbangan antara pemeluk keagamaan dalam mencintai tanah air merupakan bentuk nasionalisme setiap warga negara yang menjadi modal utama bagi kemaslahatan bangsa.

Sebagaimana telah peneliti ungkapkan, bahwa ajaran untuk menjadi moderat bukan hanya semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai lintas agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Keadilan dan keseimbangan, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Karena itu, pada dasarnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan perbuatan aniaya/zalim, atau menganjurkan sikap berlebihan.

Salah satu ciri dan esensi ajaran agama adalah *wassatiyah*. Dalam hal ini memiliki makna setidaknya ada tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali merupakan cermin dari sikap adil dan pilihan terbaik.<sup>71</sup>

Dalam makna tafsiran lain, istilah "*wasatha*" berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, *istiqamah*, mengikuti ajaran, tidak ekstrim, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak berlebihan dalam urusan ruhani atau jasmani, melainkan mengutamakan keseimbangan di antara keduanya. Secara lebih jauh, makna *wasathiyah* memiliki arti sesuatu yang berada pada posisi tengah, yang terbaik berada di antara dua kutub ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Dengan demikian, ketika konsep *wasathiyah* diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tidak akan memiliki sikap ekstrim pada dirinya.

---

<sup>71</sup>Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasattiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha," dalam *Jurnal Fakultas Agama Islam*, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia, 2020. hal. 26

Dalam telaah lain, sikap *wassatiyah* digunakan juga oleh bangsa Arab untuk menunjukkan arti khiyar (pilihan atau terpilih). Apabila ada kalimat, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti memiliki makna orang yang terpilih di antara kaumnya.<sup>72</sup> Jadi, penyebutan *ummatan wasathan* bagi umat Islam, merupakan sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan sehingga mampu selalu bersikap adil dan seimbang. Baik dalam urusan individu dalam ibadah maupun dalam berinteraksi sosial sebagai komunal, Islam menganjurkan untuk mampu selalu bersikap moderat. Dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi ajaran ini begitu sentral dan utama dalam Islam. Salah satu ayat Al-Qur’an misalnya surah al-Baqarah/2: 143. Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي آتِيكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

*Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama.* (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas).

Kata *ghuluw* dalam hadits di atas bermakna: berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas. Sikap *ghuluw* telah menyebabkan terjadinya kehancuran dan kebinasaan, karena berlebih-lebihan sehingga hal tersebut termasuk menyelisihi syari’at Nabi Muhammad Saw memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelesih syari’at dan menjadi penyebab kebinasaan umat terdahulu.

Implikasi hadits tersebut menyiratkan makna bahwa istilah *wasathiyah* sangat dikaitkan dengan komunitas muslim yang harus dipraktikkan dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan dengan komunitas lain. Karena itu, seseorang, atau sebuah komunitas muslim, bisa disebut sebagai saksi (*syahidan*) ketika seseorang tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam moderasi, konteks *wasath* dapat dipahami, bahwa ia mengajarkan umat Islam untuk mampu menjadi saksi dan pada saat yang sama juga sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain, hingga pada saat yang yang bersamaan mereka menjadikan Nabi

---

<sup>72</sup> Tim Penulis Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, “Apa Yang Dimaksud Islam Wasathiyah?” dalam <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>. Diakses pada 03 November 2022.

Muhammad saw. sebagai suri tauladan sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitas dan ajarannya.

Tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap nilai moderasi dapat dikatakan juga adalah sebuah cerminan sejauh mana komitmennya menghargai nilai-nilai keadilan. Maka semakin moderat dan berimbang, semakin tinggi dan terbuka peluang untuk dirinya berbuat adil. Sebaliknya, semakin tidak moderat maka akan semakin ekstrim dan berat sebelah, semakin terbuka peluang berbuat tidak adil.<sup>73</sup>

Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw. sangat mengajarkan kepada umatnya agar selalu mengambil jalan tengah, sebagai jalan terbaik. Dalam ungkapan hadisnya, Nabi mengatakan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

*Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya* (HR. Baihaqi).

Ada juga hadits yang mirip dengan hadits di atas, yaitu:

وَحَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا وَدِينُ اللَّهِ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْعَالِي

*Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku dan yang mendidih* (HR. Baihaqi)

Hadist tersebut memberikan dan penjelasan dan penegasan bahwa ajaran Islam selalu mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Keseimbangan memiliki arti keadilan, dan implementasi kata *awsath* dalam kehidupan nyata bisa ditemukan pada kelompok masyarakat yang heterogen, yang terdapat beragama dan corak bagian namun memiliki satu tujuan tertentu. Jika boleh diibaratkan, seandainya ada dalam anggota tubuh manusia yang berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka bisa dipastikan dalam situasi itu tidak akan terjadi keseimbangan.

Dalam lingkup Indonesia, ajaran *wasathiyah* atau moderasi sering dideskripsikan melalui tiga pijakan utama, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

*Pijakan yang pertama*, moderasi pemikiran keagamaan bisa ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara tekstual dan kontekstual, yakni pemikiran keagamaan yang tidak hanya terpaku dan bertumpu pada ajaran keagamaan kemudian memaksakan kondisi realitas agar tunduk pada teks-teks keagamaan, akan tetapi mampu mendiskusikan antara keduanya secara harmonis, sehingga seseorang yang moderat tidak hanya

---

<sup>73</sup>Abd. Amri Siregar, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*” Bengkulu: CV. Zigie Utama, hal. 48.

bertumpu pada konsep tekstual semata, akan tetapi pada saat yang bersamaan juga tidak akan terlalu liar dan bebas dengan mengabaikan teks.

*Pijakan kedua*, adalah moderasi gerakan. Yakni gerakan penyebaran nilai-nilai ajaran agama, yang memiliki misi mengajak pada kebaikan serta menjauhkan diri dari keburukan, harus dijalankan dengan landasan prinsip melakukan perbaikan, tentu dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran atau keburukan dengan cara melakukan kemunkaran dengan jalan kekerasan.

*Pijakan ketiga*, adalah moderasi perbuatan. Penerimaan adanya akulturasi antara praktik keagamaan dalam tradisi dan kebudayaan agama masyarakat setempat, dalam hal ini agama dengan budaya hendaknya tidak dihadapkan secara diametral, karena seyogyanya relasi antara keduanya terbuka ruang dialog sehingga mampu menghasilkan kebudayaan baru.

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) senantiasa memaknai kehidupan ini dalam filosofi *yin yang*, karena *yin* yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao*. Yin yang berarti sikap tengah, bukan sikap ekstrim. Dalam pandangan ini adalah sikap tengah, yakni sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan. Sikap tengah disini memiliki pengertian ajeg dalam prinsipnya. Suatu prinsip yang memihak pada cinta kasih kemanusiaan (*ren*) dan keadilan serta kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Karena itu menurut pandangan ini berarti keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi akan menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*) senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*).

*Mengzi berkata, "Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci pun." (Mengzi IVB: 7).<sup>74</sup>*

Memilih sikap tengah bukan berarti hanya berpegang pada satu haluan saja, namun diperlukan kemampuan mempertimbangkan keadaan.

---

<sup>74</sup> Nawawi, "Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusi", Disertasi. Surabaya, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2020, hal. 87.

Dalam ajaran agama Khonghucu sikap tengah merupakan ajaran yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi *Kongzi*.

Karena memiliki pandangan yang sama sehingga tercipta dialog dan kerja sama sehingga kesadaran untuk bersikap tengah, tidak ekstrim terbangun dikarenakan tumbuhnya kesadaran tersebut. Dalam dialog akan tercipta adanya kerja sama karena itulah jalan tengah senantiasa dibutuhkan. Sikap jalan tengah itu tidak harus selalu terjadi kesepakatan, sepakat untuk tidak sepakat pun merupakan jalan tengah. Sikap tengah dibangun dengan jalan tengah. Sikap tengah akan mampu dibangun jika kami mampu untuk terus berusaha menerima perbedaan, senantiasa mengedepankan kebajikan, pandai mengendalikan nafsu, ego, menjauhkan sikap kukuh dan keinginan untuk menjatuhkan, mengalahkan atau menguasai yang lain.

*“Gembira, marah, sedih, senang/suka, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis; Tengah itulah pokok besar dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh Dao (Jalan Suci) di dunia.”*  
(Zhong Yong Bab Utama: 4).<sup>75</sup>

Agama-agama yang ada di Indonesia menunjukkan adanya korelasi yang baik antara beragam bentuk keagamaan. Antar umat beragama lainnya terbukti mampu hidup saling berdampingan dalam satu kesatuan yang harmoni, toleransi dan dialog dalam bentuk moderasi karena dalam satu kesatuan, antara satu dan lainnya akan saling mempengaruhi satu dari yang lain dalam bentuk bagaimanapun.

Harmoni dan toleransi antar umat beragama di Indonesia mampu hidup dan berkembang dalam hubungan sosial kemanusiaan (kadang-kadang dalam konfrontasi) antara satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama tidak secara langsung, sehingga dengan demikian, ada rumusan dan banyak istilah dari agama yang satu juga digunakan juga oleh agama yang lain, namun sering mengandung makna yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya dialog dan menjalin hubungan baik antaragama, bukan hanya demi terjalannya hubungan baik antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial, namun juga supaya lebih tepat mengetahui dan menyadari ciri khas dan jati diri agamanya sendiri.

---

<sup>75</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 7.

## H. Parameter Moderasi Beragama

Sebagaimana telah peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa moderasi adalah sikap tengah, jika dianalogikan ibarat pendulum waktu yang terus bergerak dari sisi pinggir dan menuju pusat atau titik pusat (*centripetal*), sikap moderat terus dinamis tidak pernah statis. Seperti itulah dalam kehidupan selalu bergerak mengarah pada kondisi yang dinamis, karena dalam kehidupan masyarakat, penyesuaiannya terus berjalan, pengumpulannya terus berproses. Kehadiran moderasi dalam kehidupan beragama akan selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada disekelilingnya. Moderasi beragama harus mampu menjawab bagaimana kontestasi dan pergolakan itu terjadi dengan mendeskripsikan secara utuh hasil dari pengamalan nilai-nilai moderasi beragama yang pada akhirnya bisa diterima oleh semua kelompok yang memiliki perbedaan pandangan, sikap, pendapat, wacana.

Analogi pendulum waktu dalam sikap moderat ini secara jelas bisa lebih dicontohkan seperti berikut; pada prinsipnya karakter beragama setiap individu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: akal dan wahyu. Apabila kecenderungan seseorang pada literal teks agama secara baku tanpa memperhatikan konteks dari ajaran agama maka akan lahir sikap konservatif karena hanya menerima kebenaran mutlak akan sebuah tafsir keagamaa, sebaliknya kecenderungan paham yang berpijak pada akal tanpa memperhatikan teks agama maka akan kebablasan keberpihakan pada nalar akal tersebut sehingga disebut liberal. Kedua sikap tersebut harus dimoderasi.<sup>76</sup>

Sikap moderat yang dimiliki seseorang akan berada pada posisi tengah akan berusaha mencari titik temu kedua hal tersebut. Seseorang yang moderat akan mampu mengoptimalkan karunia akal yang diberikan Tuhan untuk berpikir jernih sehingga akan mampu mengimbangi keduanya tidak ada kecondongan pada paham kiri yang hanya bermain pada nalar akalnya namun pada bersamaan mampu berada pada saat bersamaan mampu beranjak ke kanan dan tetap berpegang teguh pada teks agama, sehingga tetap mampu memahami konteksnya.

Untuk mengetahui parameter moderasi beragama diperlukan rumusan sebanyak mungkin ukuran, indikator, serta batasan, untuk mengukur apakah sebuah sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong sudah dikatakan moderat atau sebaliknya, berafiliasi kepada ekstremisme. Dalam penelitian ini, parameternya mencakup empat hal,

---

<sup>76</sup> Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

yaitu; *pertama* toleransi; *kedua* mampu berkomitmen kebangsaan; *ketiga* anti-kekerasan; dan *keempat* akomodatif terhadap budaya lokal. Jika semua parameter yang digunakan untuk mengukur seberapa dominan tingkat pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama hasilnya bisa untuk mengetahui seberapa dominan kehidupan moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang tersebut, dan mengetahui seberapa besar ketidak stabilan sikap yang dimiliki. Sehingga dari situ akan mudah diketahui dan segera perlu disikapi agar dapat menemukenali dan mengantisipasi dengan menentukan langkah strategis yang tepat dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>77</sup> Agar semakin jelas dengan apa yang dimaksud parameter di atas, berikut pemaparan sederhana tentang parameter sikap moderat tersebut:

#### 1. Toleransi

Toleransi adalah munculnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta ruang bagi pihak lain untuk mengamalkan keyakinannya, menyampaikan pendapatnya dan tidak saling merasa terganggu hak orang lain dalam berpendapat sekalipun hal tersebut memunculkan perbedaan dengan apa yang diyakininya. Oleh karena itu, toleran berarti memiliki pikiran terbuka, mampu berlapang dada, berlaku sukarela, dan sikap lembut dalam menerima perbedaan karena semua hal tersebut adalah sikap kunci dari sebuah toleransi. Sikap toleransi selalu beriringan dengan sikap saling menghormati, mampu menerima perbedaan dan berpikir positif menjadi bagian dari diri pribadi. Toleransi menjadi modal penting dalam sebuah demokrasi, karena sikap toleransi penting sekali dimiliki dalam menghadapi banyak perbedaan, sebab demokrasi akan berjalan baik ketika masing-masing individu mampu menerima perbedaan pendapat serta mampu menahan (tidak memaksa) pendapatnya. Dengan demikian, kedewasaan demokrasi bagi sebuah bangsa, dapat diukur antara lain, dengan sejauh mana toleransi bangsa itu berjalan. Jika dalam suatu bangsa semakin tinggi nilai-nilai toleransinya, maka demokrasi akan cenderung semakin tinggi ada pada bangsa itu, begitu pula sebaliknya. Dalam perspektif toleransi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dalam soal keyakinan agama, akan tetapi lebih jauh lagi juga menyangkut perbedaan suku, ras, gender, budaya, dan sebagainya. Adapun konteks toleransi dalam penelitian ini, adalah toleransi beragama dan toleransi sosial yang terjadi dikalangan pelajar menengah atas. Kemampuan menghargai pemeluk agama lain, kemampuan

---

<sup>77</sup>Khaerun Nisa, "Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan," dalam *Jurnal Educandum*: Volume 7 Nomor 1 Juni 2021, hal. 27.

berdialog, kemampuan bekerja sama, dalam pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain melalui relasi antaragama. Sedangkan toleransi intraagama bisa digunakan untuk menyikapi aliran-aliran sempalan minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.<sup>78</sup>

## 2. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sebuah ikrar yang disematkan pada diri sendiri atau kepada bangsa dan negara sebagai bentuk perwujudan kesetiaan dalam perilaku dan tindakan pada diri seseorang. Sebuah parameter yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana sikap, cara pandang, serta praktik keberagamaan seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar negara, terutama terkait kerelaan menerima Pancasila sebagai ideologi negara, serta pilihan sikapnya terhadap tantangan ideologi baru yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan adalah bagian dari sikap kerelaan dalam menerima pluralisme dalam keragaman. Komitmen kebangsaan sebagai salah satu parameter dari ciri moderasi ini sangat penting dipahami dan dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, dalam perspektif moderasi beragama, pengamalan ajaran agama merupakan kewajiban yang harus dijalankan, sama pentingnya dengan menjalankan kewajiban dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, karena sesungguhnya menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah bagian dari perwujudan pengamalan ajaran agama tersebut.

## 3. Anti Kekerasan

Parameter berikutnya dari moderasi beragama selanjutnya adalah anti-kekerasan, yaitu suatu konsep dasar yang lazim bagi setiap individu maupun organisasi perdamaian. Konsep anti kekerasan umumnya digunakan untuk bekerja melawan kekerasan melalui berbagai cara. Baik dalam lingkungan masyarakat secara umum maupun lingkungan sekolah.

"Anti-kekerasan" sebenarnya suatu konsep dan norma aturan yang sudah sejak lama telah ada. Namun dalam praktiknya tidak semua pihak mampu sejalan dengan konten anti kekerasan tersebut hal ini disebabkan karena tidak pernah ada kesepakatan bersama bahwa anti-kekerasan adalah sebuah tindakan yang efektif untuk dilaksanakan. Sikap anti-kekerasan sebenarnya memiliki peran penting memutus rantai tindakan kekerasan yang bisa menjadi cara efektif. Harus

---

<sup>78</sup>Agus Hermanto, et.al., *Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah, Literasi Nusantara...*, hal. 144

disadari bahwa munculnya konflik, peperangan, dan permusuhan hanya akan melahirkan jauh lebih banyak permasalahan dibanding memecahkan masalahnya.

Sedangkan ekstemisme dan tindak kekerasan, dalam perspektif moderasi beragama dipandang sebagai sebuah ideologi baru yang memiliki agenda ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mengatasnamakan agama melalui aksi-aksi kekerasan/ekstrim, kekerasan yang bisa beragam rupa dan bentuk baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal (hate speech) maupun penyebaran berita bohong (hoax).<sup>79</sup> Pada intinya tindakan ekstemisme adalah sebuah cara atau sikap baik dari individu atau kelompok tertentu dengan segala cara demi tercapainya kondisi perubahan yang diinginkan. Perubahan yang diinginkan oleh kelompok ekstemisme tersebut adalah adanya perubahan secara drastis dalam tempo singkat meskipun bertolak belakang dengan aturan sosial yang berlaku. Karena itu ekstemisme sering diidentikkan dengan terorisme, kelompok ekstemisme rela melakukan berbagai cara demi tercapai keinginannya, termasuk intimidasi pihak lain yang tidak sejalan dengan agenda mereka. Perlu diketahui bahwa munculnya ekstemisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, namun pada dasarnya ekstemisme bisa melekat pada agama apapun.

Munculnya ekstemisme bisa disebabkan karena pada sebagian kelompok menganggap adanya ketidakadilan dan persepsi ancaman yang dialaminya. Akan tetapi sebenarnya perasaan ketidakadilan dan persepsi ancaman tidak seharusnya menjadi penyebab lahirnya tindakan ekstemisme. Ekstemisme yang lahir sebenarnya adalah wujud kebencian pada pihak tertentu yang dikelola secara ideologis. Dimensi ketidakadilan memiliki aspek yang luas, seperti ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan sosial, ketidakadilan politik, dan lain sebagainya. Perasaan adanya ancaman dan persepsi ketidakadilan dapat muncul dalam waktu bersamaan, kadang juga bisa terpisah. Persepsi adanya ancaman dan ketidakadilan tersebut bisa berpotensi melahirkan persetujuan atas tindakan ekstemisme, meskipun tidak semua pihak bersedia melakukan tindakan-tindakan ekstemisme.

#### 4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik keagamaan dan perilaku yang akomodatif terhadap budaya lokal dalam parameter moderasi beragama dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima dengan suka rela praktik amaliah keagamaan yang berbeda dan

---

<sup>79</sup> Nur Alim, et.al., "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari," dalam *Jurnal Al Ulum*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018, hal. 272

mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi kearifan lokal.<sup>66</sup> Dalam hal ini orang yang memiliki sikap moderat akan cenderung lebih ramah dan terbuka dalam penerimaan budaya dan tradisi lokal dalam perilaku keagamaannya, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Akomodatif terhadap budaya dan tradisi dalam keberagaman yang tidak kaku, bisa dilihat dari kesediaan menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya bertumpu pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik keagamaan yang didasarkan pada keutamaan dan kebersamaan dengan tetap memegang prinsip bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan teks yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, kecenderungan berperilaku menolak budaya lokal yang melekat pada kelompok tertentu, karena menganggap bahwa praktik dalam tradisi dan budaya beragama dianggap sebuah tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Pada sisi lain, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta memberi gambaran sikap moderasi bagi pelakunya. Hal ini hanya digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan secara umum. Sikap moderat terhadap perilaku akomodatif terhadap budaya lokal dalam penerimaan terhadap sikap moderat yang melekat pada diri seseorang sebenarnya masih bisa diperdebatkan. Bisa jadi sebaliknya, antara sikap moderat dalam beragama dengan sikap akomodatif terhadap tradisi lokal, tidak ada korelasi positif di dalamnya, karena pada dasarnya semua kembali kepada sikap individu masing-masing.

## **I. Moderasi Menjawab Tantangan Ekstrim kiri dan Ekstrim Kanan**

Pembahasan tentang moderasi beragama dalam upaya memperkuat kerukunan dalam kehidupan beragama sebagai solusi dalam menanggulangi masalah konservatisme paham keagamaan atau dikenal dengan ekstrim kanan (radikalisme) juga fokus menempatkan gerakan menangani paham ultra-konservatisme paham beragama, atau disebut ekstrim kiri (liberalisme) semakin sering dilakukan dalam berbagai pertemuan dan diskusi. Diskursus panjang akan hangat terkait moderasi beragama akan terus dilakukan karena, kehadirannya sebagai solusi dalam menjawab tantangan atas munculnya paham-paham dan kelompok-kelompok ekstrim.<sup>80</sup> Karena prinsip dan sikap wasathiyah (moderasi) sebenarnya bukanlah obat atau racikan siap saji rumusnya, akan tetapi sebuah langkah antisipasi serius dan berkesinambungan melalui

---

<sup>80</sup> M.Quraish Shihab, Wasathiyah: *Wawasan Islam tentang moderasi beragama* *Lentera Hati*, Tangerang, 2019, hal. 43.

serangkaian uji coba cara menemukan formulasi yang tepat untuk diterapkan.

Sehingga ideologi moderasi beragama tersebut berjalan ibarat seperti gerakan poros tengah yang sentrifugal menuju ujung pada salah satu bidang paling pinggir. Perilaku liberal dalam beragama lazimnya memiliki kecenderungan ekstrim mentuhankan nalar logikanya dalam penafsiran ajaran agama hingga rusak maknanya dan tercerabut dari teksnya, dikarenakan cara yang digunakan hanya sampai pada cara pandang, sikap, dan perilakunya, pada sisi sebaliknya yang hanya berhenti memahami secara ekstrim teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks atau keadaan akan melahirkan perilaku yang radikal.

Fungsi dari moderasi beragama sebagai solusi untuk menengahi kedua kutub ekstrim ini, moderasi beragama memberi penekanan akan perlunya memahami esensi agama secara substantif dalam internalisasi pengalaman ajaran agama, serta mampu memahami teks agama secara kontekstual. Sebagai contoh dari sikap liberal adalah munculnya pandangan keagamaan yang menghalalkan seks diluar nikah pada sebagian sarjana muslim, hal tersebut terjadi tidak lain adalah buah dari hasil tafsir liberal, yang masuk dalam kategori ekstrim kiri. Lahirnya penafsiran ini sebenarnya juga didasarkan teks Al-Qur'an dari arti kata hamba sahaya/budak (*milk al-yamin*), namun sebagian besar tokoh agama menganggap penerapannya pada konteks saat ini sudah terlalu jauh keluar dari apa yang dimaksud teks tersebut, dengan kata lain analisis tafsir terlalu ekstrim karena tradisi secara kultural perbudakan sudah dihapuskan.<sup>81</sup>

Pada pandangan sisi ekstrim sebaliknya, memahami agama melalui sudut pandang hitam putih sehingga seringkali terjebak pada paham ekstrim pada sisi lainnya yang merasa dirinya benar sendiri yang lain dianggap salah. Dalam konteks beragama, cara pandang, perilaku, dan sikap ekstrim demikian hanya membawa dorongan kepada penganutnya pada sikap penolakan atas pandangan orang lain, dan merasa paling benar atas tafsir yang dipahaminya sendiri. Dari sikap inilah istilah “aliran garis keras” muncul, paham ekstemisme yang sering dikaitkan dengan istilah ultra konservatif dalam aliran keagamaan.

Indikator atau ciri khas yang dapat diketahui dari seseorang yang memiliki paham konservatisme dalam beragama adalah bahwa ia mempunyai cara pandang, perilaku dan sikap fanatik terhadap satu tafsir keagamaan saja, meski disisi lain dirinya mengetahui bahwa adanya pandangan lain tentang hal tersebut, namun tetap menolak pandangan lain

---

<sup>81</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2017, hal. 48.

yang berbeda tersebut, bukan hanya sekadar menolak, lebih dari itu penganut paham ultra konservatif bahkan seringkali mengancam dan berusaha dengan segala cara menghilangkan hadirnya penafsiran pihak lain yang dianggap berbeda tersebut.<sup>82</sup> Dalam pandangan ultra konservatif, pengamalan ajaran agama dengan cara penafsiran pemahaman salah-benar itu lebih memberikan keyakinan dari pada menerima penafsiran lain dalam keragaman yang dirasa bisa menimbulkan keraguan.

Itulah yang menjadi alasan mengapa, pandangan konservatif yang ekstrim meski jumlahnya minoritas, namun dalam kiprahnya seolah lebih “nyaring” dan sehingga menarik perhatian publik, sementara seseorang yang memiliki pandangan seorang moderat, yang memiliki kecenderungan diam dan reflektif meskipun mayoritas. Jumlah mayoritas yang diam (*silent majority*) terkesan kalah dari kaum ekstrimis yang jumlahnya tidak seberapa. Cara pandang, perilaku dan sikap ekstrim atau ultra konservatif secara konseptual bisa memunculkan sebuah pola teosentris yang ekstrim dalam praktik beragama, sehingga menghilangkan kehadiran sudut pandang lainnya. Sebuah ajaran yang mendoktrin para pengikutnya dalam memaknai ibadah dengan pengertian sempit, yakni ritual ibadah sebagai upaya “membahagiakan” Tuhan. Sehingga seolah muncul di dalam benaknya sebuah harapan “demi membela Tuhan” dalam pola pikir dan cara bersikapnya, sehingga para penganut paham tersebut memaknai bahwa praktik ibadah dalam pengamalan ajaran keagamaan menjadi sebuah perspektif “memuaskan hasrat ketuhanan” seraya mengacuhkan nilai dan misi agama bagi manusia yang sesungguhnya.<sup>83</sup>

Banyak alasan dan propaganda dari aliran kelompok ini dalam menyebarkan ideologi ekstrim dan “keras” dalam beragama. Diantaranya mengklaim dalam penegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yakni upaya mengajak pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, sehingga semua pandangan, paham, sikap, dan perilaku siapapun yang diluar kelompoknya dianggap sesat, pada sebagian yang lain juga mengklaim tengah melakukan pelurusan pemahaman. Sebagian lagi dari kelompok ekstrim ini bahkan mengadakan upaya perlawanan kepada rezim pemerintahan yang dianggap melakukan kezaliman dan menyimpang dalam agama (*thogut*), pada kondisi yang lain merasakan adanya ancaman

---

<sup>82</sup>Hannani, et.al., *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*, Jakarta: Orbit Publishing, Cet. 1 Oktober 2019, hal. 9.

<sup>83</sup>Ayzumardi Azra, “Konservatisme Agama”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>, Diakses pada: 13 Oktober 2022 06:42 WIB.

oleh ekspansi kehadiran lain (*the others*), dalam hal kelompok liberal sebuah gerakan ekstrim yang menjadi ancaman.<sup>84</sup>

Ideologi ekstrim kiri maupun ekstrim kanan serta tindak kekerasan lainnya sebenarnya tidak akan bisa mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, selama jumlah mayoritas tersebut saling memahami akan bahaya dan dampak yang timbul akibat dari ideologi ekstrim tersebut, karena misi utama dari hadirnya agama adalah menjaga dan memuliakan harkat dan martabat manusia seutuhnya, sehingga dengan menyadari muatan dan nilai dari esensi agama yang benar tersebut niscaya misi agama bisa diterima oleh manusia pada umumnya. Gerakan mengampanyekan pandangan dan ideologi ekstrim dalam beragama umumnya dilakukan oleh kelompok dalam skala kecil, hanya saja kelompok-kelompok tersebut cenderung menghindari debat atau diskusi rasional, sehingga gerakan bawah tanah yang dipilih sebagai jalan pergerakan dan aksi radikal.<sup>85</sup>

Fenomena inilah yang sesungguhnya tengah terjadi, dengan gerakan bawah tanah yang menyuarakan orientasi paham keagamaan yang membuat kelompok ekstrim yang kecil tersebut terlihat jadi seperti “besar” padahal sebenarnya itu semata hanya suara dan pandangan keagamaannya “yang nyaring” di ruang publik, yang tengah mencari perhatian dengan melakukan aksi di luar kebiasaan, demi mendapatkan simpati publik. Strateginya itu, sesekali mungkin berhasil membuat keresahan dan takut masyarakat, tapi dengan sendirinya masyarakat akan menyadari bahwa dakwah yang Nabi lakukan tidak pernah dengan cara-cara ekstrim dan kekerasan, sehingga upaya tersebut tidak pernah berhasil.

Upaya konsolidasi kepada semua pihak perlu dilakukan untuk mencegah keresahan itu agar menjaga kerukunan harmoni yang lebih besar egoisme golongan harus dikendalikan agar paham-paham ekstrim keagamaan tidak semakin berkembang. Para penganut paham ekstrim menjadi perhatian semua pihak dan menjadi fenomena global. Belajar dari pengalaman sejumlah negara atas aksi kekerasan yang terjadi dengan mengatas namakan agama yang terjadi, hingga melahirkan stigma negatif, muncul anggapan bahwa agama tertentu sebagai sumber ajaran kekerasan sehingga gejala saling mencurigai muncul pada kelompok agama tertentu.

Belajar dari pengalaman pahit atas fenomena ekstremisme. Akibat aksi terorisme yang terjadi telah merenggut banyak nyawa tak berdosa. Aksi-aksi kekerasan dan ekstremisme dalam pandangan keagamaan

---

<sup>84</sup>Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI,” dalam *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 129.

<sup>85</sup>M.Yusuf Wibisono, “Agama Kekerasan dan Pluralisme dalam Islam”, dalam *Jurnal*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, hal. 191.

memberikan potret negatif pada pesan keagamaan yang kedamaian bagi semesta.<sup>86</sup> Jika dilihat melalui bingkai kebangsaan yang secara kodrati, hal ini tentu sangat memprihatinkan. Dengan banyaknya dampak buruk dari sikap ekstrim dan aksi kekerasan maka visi moderasi beragama, menjadi sebuah kebutuhan.

Mampu berkomitmen terhadap kebangsaan merupakan salah satu indikator sikap moderasi beragama maka dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai dan visi moderasi beragama juga mutlak diperlukan, sikap moderat berarti memilih jalan tengah artinya tidak memaksakan satu keyakinan agama kepada pihak lain karena hal tersebut telah menjadi ideologi bersama yang di dalamnya terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan, tapi pada saat yang bersamaan lahirnya sikap moderat juga tidak menghilangkan esensi spiritual agama.

Sikap yang harus ditekankan dalam moderasi beragama adalah sikap jalan tengah, agar bisa menjadi solusi dan jalan keluar, dalam upaya guna memperkokoh internalisasi ajaran dan moral dari pengamalan spiritual agama, sehingga tercipta kehidupan keagamaan yang sejuk dan menentramkan.

## **J. Moderasi Membangun Masyarakat Inklusi**

Ketika dalam suatu masyarakat nilai-nilai moderasi beragama sudah menjadi *value*, maka terbangunnya masyarakat yang inklusif dalam tatanan kehidupan bisa tercapai. Terbangunnya kehidupan masyarakat inklusif yang pada setiap individunya mampu menjalankan nilai-nilai moderasi beragama akan melahirkan keterbukaan sikap serta ramah terhadap sesama, ketika harus berurusan dengan perbedaan. Kemampuan untuk saling mengakui dan menghormati perbedaan, tidak terjebak pada paham keagamaan yang ekstrim, tidak ada pengakuan atas klaim kebenaran sepihak (*truth claim*) dan menganggap pihak yang berbeda pandangan dengannya dianggap salah.<sup>87</sup>

Perbedaan identitas budaya, keyakinan dan etnis dalam masyarakat harus diterima secara terbuka, mampu mengakomodasi semua perbedaan identitas adalah tipe pada masyarakat inklusif. Tercapainya tujuan kehidupan bersama secara harmonis dan damai. Sikap terbuka atau inklusif dalam sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat terutama dalam bingkai pluralitas yang tinggi sangat penting diresapi. Terbangunnya sikap inklusif merupakan keharusan bagi setiap anggota masyarakat, agar mampu membuka dialog atas pengakuan yang sejajar dalam hak dan

---

<sup>86</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI Tahun 2014 Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan, Cet. 1, November 2014, hal. 21

<sup>87</sup>Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam," dalam *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 2, Juni, 2013, hal. 282

kewajiban, sehingga adanya perbedaan bukan menjadi alasan timbulnya perpecahan. Dilihat dari tinjauan antropologi dan sosiologi, hadirnya kesetaraan dalam perbedaan ini merupakan implikasi dari fungsi pengamalan nilai-nilai agama. Pendekatan dari dua sisi pandangan tersebut mampu melihat esensi dari pengamalan nilai-nilai agama bisa diaktualisasikan demi terwujudnya persatuan. Nurcholish Madjid, memberikan pandangannya bahwa sesungguhnya ajaran Islam pada hakekatnya sangat menghargai esensi kemanusiaan secara universal, karena dalam ajaran Islam ada kalimat yang seharusnya bisa mempersatukan adanya perbedaan dikenal dengan istilah *kalimatun sawa*.<sup>88</sup>

*Kalimatun sawa* atau kata sepakat, merupakan salah satu konsep moderasi beragama dalam keragaman agama dan keyakinan, merupakan konsep universal yang sebenarnya dimiliki dan sudah ada pada setiap agama. Apabila konsep tersebut bisa menemukan titik temu atau kesepakatan akan bisa mempersatukan dan memperkuat solidaritas sosial menuju masyarakat yang inklusif.

Multikulturalisme sebenarnya tidak secara sempit hanya diartikan “banyak paham” dalam keragaman dan tatanan masyarakat yang heterogen, makna yang terkandung di dalamnya mencakup gagasan, ide, pola berpikir, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan. Keragaman dalam multikulturalisme juga memiliki pengertian semangat kebangsaan, semangat kebersamaan dalam memprioritaskan sifat keterbukaan inklusif.

Cita-cita terwujudnya masyarakat inklusif merupakan keinginan bersama yang harus tetap kuat tertanam dalam setiap anggota masyarakat. Menjauhkan diri dari sikap eksklusifisme, menerima dan menghormati keragaman, mampu terbuka dan siap berdialog, apresiatif, toleran, dan bersedia membangun kerjasama. Multikulturalisme adalah pandangan adanya variasi ide dan gagasan, menghilangkan kompetisi menang atau kalah antara budaya satu dengan lainnya. Dimana, antara satu entitas budaya tidak ada keinginan saling menghilangkan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan multikulturalisme bukan soal kompetisi atau pertandingan yang tujuannya saling memenangkan pertandingan dan adanya persaingan diantara yang lainnya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1982, hal. 9.

<sup>89</sup>Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanasius, 2008, hal. 79.

## **BAB IV**

### **EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILLENNIAL**

#### **A. Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

##### **1. Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

###### **a. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

IAIN Pontianak merupakan satu satunya lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam kelanjutan dari pendidikan Islam tingkat menengah ataupun pesantren yang ada di Pontianak. Dalam perjalanan sejarahnya, IAIN Pontianak menjadi jalan bagi Mahasantri untuk menapaki dunia modern, sebagai pelopor mobilitas sosial dan pemberi manfaat besar para Mahasantri dan pemuda Islam yang kebanyakan berasal dari desa di seluruh Indonesia. Hal ini terlihat dari kiprah alumninya yang tidak hanya berkecimpung di Kementerian Agama, namun juga mampu memainkan peran yang signifikan di berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta khususnya di daerah Pontianak.

Keberadaan perguruan tinggi IAIN Pontianak telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, rujukan bagi pengembangan studi Islam dan barometer bagi berbagai kalangan baik nasional maupun internasional dalam menjawab masalah isu-isu agama dan keislaman selama ini. Selain itu, IAIN Pontianak bersama Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya juga menjadi instrumen

pemerintah dalam menyapa umat Islam yang secara politik dan ekonomi termarjinalkan.

Dalam upaya melakukan akselerasi terhadap integrasi keilmuan islam serta membentuk karakter- karakter mahasiswa yang rabbaniyun, IAIN Pontianak mempersiapkan Ma'had sebagai lembaga pendidikan non-formal atau Unit Pelaksana Tugas yang mampu berperan sebagai unit pelayanan bagi mahasiswa dalam mendukung ke arah terwujudnya visi dan misi IAIN Pontianak.

Ma'had IAIN Pontianak diberi nama sebagai Ma'had Al-Jami'ah yang diresmikan oleh Rektor IAIN Pontianak pada tahun 2014 di gedung baru Ma'had Jln. Suprpto, No. 19, dihadiri oleh Pejabat Rektorat para Wakil Rektor, Kepala Biro, para Dekan Fakultas, para Pembantu Dekan Fakultas IAIN Pontianak, para Dewan Senat IAIN, pejabat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat setempat. Kesempatan pertama kalinya Rektor menetapkan Drs. H. Dulhadi, M. Pd sebagai *Mudir* Ma'had. *Mudir* dan Wakil *Mudir* dikukuhkan pada saat peresmian Ma'had IAIN Pontianak. Selanjutnya, pada tahun 2018, terjadi perubahan kembali jabatan *Mudir* Ma'had. Adapun yang menjabat sebagai *Mudir* Ma'had adalah Dr. Sahri, MA. Setelah itu pada tahun 2019 sesuai keputusan rektor yang menjabat sebagai *mudir* Ma'had adalah Bapak M. Gito Saroso, M.Ag, kemudian pada tahun 2021 sesuai dengan keputusan Rektor yang menjabat sebagai *Mudir* Ma'had adalah Dr. Usman, M. Pd. I dan pada periode 2022 sesuai keputusan rektor yang menjabat *Mudir* Ma'had Bapak Dr. Muh. Riza Fahmi, M.Si sampai dengan sekarang. Selanjutnya, Ma'had Al-Jami'ah dihuni oleh Mahasantri/wati yang dominan dari beberapa luar daerah yang menjadi prioritas. Selain itu Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, mendapatkan pembinaan secara intensif dari *Mudir*, para Dosen Pembina, para Musyrif dan Musyrifah, dalam pembinaan kepribadian, pengembangan *skill* Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Al-Qur'an, Fiqih, Aqidah, Akhlak, Wawasan Kebangsaan, Moderasi Beragama dan pengembangan wawasan keislaman dan pengembangan *skill* organisasi kepemimpinan.

Pendirian Ma'had sebagai wadah guna meningkatkan pembinaan mahasiswa, dengan memberikan pembelajaran yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kurangnya pengetahuan agama islam dikalangan mahasiswa baru. Pendirian Ma'had juga didukung dengan dasar Hukum Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 30

menyebutkan bahwa pendirian Ma'had Aly bertujuan agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ.

**b. Letak Geografis Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

Letak Geografis Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak berada ditempat yang terpisah tidak terlalu jauh dengan kampus utama dengan jarak tempuh  $\pm$  50 meter, lebih tepatnya yaitu di Jl. Letjend Soepranto No. 19. Terdapat dua gedung Ma'had yang terletak dilokasi tanah yang berbeda dengan jarak tempuh antar gedung  $\pm$  20 meter. Untuk gedung Mahad bagian timur dihuni Mahasantri putra yang berada dalam 1 lokasi dengan gedung perkuliahan (Gedung FASYA). Sedangkan gedung Ma'had bagian barat dihuni Mahasantri putri dengan masing-masing gedung adanya pendampingan pengurus harian mudabbir/mudabbiro serta dewan Ustadz dan Ustadzah.

**c. Visi Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

**1) Visi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak menjadi pusat kaderisasi Mahasantri dengan penguasaan bahasa internasional (Arab, Inggris) yang mumpuni serta memiliki wawasan khazanah keislaman dan tradisi kenusantaraan yang moderat dan egaliter.

**2) Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

- a) Menanamkan dan menguatkan aqidah, ilmu, amal, dan akhlaq mulia kepada Mahasantri.
- b) Membina Mahasantri dalam pengamalan ibadah.
- c) Mengembangkan kemampuan Mahasantri dalam berbahasa Arab dan Inggris
- d) Mengembangkan kemampuan Mahasantri dalam membaca dan mengkaji kitab berbahasa arab
- e) Membina Mahasantri dalam qiraah dan menghafal Al-Qur'an.

**3) Tujuan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

- a) Menjadikan Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak sebagai wadah pembinaan aqidah, penanaman ilmu agama.
- b) Membiasakan Mahasantri melaksanakan ubudiyah secara benar.
- c) Membiasakan Mahasantri berakhlaqul karimah dalam pergaulan sehari-hari.
- d) Meningkatkan kemampuan Mahasantri dalam berbahasa Arab dan Inggris, baik secara pasif maupun aktif.
- e) Menjadikan Mahasantri mampu membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

- f) Meningkatkan kemampuan Mahasantri dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, terutama surah-surah pendek.

#### **4) Strategi Pencapaian**

Strategi yang digunakan untuk melahirkan sarjana muslim yang memiliki keamanan spiritual, keluhuruan budi pekerti, kecakapan intelektual, berfikir lokal dan beraksi global diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum yang telah ada dan sekaligus mengkaji kedalaman, kesesuaian dan relevansi ruang lingkup dan materinya bersama tim ahli dan expert di bidangnya.
- b) Menterjemahkan kurikulum aplikatif sesuai dengan visi dan misi yang telah dicanangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan.
- c) Menginisiasi kerjasama dengan lembaga maupun instansi yang memiliki relevansi dengan visi dan misi yang telah dicanangkan oleh Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak.
- d) Mendorong Mahasantri untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diupayakan untuk meningkatkan dan mengupgrade kapasitas dan kemampuan mereka.
- e) Melakukan rekrutmen mualim yang memiliki kapasitas keilmuan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan.
- f) Mengupgrade kapasitas dan keilmuan mu'allim yang telah ada, terutama dari aspek kebahasaannya.
- g) Menginisiasi halaqah dan kajian keilmuan sesuai dengan canangan kurikulum yang ada dengan tujuan untuk menghidupkan suasana akademik dan keilmuan.

#### **d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak**

##### **1) Keadaan Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik yang sering disebut dengan guru berperan sangat penting dalam lingkungan pesantren atau sebuah instansi baik formal maupun imformal. Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak seorang guru biasa dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah, Sedangkan untuk untuk pengasuh diberikan gelar Mudir atau Direktur.

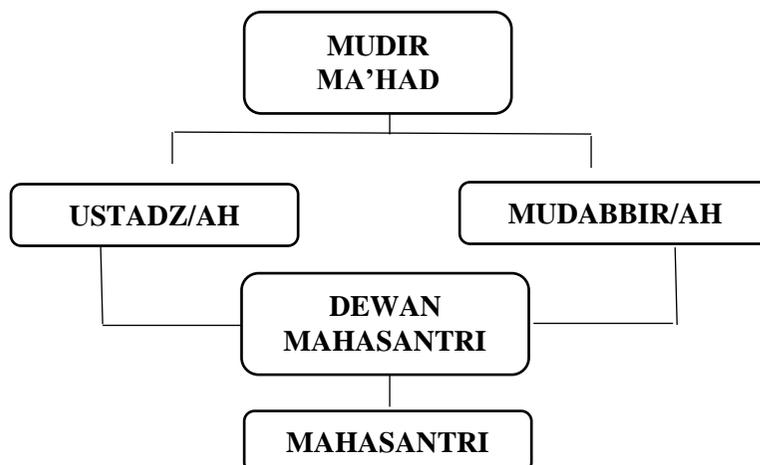
Dewan ustadz dan ustadzah yang menjadi tenaga pendidik di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak sebanyak 10 yang mengampu ta'lim sesuai dengan bidang yang diamanahkannya. Tenaga pendidik di Ma'had terdiri dari lulusan S1, S2 dan S3 yang sekaligus DLB maupun dosen tetap IAIN Pontianak.

## 2) Keadaan Mahasiswa

Jumlah keseluruhan Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak sebanyak 350 Mahasantri yang terdiri dari Mahasantri putra dan Mahasantri putri. Mahasantri di Ma'had diperuntukkan bagi mahasiswa yang dirasa kurang menguasai pengetahuan agama khususnya BTQ (Baca, Tulis dan al-Qur'an). IAIN Pontianak mengadakan Tes Baca Al-Qur'an, dimana mahasiswa yang memiliki nilai yang belum mencapai nilai kelulusan tes yang ditargetkan, maka mahasiswa tersebut dibina lebih lanjut untuk menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

### e. Struktur Kepengurusan Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak

**Gambar Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**



### f. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

Guna mendukung proses berlangsungnya program di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak telah disediakan fasilitas diantaranya Gedung Ma'had, gedung kelas (lengkap dengan whiteboard, kursi, LCD, Wifi) kamar hunian Mahasantri dan dewan ustadz/ustadzah, kantin, dapur, aula yang sekaligus difungsikan sebagai musholla, Genset Listrik guna apabila terjadinya pemadaman listrik, dan fasilitas lain yang turut menunjang program di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak.

## 2. Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah

Membuka lembaran sejarah pendidikan islam, Imron Arifin mengatakan bahwa terdapat perkembangan bentuk lembaga atau institusi pendidikan islam, yaitu dimulai dari pendidikan rumah lembaga Dar Al-Arqam, Masjidil Haram dan Masjid Nabawilembaga pendidikan berbasis masjid, lembaga pendidikan al-Kutab, an-Nizamiyah, as-Safi'iyah, an-Nashiriyah, al-Qumhi, lembaga pendidikan madrasah, hingga lembaga Pendidikan Zawiyah. Dalam perjalanannya, pengertian zawiyah ini meluas pada abad ke 8 H di Negara Magribi (Afrika Utara) dan membentuk tiga tipologi lembaga pendidikan islam, yaitu bentuk formal (dari madrasah hingga al-Jami'ah), nonformal (pondok pesantren, majelis taklim), dan pendidikan individu mandiri (perorangan belajar langsung dengan kyai atau guru).<sup>153</sup>

Al-Jami'ah atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam perkembangan terakhir ini ingin memadukan dan mensinergikan sistem pembelajaran antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal yakni Pesantrenisasi Mahasiswa dengan mendirikan lembaga unit Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had al-Jami'ah bagian dari transmisi bentuk pelembagaan budaya tradisi keilmuan, kajian kitab kuning dalam dunia pesantren di lingkungan kampus. Cikal bakal pelembagaan Ma'had al-Jami'ah ini adalah kegiatan- kegiatan pengajian kajian ilmu-ilmu keislaman yang sudah berkembang puluhan-puluhan tahun di lingkungan pesantren.<sup>154</sup> Diterapkannya tradisi pesantren dalam dunia kampus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi keagamaan islam yang notabnya mengkaji bidang ilmu-ilmu keislaman, dan juga sekaligus mempertahankan metodologi tradisi keilmuan pesantrendengan berusaha mengkompromikan atau melakukan pembaharuan kurikulum seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PTKIN sebagai pusat pembinaan kompetensi kecakapan mahasiswa baik dari segi akademik maupun segi sikap moral spiritual, dirasakan tidak cukup dibangun hanya dengan melalui pembelajaran mata kuliah di kelas yang memiliki bobot sks 2 atau 3 sks dengan 14 kali pertemuan saja, melainkan meniscayakan membutuhkan wadah unit lembaga yang bergerak terarah mendukung perkembangan intelektualitas dan spiritualitas mahasiswa. Untuk keperluan itulah, terintegrasinya model system pendidikan pondok pesantren dengan

---

<sup>153</sup>M. Imron, A., & Slamet. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang*. Yogyakarta, Adatya Media. 2010, hal. 22

<sup>154</sup>Suardi. *Implementasi Program Ma' Had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislamaan Mahasiswa*, (Studi Penelitian pada Rusunawa UIN ar-Raniry Banda Aceh). 2018.

pola pendidikan di perguruan tinggi merupakan pilihan yang sangat tepat.<sup>155</sup> Ma'had al-Jami'ah keberadaannya memiliki aturan regulasi yang kuat, melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam dalam pasal 46 paragraf 1 ayat (3) menyebutkan: “Jenjang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas jenjang ula, wustha, ulya, dan al-jami'ah”. Sementara pada ayat (7) ditegaskan bahwa: “Jenjang al-jami'ah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diikuti oleh peserta didik pada pendidikan tinggi”.<sup>156</sup>

Direktorat Jenderal Pendidikan menjelaskan bahwa fungsi ma'had al-jami'ah antara lain yaitu memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan keislaman, memperkuat bahasa asing, membentuk karakter (*character building*), menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, dan mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.<sup>157</sup> Aktualisasi Ma'had al-Jamiah dalam membina mahasiswa benar-benar menjadi perhatian yang serius mengingat kalangan millennial memiliki karakter kemajuan teknologi informatika yang bersentuhan langsung dengan dinamika kehidupan mahasiswa yang berimbas dapat mengakibatkan perubahan cara pandang mahasiswa dalam menyikapi hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Sigit mengatakan buah dari kemajuan teknologi adalah munculnya fenomena *disruptive innovation* yang merambah diberbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya bidang pendidikan. Fenomena ini telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindet*) masyarakat dunia yang diakibatkan oleh kemudahan teknologi informasi.<sup>158</sup> Sejalan dengan Sigit, Muhammad Kosim mengutarakan bahwa pesatnya kemajuan teknologi pada kalangan millennial menggeser dan menekan polarisasi berbasis digital, membentuk pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic* dimana manusia difasilitasi dengan kemajuan teknologi yang bersifat praktis, rasional, emperis, dan bersifat material yang memiliki pengaruh negative bagi kepribadian manusia hingga mengabaikan

---

<sup>155</sup> Jumaeda, S. *Ma'had al-Jamiah di Institut Agama Islam Negeri*. Al-Iltizam, 2(1), 1–11. 2017.

<sup>156</sup> Kemenag. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.pdf (pp. 1–23).

<sup>157</sup> Islam, D. J. P. Kementerian Agama RI. *Intruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus*, 12(3), 2011. hal. 4–6.

<sup>158</sup> S. Priyatmoko. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2). 2018. hal. 1–19.

aspek spiritualitas dalam menjalin kehidupan.<sup>159</sup> Dari situlah bermunculan profesi baru seperti *youtuber*, *blogger*, *website*, yang tidak sedikit menyajikan kajian keislaman dan banyak diminati oleh para mahasiswa apalagi berkaitan dengan tugas perkuliahan.

Hal ini berarti Ma'had al-Jami'ah mempunyai beban moral dan wawasan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman untuk mendayagunakan mahasiswanya agar agamis. Upaya tersebut akan memperoleh hasil yang optimal jika mahasiswa mampu mengapresiasi tuntutan pengetahuan agama islam secara komprehensif. Fathul menuturkan Bahwa kompleksitas muatan-muatan yang terkandung dalam ajaran agama islam harus dipelajari secara komprehensif, yaitu terdapat muatan prinsip-prinsip yang bersifat eksklusif (aqidah) dan pada muatan lain (hubungan sosial) bersifat inklusif, dimana didalam kehidupan bermasyarakat perlu menyikapi kecenderungan tindakan atas prinsip-prinsip tersebut, terlebih dalam konteks kekinian kerukunan hidup pada masyarakat pluralis menjadi prioritas utama, cara pandang dan sikap terbuka para penganut agama perlu dihadirkan agar terbangun sikap saling memahami hekekat perbedaan sehingga muncul sikap toleran terhadap ruang-ruang eksklusivitas ajaran agama,menepistimbulnya fanatisme negatif yang memicu kepada tindakan radikal.<sup>160</sup>

Pengetahuan agama islam secara komprehensif memiliki sistem nilai yang menjadikan pemeluknya memperoleh rahmat bahagia sejahtera dunia ukhrowi, jasmaniah rohaniah, lahiriah batiniyah. Dengan istilah lain, mempelajari agama islam secara komprehensif ini adalah belajar dengan tidak hanya melalui satu cabang keilmuan yang dapat melahirkan kedangkalan pemahaman, melainkan mempelajari seluruh cabang keilmuan agar membentuk keseimbangan moderasi beragama. Keseimbangan yang dimaksud adalah harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhanya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya sehingga mampu membawa amanat Tuhan untuk memakmurkan bumi, membangun peradaban dan menjauhi larangan Tuhan yakni berupa perbuatan yang membawa kerusakan di bumi baik dengan sikap, tindakan dan perkataan yang menganiaya diri sendiri, orang lain dan alam semesta.

Untuk itulah, keberadaan ma'had al-jami'ah dalam menjawab permasalahan tersebut perlu ditunjang oleh kebijakan kampus. Dapat

---

<sup>159</sup>M. Kosim. *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>. 2020.

<sup>160</sup>F. Mufid. *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi*. Addin, 10(1). 2016. hal. 61–82.

dipahami ma'had al-jami'ah secara tata kerja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur organisasi kampus maka strategi yang utama diperlukan dalam menyamai moderasi beragama adalah membangun pemahaman yang sama seluruh civitas akademik akan pentingnya ma'had. Dengan demikian Ma'had al-Jami'ah diharapkan mampu mendialogkan kemajuan ilmu pengetahuan pada kalangan millenial dengan tanpa mengurangi spirit nilai-nilai keislaman *rahmatan lil alamin* dan semangat nasionalisme melalui program-program yang mengarusutamakan moderasi beragama.

### 3. Gerak Moderasi Ma'had Al-Jami'ah

Penyelenggaraan ma'had al-jami'ah di Perguruan Tinggi terdapat tiga model yang dikembangkan, yaitu satu, Pesantren penuh, yaitu ma'had al-jami'ah memfasilitasi tempat kepada seluruh mahasiswa baru di lingkungan kampus, kedua, Semi pesantren atau pesantren mitra, yakni model yang diterapkan adalah menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar yang memiliki potensi strategis pembinaan, seperti di pondok pesantren, asrama mahasiswa, ketiga, model gabungan antara pesantren penuh dengan pesantren mitra dan atau model lain yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi.<sup>161</sup> Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa terdapat beragam karakteristik pola pembelajaran yang dijalankan di masing-masing perguruan tinggi.

Lebih lanjut keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kurikulum Ma'had Al-Jami'ah meliputi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dasar, materi kekhasan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah mencakup pada PP. Nomor 55 Tahun 2007, PMA.Nomor.13 tahun 2014 dan Kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Namunpun demikian tetap ada acuan kerangka materi dalam struktur kurikulum yaitu: 1) Materi dasar meliputi kajian Al-Qur'an, hadist, Aqidah, Fikih, Akhlak, B. Inggris, B. Arab, Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Islam, 2) Materi kekhasan yang menitikberatkan pada kajian tematik Islam kontemporer dan kebangsaan dalam bentuk integralistik nilai-nilai ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, integralistik nilai-nilai sifat holistic dan profetik Rasulullah, para sahabat dan ulama salaf dalam berakhlak dan bermualah, membangun daya nalar kritis dan kreatif mahasiswa

---

<sup>161</sup> Islam, D. J. P. Kementerian Agama RI. *Intruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus*, 12(3), 2011. hal. 4-6.

dengan pengamalan nilai-nilai dan karakter di masyarakat (menjalankan makna islam *rahmatan lil alamin*), mengkaji kitab-kitab klasik dan kontemporer yang washatiah sebagai sumber ajaran, 3) Program pengabdian masyarakat meliputi *Spiritual Journey* (safari dakwah) dan camping dakwah.<sup>162</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak melaksanakan pembinaan mahasiswa dengan jalan melakukan kerja sama dengan pondok pesantren di sekitar kampus dan program kajian keislaman di kampus. program pendidikan di pondok pesantren mitra dikhususkan untuk mahasiwa yang memperoleh beasiswa bidikmisi, Pembinaan yang dilakukan bagi mahasiswa yang tempatkan di pondok pesantren mitra adalah dalam hal kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui target hafalan juz 30 dan dalam hal kemampuan pengamalan ibadah dengan benar melalui kajian kitab kuning bidang fikih dan tauhid. Adapun bagi mahasiswa baru wajib mengikuti program Ma'had yaitu Tahsin Al-Qur'an, Tahfidz, atau program kajian kitab turast. Program Tahsin Al-Qur'an diperuntukan bagi mahasiswa baru yang tidak lulus Placement Test BTQ. Program Tahsin dilaksanakan selama 1 tahun dengan materi pendalaman *ilmu tajwid, gharibul kalimat, dan kitabah*. Sedangkan bagi mahasiswa yang lulus Placement Test BTQ mengikuti dirasah tahfidz juz 30 atau dirasah kitab turast yang memiliki tiga tingkatan pilihan (Tingkat ula dengan materi *fikih safinah*, tingkat *wustha* dengan materi *fathul qarib*, dan tingkat *ulya* dengan materi *fathul mu'in*).

Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak mengambil pola pesantren penuh. Artinya penyelenggaraan pembinaan mahasiswa dilaksanakan dalam lingkungan kampus dan diperuntukkan untuk semua mahasiswa baru yang tidak lulus Tes Placements BTQ. Adapun program kajian pembinaan mahasiswa diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan ketika mahasiswa baru mengikuti placement test awal masuk. Program Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak antara lain: 1) Ta'lim Al-Qur'an. Kegiatan ini terdapat tiga kategori yaitu Tajwid Qira'ah, Tahsin Qira'ah, dan Hafalan Surat. Pengkelasan disesuaikan dengan hasil nilai Placement Test. 2) Ta'lim Keagamaan. Kegiatan ini sebagai proses transmisi pengetahuan khusus seperti ilmu tauhid dan ilmu akhlak untuk pembentukan kepribadian dan spiritual, atau ilmu fiqh untuk pemahaman praktik 'ubudiyah mahasantri. 3) Ta'lim Bahasa Arab dan

---

<sup>162</sup> M. Saufi. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah*, 2(17), 2018. hal. 227-249.

Inggris. Kegiatan ini diharapkan mampu membaca dan memahami teks (kitab) klasik atau kontemporer.

Gerak perkembangan Ma'had al-Jami'ah sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa telah diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan program kajian ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, keterkaitan program ma'had al-jami'ah dengan visi dan misi serta tujuan Fakultas perlu diperjelas. Apalagi disadari amanah Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi bahwa penerapan kurikulum di Perguruan Tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Pendidikan Nasional (KKNI). Dengan demikian, implementasi KKNI dalam pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diharapkan membentuk sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Melalui capaian pembelajaran memperjelas distingsi program studi tertentu dengan program studi lainnya.<sup>163</sup>

Untuk itu, Ma'had al-Jami'ah perlu merivitalisasi cara pandang dan pemahaman naskah kitab kuning dalam kajian kitab turast yang tidak sekedar memaknai, mempelajari naskah klasik sebagai khasanah keilmuan semata, melainkan sejalan dan menunjang visi misi program studi ke fakultasan dan merespon dinamika perubahan sosial masyarakat, terlebih mampu mengurai problem pemahaman fundamentalis atas nama agama dimana agama islam tertuduh sebagai akar gerakan radikalisme. Program ta'lim Al-Qur'an dan kajian kitab turast yang diadakan di ma'had al-Jami'ah terkesan bercorak dikotomi dan monoton, karena terkesan tidak memberikan kontribusi atau penguatan karakter kemampuan mahasiswa sesuai profil lulusan. Masyitoh berasumsi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan sains yang diajarkan di Perguruan Tinggi menggunakan metode ilmiah sebagai landasan mencari kebenaran, sedangkan pengajaran agama berasal dari keyakinan dan keimanan dengan menggunakan metode dogmatis dan doctrinal sebagai landasan teori kebenaran.<sup>164</sup> Hal ini berimbas kepada bangunan paradigma keilmuan ma'had al-jami'ah yang sedikit banyak mengesampingkan perangkat ilmu-ilmu lainnya yang justru menunjang syiar ajaran agama islam dalam konteks kekinian.

---

<sup>163</sup>Ekawati, Suparta, M., & Sirin, K. *Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia*. Istiqro', 16(1), <http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>. 2018. hal. 139–178.

<sup>164</sup>Masyitoh, D., MNustika, R. D., Alfaza, A. S., A.F., H., & Hasyim, U. A. F. A. Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>. 2020. hal. 108–116

Teori pemikiran M. Amin Abdullah melalui pendekatan integrasi interkoneksi menjadi benang merah mengurai keruwetan problem keilmuan. Masing-masing disiplin keilmuan tidak merasa paling benar dengan menyalahkan rumpun keilmuan lainya dan juga tidak terjadinya isolasi keilmuan atau terputusnya komunikasi antar disiplin keilmuan, melainkan antar disiplin keilmuan memahami adanya keterbatasan ruang lingkup sehingga terjalinya komunikasi untuk bekerjasama dan sinkronisasi dalam menggunakan pendekatan atau metode (*interconnected entities*). Darisitulah tiga peradaban kajian keilmuan dipertemukan, yakni hadarah al-ilm (budaya ilmu), hadarah al-nass (budaya teks), dan hadarah al-falsafah (budaya filsafat) sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkunganya yang dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negatif.<sup>165</sup>

Pendekatan *integrative* merupakan usaha dalam mendinginkan kemelut ilmu pengetahuan yang bersifat atomistik dimana dalam realitas tidak memuaskan dalam menjawab kompleksitas, maka mengkomunikasikan dua sudut yang berbeda seolah menjadi satu rumpun merupakan penawaran solusi, dan apabila hal tersebut masih ada kemungkinan terjadinya konflik maka dihadirkan pendekatan interkoneksi yang lebih lentur dan memahami situasi keadaan, dengan saling bersentuhan antar disiplin keilmuan, mendialogkan, memahami hubungan dan keterkaitan dalam objek ilmu pengetahuan serta memahami fenomena hidup manusia yang serba kompleks.<sup>166</sup> Dari situlah terrefleksikan saling tukar menukar informasi, saling mengoreksi dan memberikan manfaat, bersama-sama bekerjasama menganalisis kebenaran makna dan tafsir, mengkomposisikan berbagai teori-teori dan ide-ide sehingga mampu menjawab tantangan keilmuan dalam konteks kekinian.

Pendekatan *integratif-interkonektif* berupaya mengkomunikasikan dua hal yaitu agama dan sains yang sampai saat ini diberlakukan secara dikotomik. Pemisahan dua hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi pandangan masyarakat terhadap bangunan, tujuan, manfaat ilmu tersebut. Dalam konteks epistemologis, imbas dari pola dikotomik tersebut pemisahan antara ilmu agama dengan non agama, antara wahyu dan akal, wahyu dan alam, menjadikan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara

---

<sup>165</sup>Diu, "A. Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi". *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 2018. hal 1–15.

<sup>166</sup>Arifin, J. "Teologi Kebinekaan dalam Pemikiran M. Amin Abdullah". *Tesis UIN SUKA*. 2017.

monotonic, menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan islam, dan menjauhkan filosofis pendidikan islam dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>167</sup>

Iqbal menilai bahwa paradigma keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah adalah kerangka teori spider web yaitu titik tengah jaring laba-laba penempatan Al-Qur'an sebagai pusat sumber kebenaran, kebijaksanaan, etika hukum dan pengetahuan diantara kompleksitas perkembangan keilmuan. Artinya kajian agama tidak hanya sekedar mengetahui soal-soal normatifitas agama dengan mengabaikan atau kesulitan memahami historisitasnya. Perpaduan antara ilmu dan agama menghilangkan model single entity atau isolated entities menuju ke arah interconnected entities dimana dalam tataran praktis tidak mengenal kategorisasi isu-isu dasar *social-ciencnes, humanities, dan religious studies*.<sup>168</sup> Untuk itulah, program-program yang diselenggarakan di Ma'had al-Jami'ah harus mengintegrasikan dengan mata kuliah keprodian sebagai penunjang capaian kualifikasi lulusan dan juga menginterkoneksi dengan isu-isu global deradikalisasi agama melalui program penguatan moderasi beragama.

Sikap moderat dalam beragama bukan berarti tidak teguh dalam mengamalkan ajaran agama atau mengompromikan prinsip-prinsip dasar pokok agama dengan agama lain melainkan sebagai bentuk sikap dan cara pandang yang adil dalam menempatkan perilaku beragama. Keseimbangan sikap yang diekspresikan dalam bentuk pengamalan beragama (*ekslusif*) dengan penghormatan kepada orang lain yang berbeda keyakinan (*inlusif*) inilah yang dimaksud dengan moderasi beragama. Melihat fenomena berkembangnya sikap ekstrem liberal dalam beragama di satu sisi dan sikap konservatif di sisi yang lain maka moderasi beragama merupakan solusi penawaran terciptanya kerukunan dan toleransi demi peliharanya peradaban dan kedamaian dunia.<sup>169</sup>

Impikasinya moderasi islam dalam kurikulum ma'had al-jami'ah adalah mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya sekedar pagedepankan teks global kajian keislaman dengan mengesampingkan rasionalitas penafsiran teks melainkan mampu mensinergikan teks dan akal dengan merefleksikan kajian tersebut

---

<sup>167</sup>Purwaningrum, S. *Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam*. EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education, 3(2). 2019.

<sup>168</sup>M. Iqbal. *Pendidikan Terbelah: Telaah Posisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam, 19(2). <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.3576>. 2020. hal. 287–302

<sup>169</sup>Kemenag. *Moderasi Beragama*. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Issue 9). 2019.

(klasik) pada konteks kekinian. Lebih lanjut Darlis memaparkan kemoderatan dalam Islam meliputi; 1) Moderasi Akidah. Dalam hal ini menempatkan akal dan wahyu secara proporsional sebagaimana moderasi paham al-Asy'ariah, yakni mengambil rasionalitas paham muktazilah dengan menggunakan teks paham salafiyah dalam segala pijakan. 2) Moderasi Hukum Islam. Artinya dalam mengeluarkan fatwa hukum dialektika teks beriringan dengan realitas yang terjadi. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan memperhatikan kemajemukan masyarakat. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Dalam hal ini memperlihatkan keterbukaan pemikiran dalam keragaman dan sikap toleran dalam berbagai perbedaan. 5) Moderasi Tasawuf. Ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh kebahagiaan.<sup>170</sup>

## **B. Penguatan Moderasi Beragama pada Kalangan Millenial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, adil dan berimbang tidak terlalu condong ekstrem kanan (*konservatif*) maupun ekstrem kiri (*liberalisme*) sehingga bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial membekali Mahasantrinya dengan pengetahuan keagamaan melalui kajian kitab kuning maupun pembiasaan keagamaan lainnya. Kehadiran pesantren di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengusung visinya (*rahmatanlil'alam*), artinya mengedepankan prinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama.

Konsep pendidikan islam di pesantren memiliki pandangan islam yang luas bercirikan Islam yang universal (Kaffah) dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Dengan cara pandang tersebut diharapkan mampu menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan islam yang moderat hal ini sesuai dengan ciri khas karakter masyarakat bangsa Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan islam yang eksklusif (tertutup) yang menjadi penyebab pemahaman keagamaan yang secara literal yang memunculkan arus fundamentalis, yang bisa diartikan kaku hanya setia dan taat pada dasar-dasar ajarannya dimasa lalu. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan lahirnya pemahaman-pemahaman yang fanatic dan berujung pada sikap intoleran serta mudah mengkafirkan orang lain

---

<sup>170</sup>Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Edukasi, 17(2), 294708. 2019.

dengan dalih pesan suci atas nama Tuhan. Maka pendidikan nilai-nilai islam moderat ini diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat dengan mengutamakan sumber utama sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren kampus merupakan lembaga yang membina mahasiswanya dalam penguatan dan pengembangan pemahaman keagamaan serta karakter religius mahasiswa yang berbasis pesantren. Institut Agama Islam Negeri Pontianak memiliki pesantren kampus yaitu Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Dalam pelaksanaannya Ma'had Al-Jami'ah menjalin kerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB) sebagai lembaga pelaksana penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Pontianak. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Khoiruddin selaku dewan ustadz Mahad Al-Jami'ah IAIN Pontianak, yaitu:

“Sebenarnya moderasi beragama ini merupakan program baru unggulan dari kemenag dan di IAIN Pontianak sendiri dibentuklah RMB (Rumah Moderasi Beragama) sebagai lembaga pelaksana penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Pontianak. Dalam perjalanannya, sudah ada beberapa program yang sudah ada program yang sudah dilaksanakan oleh RMB baik itu program yang dilaksanakan secara kerja sama maupun program-program yang kita laksanakan secara mandiri dengan keuangan kita nitip ke lembaga yang lain, jadi seperti itu teknisnya. Termasuk salah satunya adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi Mahasantri atau Mahasantri di Mahad. Itukan anggarannya pakai anggarannya mahad, tapi pelaksanaannya adalah kita dari tim RMB. Jadi kami dari RMB ikut andil menanamkan nilai moderasi beragama, kami ikut tergabung dalam jajaran dewan ustadz yang mengampu ta'lim moderasi dengan berpedoman pada modul yang sudah kami susun”.<sup>171</sup>

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi Mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak menjalin kerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB) karena RMB sebagai lembaga pelaksana yang berperan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Pontianak yang salah satu sasarannya adalah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah. Dimana tim RMB masuk dalam

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan Ustadz Khoiruddin selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

jajaran dewan ustadz dan mengampu ta'lim moderasi melalui modul penguatan moderasi beragama yang sudah disusun oleh tim RMB.

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak tentunya memiliki alasan yang kuat diantaranya menimbang bahwa yang termasuk menjadi Mahasantri di tahun ini merupakan mahasiswa IAIN Pontianak yang Mahasantri di Ma'had yang kurang menguasai pengetahuan agama khususnya BTQ (Baca, Tulis dan al-Qur'an). Setelah menerima pembinaan penguatan moderasi beragama selain membekali diri dengan pengetahuan agama yang moderat, Mahasantri nantinya juga dapat menjadi menjadi contoh, pionir dan tauladan yang baik untuk terciptanya kerukunan umat beragama dilingkungan IAIN Pontianak sendiri maupun dilingkungan masyarakat masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Syaifullah, yaitu:

“Moderasi beragama ini menurut saya sangat perlu ditanamkan dalam diri Mahasantri, karena untuk tahun ajaran 2022-2023 yang menjadi Mahasantri di Ma'had adalah yang kurang menguasai pengetahuan agama khususnya BTQ (Baca, Tulis dan Al-Qur'an). Mahasantri diharapkan bisa membedakan antara ektrimisme, liberalisme dan radikalisme. Dapat menjadi contoh, pionir dan tauladan yang baik untuk terciptanya kerukunan umat beragama dilingkungan masyarakat masing-masing. Jadi tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam ketiga golongan tadi yang sangat bertentangan dengan visi dan misi Ma'had dan juga pakta. Mengingat meskipun kampus kita ini basicnya adalah perguruan tinggi islam tapi tidak menutup kemungkinan yang menjadi mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan juga beragam ada yang dari sekolah umum ada yang sebelumnya lulusan dari pondok pesantren dan lain sebagainya. Nah dengan keberagaman seperti ini pasti mempunyai beragam latar belakang dan pemahaman kegamaan yang berbeda. Jadi penguatan moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan kepada mahasiswa khususnya Mahasantri yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak”.<sup>172</sup>

Jadi berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri Mahasantri. Karena latar belakang Mahasantri yang beranekaragam berasal dari berbagai daerah. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang menjadi Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak beranekaragam memiliki berbagai

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifullah selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

macam karakter dan pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda. Tidak sedikit Mahasantri yang sebelumnya berasal dari sekolah umum ada juga yang berasal dari madrasah Aliyah dan ada juga yang sudah dibekali pengetahuan keagamaan karena lulusan dari sekolah yang berada pada naungan pondok pesantren.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Mahasantrinya tim Rumah Moderasi Beragama (RMB) dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak memiliki suatu terobosan sendiri yaitu dengan membuat Modul Penguatan Moderasi Beragama. Modul ini dibuat guna memudahkan dewan Ustadz yang mengajar Ta'lim Moderasi dalam menyampaikan materi, dan memudahkan Mahasantri dalam memahami materi moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Syamsul Kurniawan, S.Th. I., M. Si selaku Tim RMB IAIN Pontianak, yaitu:

“Ma'had Al-Jami'ah punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada Mahasantri yaitu dengan membuat Modul Penguatan Moderasi Beragama. Modul ini dibuat agar lebih mudah dalam memahami materinya baik pengajar maupun Mahasantri. Karena dengan adanya modul ini ta'lim yang diberikan itu jadi terarah dan terstruktur. Modul yang dibuat ini ada 6 yang diberikan secara bertahap dengan materi yang saling berkaitan di tiap modulnya”.<sup>173</sup>

Dalam membekali penguatan cara pandang dan pola pikir serta praktik bermoderat Mahasantrinya, Modul yang telah disusun terdapat nilai-nilai moderasi beragama diantaranya, nilai *Tawasuth*, nilai *Tawazun*, nilai *I'tidal*, nilai *Tasamuh*, nilai *Musawa*, nilai *Syura*. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di tanamkan di Ma'had, maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

#### 1. *Tawasuth* (Jalan Tengah)

*Tawasuth* artinya pemahaman dan cara pandang yang tidak *tatarruf* (berlebih-lebihan) dalam ajaran agama. Nilai *Tawasuth* ini penting ditanamkan pada Mahasantri agar lebih berhati-hati lagi dan bijak dalam mengambil sikap tidak terlalu condong ekstrem kanan (*konservatisme/Fundamentalis*) maupun condong ekstrem kiri (*liberalisme*). Pemahaman keagamaan yang mendalam nilai *tawasuth* ini akan melahirkan sikap moderat Mahasantri, sehingga tidak terjerumus pada sikap pemahaman yang eksklusif yang mudah menyalahkan satu sama lain. Selain itu Mahasantri juga dapat hal ini

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Syamsul Kurniawan, S.Th. I., M. Si selaku Tim RMB IAIN Pontianak, 7 Desember 2022.

seperti yang disampaikan oleh Ustadz Nanang Fajar Mukhsoni, M. Pd selaku Dewan Ustadz Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, yaitu:

“Tawasuth artinya mengambil jalan tengah jadi kalau tawasuth itu apabila ada perselisihan berupa prinsip ataupun perselisihan politik yang ada hubungannya dengan agama, ras ataupun yang lain itu kita sebagai manusia ataupun kaum moderat perlu mengambil jalan tengah artinya bisa menilai secara objektif dari sebuah perselisihan tersebut. Artinya tidak grusa-grusu dalam mengambil sebuah jalan dan itu bisa diterima oleh siapapun jadi mengambil jalan tengah itu bagusya bagaimana? nah itu namanya tawasuth”<sup>174</sup>

Pendapat lain tentang nilai Tawasuth juga disampaikan oleh ustadz Rosul, S.Sos., yaitu:

“Tawasuth itu artinya mengambil jalan tengah tidak terlalu memihak golongan ekstrem kiri (*Liberalisme*) maupun ekstrem kanan (*konservatif*). Jadi kami kuatkan dengan ilmu agama yang mendalam agar Mahasantri tidak terjerumus terhadap sikap yang terlalu berlebihan. Jadi selain ta'lim moderasi beragama Mahasantri juga dibekali dengan ta'lim kitab kuning dan ta'lim BTQ”<sup>175</sup>.

Berdasarkan kedua ungkapan yang disampaikan ustadz Nanang dan ustadz Rosul diatas dapat diketahui nilai Tawasuth ini penting ditanamkan dalam diri Mahasantri agar para Mahasantri dapat berhati-hati dalam menyikapi sebuah sudut pandang dan pola pikir mereka agar tidak termasuk dan terjerumus dalam golongan orang yang ekstrem kanan (*liberalisme*) maupun ekstrem kiri (*konservatisme*). Dengan adanya penambahan pembekalan pengetahuan keagamaan kepada Mahasantri yakni berupa ta'lim kitab kuning dan ta'lim BTQ diharapkan dapat membentuk sikap dan sudut pandang pola pikir Mahasantri lebih bijaksana dan tidak kaku serta tidak mudah menyalahkan segala sesuatu.

## 2. *Tawazun* (berkesinambungan)

*Tawazun* artinya seimbang dalam menjalankan segala aspek kehidupan harus seimbang antara *duniawi* dan *ukhrawi*. Nilai moderasi beragama ini tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri Mahasantri. Dalam upaya menggali makna hukum islam yang

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Ustadz Nanang Fajar Mukhsoni selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

<sup>175</sup>Wawancara dengan Ustadz Rosul selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dibutuhkan keseimbangan antara pemahaman *tekstual* dan *kontekstual* apabila menggali makna *nash* nya dengan melihat secara *tekstual* dapat melahirkan bibit-bibit paham yang kekeh (kaku) bahkan terjerumus dalam aliran paham *konservatisme* dan mengarah kepada *ekstremisme*. Sedangkan bila memahami *nash* hanya melihat dari segi kontekstualnya saja tanpa melibatkan tekstualnya hal ini akan dapat mengarah kepada *liberalisme* yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri. Maka dari itu sikap *Tawazun* antara pemahaman *tekstual* dan *kontekstual* sangat penting untuk ditanamkan dalam diri Mahasantri. Seperti yang disampaikan Ustadz Khoirudin mengenai pentingnya ditanamkannya nilai *Tawazun* pada diri Mahasantri, yaitu:

“*Tawazun* itu seimbang artinya dalam aspek kehidupan manusia antara duniawi maupun ukhrawi itu harus seimbang dalam memahami dan juga menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits tidak bisa langsung dipahami begitu saja dengan hanya membaca terjemahannya dan kemudian kita langsung mengambil kesimpulan. Artinya harus melihat realita dan fenomena yang terjadi. Makanya dalam menunjang dan memperkuat apa yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadits, berikutnya kita harus mengacu kepada pandangan, pendapat dan uraian para ulama yang mu'tabar. Nilai *tawazun* yang diterapkan dalam pembelajaran ta'lim pada Mahasantri terwujud diawal pembelajaran dimana sebelum memulai ta'lim setelah saya ucapkan salam dan sapa saya arahkan Mahasantri untuk berdoa terlebih dahulu agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan mendapat keberkahan.<sup>176</sup>

Dalam pelaksanaannya Mahasantri secara tidak langsung sudah menerapkan nilai kegiatan sederhana yang dilakukan oleh Mahasantri ketika ta'lim yaitu diawali dengan berdoa sebelum memulai ta'lim hal ini dilakukan guna ilmu yang dipelajari pada saat ta'lim kedepannya bisabermanfaat dan mendapatkan keberkahan.

Selain mendapatkan pengajaran dari Ta'lim modul penguatan moderasi beragama Nilai *Tawazun* yang di tanamkan pada Mahasantri, di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak juga ada pengajaran pengajian kitab kuning yang diberikan pada Mahasantri.

Dalam aspek kehidupan terdapat berbagai aspek seperti halnya hubungan antara manusia dengan Allah (*hablu mina Allah*), hubungan manusia dengan manusia lain (*Hablu mina al-nas*). Seperti contoh

---

<sup>176</sup>Wawancara dengan Ustadz Khoiruddin selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

yang diutarakan oleh Ustadz Nanang selaku Pengasuh Putra Ma'had, yaitu:

“Tawazun lebih kepada sebuah keseimbangan jadi beragama itu perlu keseimbangan kalau tidak seimbang atau berat sebelah pasti nanti akan sulit misal kita pasti perlu orang non islam ketika kita melaksanakan kegiatan peringatan hari besar misal idul fitri pasti nanti waktu peringatan tersebut perlulah orang yang jaga dari kepolisian itu dari orang non islam dan rumah sakit juga demikian karena orang islam pasti sedang melaksanakan ibadah nah ini juga berlaku ketika pemeluk dari Agama lain, Agama Kristen misal waktu memperingati hari raya mereka dari banom-banom banser ikut andil menjaga pelaksanaan ibadah hari raya mereka di gereja dan itupun sebaliknya.<sup>177</sup>

Dalam penanaman nilai *Tawazun* Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak diajak agar seimbang dalam menjalankan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Hablu mina Allah*) dan juga berhubungan dengan sesama manusia (*Hablu Mina al-nas*). *Hablu mina Allah* artinya bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengamalan ibadah seperti sholat berjamaah, menjalankan puasa wajib dan Sunnah, tilawah Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan *hablu mina al-nas* yaitu memiliki sikap budi pekerti yang baik dengan sesama, seperti saling menghormati dan tolong menolong antar Mahasantri misalnya dalam belajar bersama sharing terkait materi ataupun tugas dan saling tolong-menolong antar sesama tidak membedakan latar belakang dari daerah mana dia tinggal karena tolong-menolong merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang khususnya umat islam.

“Selain itu kalau dikaitkan keseimbangan dalam hal duniawi dan ukhrawi atau hidup di dunia ini harus seimbang menjalani prosesnya juga harus semaksimal mungkin tanpa mengesampingkan perkara-perkara akhirat “ya kerja juga Ibadah”. Ibadah itu kan bisa rusak ketika kita menganggap diri kita paling sempurna, orang yang berdosa ketika bertobat dia akan masuk surga, tapi juga belum tentu orang yang ahli ibadah itu masuk surga karena itu adalah kehendak Allah SWT jadi antara duniawi dan ukhrawi itu harus seimbang”.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustadz Nanang Fajar Muhksoni selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifullah selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

Selain dalam aspek hubungan hablum mina Allah dan Hablum mina al-nas nilai tawazun juga mengajarkan Mahasantri agar seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat. Selain beribadah Mahasantri juga tidak boleh melalaikan perkara dunia seperti bekerja untuk membiayai diri sendiri atau menafkahi keluarga.

### 3. *I'tidal*

*I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai pada haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. Ta'adul adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Syaifullah, yaitu:

“*I'tidal* (Adil) yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya tidak condong kepada salah satu, sehingga tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan. Nilai *I'tidal* yang ditanamkan kepada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah bisa dilihat pada waktu proses pembelajaran Ta'lim bagi Mahasantri yang tertib, aktif bertanya dan selalu mengumpulkan tugas pasti akan mendapatkan semacam reward. Begitupun sebaliknya jika Mahasantri tersebut tidak tertib ketika tugas yang diberikan tidak mau mengumpulkan maka akan ada punishment yang diberikan kepada Mahasantri sesuai yang disepakati”.<sup>179</sup>

Senada dengan ungkapan tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Rosul mengenai nilai *I'tidal* (Adil) yang ditanamkan kepada Mahasantri, yaitu:

“*I'tidal* artinya Lurus dan tegas, jadi misalkan ketika kita jadi orang yang punya pengaruh di hukum maka kita harus bisa berlaku adil sesuai dengan tempat dan takarannya. Artinya tidak memandang kaya dan miskin atau profesi yang dimiliki dan lain sebagainya”.<sup>180</sup>

Berdasarkan kedua ungkapan di atas dapat kita ketahui bahwa moderasi beragama dalam nilai *I'tidal* sangat penting diberikan kepada Mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah sangat menjunjung tinggi persamaan hak antar Mahasantri tanpa memandang latar belakang dan status sosial Mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak menerapkan nilai *I'tidal* dalam pembelajaran ta'lim apabila Mahasantri yang taat

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifullah selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ustadz Rosul selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

terhadap peraturan yang menjadi kebijakan akan mendapat reward dan yang melanggar akan mendapatkan punishment sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

#### 4. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam Agama Islam sendiri terdapat berbagai macam kelompok, aliran dan sekte keagamaan sehingga diperlukan toleransi dalam menyikapi berbagai macam perbedaan. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak terdiri berbagai macam latar belakang yang berbeda meskipun beragama islam akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang dianut misalnya perbedaan dalam hal beribadah sholat dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. M. Riza Fahmi, M. Si selaku Mudir Ma'had IAIN Pontianak, yaitu:

“Tasamuh (Toleransi) nilai ini sangat penting ditanamkan dalam diri Mahasantri karena kita hidup, kita bermasyarakat pasti tidak bisa terlepas dari yang namanya perbedaan keyakinan, secara umum seperti halnya perbedaan agama, suku, ras. Sedangkan secara khusus seperti halnya pendapat dalam memahami keagamaan contohnya tahlilan, gerakan sholat dan lain sebagainya pasti semua itu ilmu yang diperoleh dari gurunya masing-masing jadi punya dasar masing- masing. Makanya perlu adanya toleransi dalam menyikapi hal semacam itu.<sup>181</sup>

Dalam kasus Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak paham keagamaan yang dianut adalah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah dengan mazhab hukum fikih Imam Syafi'i. Namun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak mengajarkan Mahasantri untuk berpegang teguh dan meyakini paham mazhab yang dianutnya tanpa menyalahkan mazhab yang lain. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Khoiruddin, yaitu:

“Tasamuh (toleransi) dalam penanamannya Mahasantri Ma'had kita ajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran islam yang diyakininya, seperti halnya meyakini salah satu hukum fikih mazhab Imam Syafi'i. Namun yang kita tekankan yakni tidak usah menyalahkan keyakinan mazhab yang lain seperti Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali. Meskipun di Ma'had yang ditekankan disini adalah mazhab Syafi'i tapi bukan berarti mazhab yang lain itu salah”<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. M. Riza Fahmi, M.Si selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 9 Desember 2022

<sup>182</sup> Wawancara dengan Ustadz Khoiruddin selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

Meskipun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak memiliki paham pandangan Mazhab tersendiri, namun tetap menghargai paham pandangan yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya karena perbedaan pandangan itu merupakan wujud rahmat yang diajarkan Kyai terdahulu bahwa belum tentu apa diajarkan oleh guru-guru itu benar tapi juga belum tentu yang lain salah.

Dari kedua pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak menanamkan nilai tasamuh (toleransi) kepada Mahasantri agar berpegang teguh dengan apa yang diyakini, menghargai perbedaan dan tidak boleh saling menyalahkan contohnya dalam meyakini paham bermazhab.

Dalam proses pembelajaran pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak peneliti mengamati nilai Tasamuh juga sudah diterapkan dalam proses pembelajaran ta'lim yaitu ketika Ustadz menyampaikan materi dengan Mahasantri mengingat Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak berasal dari daerah yang berbeda. Karena tidak semua Mahasantri berasal dari pontianak saja namun ada yang dari luar daerah seperti di Sambas, Ketapang, Kapuas hulu, dan lain sebagainya. Jika menyampaikan materi dengan bahasa Melayu tentu Mahasantri yang lain tidak akan bisa memahami materi, maka dari itu dalam penyampaianya ketika pembelajaran ta'lim dalam berkomunikasi kepada Mahasantri Ustadz mengupayakan untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tentu semua Mahasantri akan bisa memahami. Hal ini diperoleh saat peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ta'lim moderasi beragama berlangsung, sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran ta'lim moderasi sedang berlangsung dalam menyampaikan materi “Dampak negatif jika sikap intoleransi muncul ditengah-tengah masyarakat” Bapak Dr. Syamsul menjelaskannya dengan bahasa Indonesia, dengan bahasa yang santai tidak terlalu baku dan setelah menyampaikan materi Dr. Syamsul mencoba mengukur pemahaman Mahasantri dengan mempersilahkan jika ada yang belum jelas bisa disampaikan. Setidaknya ada satu Mahasantri yang bertanya tentang “bagaimana mencegah sikap intoleransi itu terjadi”. Pertanyaan dari Mahasantri tersebut juga disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia”.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara Pengajar dengan Mahasantri maka penyampaian materi dalam pembelajaran ta'lim akan berjalan dengan kondusif serta baik itu Pengajar maupun para Mahasantri mampu memahami materi tanpa ada yang merasa

bingung karena dalam berkomunikasi proses ta'lim berlangsung menggunakan bahasa yang sukar di mengerti.

##### 5. Musawa (*Egaliter*)

Musawa adalah persamaan dalam pada hakikatnya bahwa manusia itu memiliki derajat yang sama, mendapatkan perlakuan dan hak yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Syaifullah, yaitu:

“Musawa (Persamaan/Egaliter), musawa itu bahwa derajat manusia sama di mata Tuhan, berhak hidup, berhak menerima pelayanan, dan berhak menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, hanya saja yang membedakannya itu adalah seberapa besar taqwa kita kepada Allah SWT nah itu yang saya kira pentingnya nilai masawah yaitu menganggap manusia itu mempunyai derajat yang sama tidak boleh menganggap derajat manusia yang lain itu rendah”.<sup>183</sup>

Dalam penerapannya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak memperlakukan Mahasantrinya dengan hak yang sama yaitu membekali Mahasantri dengan pengetahuan keagamaan berupa ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi, ta'lim BTQ, praktik Ibadah dan lain-lain. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Sajidin Muttaqien Putra, M. Pd, yaitu:

“Musawah (Egaliter/Kesetaraan) semua manusia dimata Allah itu pada dasarnya memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, yang pintar dan bodoh yang membedakan yaitu ketaqwaan dalam diri masing- masing Mahasantri dalam hubungan praktiknya kepada Allah SWT. Di Ma'had semua Mahasantri diperlakukan sama dalam menerima pengetahuan keagamaan yang tergabung dalam pembagian kelas Ta'lim, baik itu ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi beragama, ta'lim BTQ, praktik ibadah dan lain-lain.”<sup>184</sup>

Dari kedua paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak menerapkan nilai Musawa (*Egaliter*) ini dengan cara memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada Mahasantri dengan membekalinya pengetahuan keagamaan melalui ta'lim diantaranya ta'lim ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi, ta'lim BTQ, praktik Ibadah, dan lain sebagainya. Ma'had Al-Jami'ah

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifullah selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ustadz Sajidin Muttaqien selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

berupaya membekali Mahasantri dengan pengetahuan keagamaan yang bisa dikatakan masih dalam kategori materi dasar mengingat latar belakang Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak yang mayoritas sebelumnya tidak berangkat dari Madrasah ataupun lulusan pondok pesantren. Akan tetapi ada juga Mahasantri yang dari sekolah umum dimana bekal pengetahuan keagamaannya jelas terbilang kurang.

#### 6. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* (Musyawarah) merupakan aktivitas bertukar pendapat yang dilakukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan untuk mencapai sebuah solusi yang disepakati. Musyawarah sudah menjadi bagian tradisi khas sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi yang sudah ada sejak lama menjadi sarana agar mewujudkan sebuah kemaslahatan bersama diantara berbagai macam pendapat yang ada.

Di Ma'had Al-Jami'ah musyawarah terimplementasikan dalam musyawarah menyusun program kerja dan musyawarah diskusi didalam kelas ta'lim. Seperti yang disampaikan Ustadz Sajidin, yaitu :

“*Syura* (Musyawarah) dalam lingkungan Ma'had, pesantren ataupun oraganisasi pasti musyawarah sangat diperlukan dalam mengatasi persoalan untuk mencapai sebuah kesepakatan/solusi. Contoh musyawarah di Ma'had bisa dilihat secara tidak langsung bisa ditemui dalam ta'lim kegiatan diskusi mengenai materi pokok bahasan tertentu misalnya tentang keberagaman agama, dimana ustadz memaparkan foto dan membentuk sebuah kelompok diskusi untuk Mahasantri agar dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka”<sup>185</sup>.

Secara tidak langsung nilai *syura* (musyawarah) sudah diterapkan kepada Mahasantri melalui diskusi ketika pembelajaran ta'lim sedang berlangsung dimana dalam pembelajaran tersebut salah satunya adalah metode diskusi yang berikan ustadz dengan memeaparkan sebuah gambar yang membahas topik tertentu, kemudian Mahasantri dibagi dalam sebuah kelompok yang nantinya akan ditanggapi dengan mendiskusikannya terlebih dahulu sesuai dengan apa yang diterimanya secara terbuka.

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ustadz Sajidin Muttaqien selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

### **C. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

Kemajemukan merupakan keniscayaan yang mau tidak mau, suka ataupun tidak suka harus diterima sebagai bagian dari takdir dan ketetapan dari Allah Swt, terutama di republik indonesia yang notabene merupakan sebuah negara yang multikultural dan pluralism. Namun justru dengan kemajemukan tersebut seringkali memantik adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan, tak ayal ini kemudian dapat mengganggu stabilitas kerukunan dan kedamaian yang telah dipelihara hingga saat ini. misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut festival kebudayaan atau ritual budaya lainnya di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah karena umat mayoritas daerah itu tidak menghendaki masyarakat pun jadi berkelahi di waktu lainnya kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik negara beda agama ini terjadi mulai dari tingkat pemilihan gubernur bupati Walikota, Camat RW dan lain sebagainya. Selain itu ada lagi orang bahkan sebuah kelompok yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa ini, yang juga mengkhawatirkan ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama bahkan boleh membunuh menghunus pedang memenggal kepala dan menghalalkan darahnya. ini semuanya fakta yang sedang dihadapi karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi, mustahil kemudian bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia, sementara keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu bagaimana menyikapinya? membungkamnya jelas tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama tapi membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Maka Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama Jalan Tengah yang disebut moderasi beragama.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh Mahasiswa dalam upaya untuk mewujudkan kampus yang menolak tindak kekerasan, sehingga terwujudnya tatanan hidup yang toleran, dan inklusi terhadap beragam perbedaan.

Adapun Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak diatas tertuang dalam beberapa item:

## **1. Pengembangan strategi kurikulum dan metode pembelajaran Mahasantriwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama**

Kurikulum pendidikan di Ma'had Al-Jamiah memiliki pedoman agar program atau rencana pembelajaran dapat mencapai mutu kompetensi profesional dan mutu kompetensi akademik. Ketentuan standar mutu ditentukan oleh penyelenggara Ma'had Al-Jamiah bersama dengan para pengelola, agar lulusan Ma'had memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi kependidikan, keteladanan, penyuluhan pengembangan masyarakat dan pemberi jawaban terhadap persoalan keagamaan untuk menyelesaikan tantangan zaman di masa yang akan datang. Rincian perangkat kemampuan akademik dan kompetensi akademik, yaitu: penguasaan sumber-sumber ajaran Islam beserta cara mengembangkan kandungan nash, baik secara tekstual ataupun kontekstual, kemampuan untuk melakukan konsultasi literatur kitab-kitab salaf dalam tataran madzab qauli, memiliki kemampuan untuk mengembangkan keIslaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern. Serta kemampuan mengembangkan Manhaj Al-Fikri dan Istinbatul Ahkam, dan nash-nash dalam rangka menjawab masalah kontemporer. Kemampuan profesional adalah kemampuan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam baik secara individu maupun secara sosial, seperti kemampuan dalam mengelola suatu institusi dengan program-program yang ada di dalamnya.

Kurikulum Ma'had Al-Jamiah memiliki karakter dan komponen, sekaligus prinsip-prinsip berikut: (a) berkarya dalam mengembangkan ajaran islam yang ramah, dan moderta sebagai bagian dari Islam yang rahmatan lil 'alamin., (b) bersikap dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman, (c) holistik dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (ushul), (d) menjaga ajaran, pemikiran, dan tradisi keislaman dari masa ke masa yang berkesinambungan, (e) kepribadian sebagai muslim yang paripurna atau Kaffah dan moderat, (f) gradual dalam penyajian dan sesuai dengan jenjang dan target pendidikan yang moderat, (g) memiliki kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk, (h) mampu untuk keluar dan berlapang dada terhadap persoalan ikhtilaf yang dipicu oleh perbedaan tafsir keagamaan, (i) menghargai nilai-nilai perbedaan sudut pandang keagamaan dan keragaman. (j) mengembangkan pemikiran yang senantiasa mempertautkan nilai kemoderatan dan kecintaan terhadap tanah air atau NKRI. Adapun komponen kurikulum Ma'had Al-Jamiah terdiri dari: (a) pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keIslaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada

berbagai madzhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun modern. Disiplin keilmuan yang dimaksud adalah landasan/dasar keilmuan yang kuat agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara rasional dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman, (b) Komponen ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa, dan ilmu usul), (c) pengkajian ekstual yang merujuk pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan *al-kutub almu'tabarah*.<sup>186</sup>

Menurut Sajidin Muttaqien: penguatan sikap moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Pontianak, setidaknya ada tiga macam metode yang diterapkan, diantaranya: 1) Ceramah dan Dialog. Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (*taujihah*), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah. 2) Diskusi (*Bahtsul masa'il*). Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan moderasi beragama seperti penyebab terjadinya ekstremisme hingga pada tindak terorisme, dan 3) Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah berbasis moderasi beragama dan fakta empirik yang ada. Metode ini dipergunakan untuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya dibahas pada forum pembelajaran dalam kelas. Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan disamping sebagai bagian dari sistem, metode juga bagian dari faktor efisiensi sebuah proses pembelajaran dan pengarusutamaan moderasi beragama.<sup>187</sup>

## **2. Program Pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan Ma'had berbasis nilai-nilai positif Moderasi Beragama**

Ma'had Al-Jami'ah sebagai ujung tombak garda terdepan dari institusi IAIN Pontianak dalam melahirkan generasi Mahasantri yang berkarakter moderat dan berciri khas progresif, yaitu dengan mencanangkan program pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan, yang terdiri dari:

---

<sup>186</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, And. Fahrudin, "Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami," Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. 2018.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ustadz Sajidin Muttaqien selaku Ustadz di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 6 Desember 2022

**a. Melaksanakan seleksi penerimaan Musyrif baru berbasis moderasi beragama**

Demi meningkatkan mutu pembinaan, dan pendampingan secara langsung oleh para musyrif, terhadap mahasantriwati sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab sebagaimana yang telah diamanatkan, maka Ma'had melakukan seleksi penerimaan Musyrif baru kembali dengan tujuan menjaring mahasantriwati yang masih memiliki kelayakan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan Ma'had, tentu saja syarat kumulatif seleksi berpijak dari volume pengetahuan para calon tentang moderasi beragama. Dr. Muh Riza Fahmi, M. Si., selaku pengasuh Ma'had menyampaikan:

“Seleksi Musyrif biasanya dilaksanakan pada setiap akhir semester genap, kenapa kami lakukan seleksi ?, karena biasanya akhir tahun semester genap itu ada saja Musyrif yang purna masa bakti, misalnya karena sudah mendekati semester ujian dengan kesibukan di kampus seperti PPL, KKS, dan tahapan penyusunan Skripsi, maka mau tidak mau mereka harus diganti, agar mereka bisa fokus menyelesaikan studi akhirnya, selain itu dengan adanya seleksi ini kami sangat mengharapkan bahwa para pendaftar seleksi adalah mereka Mahasantri senior yang insya allah bisa berkomitmen untuk dapat mengabdikan diri bagi Ma'had secara ikhlas dan sukarela. Namun demikian kami tetap selektif dalam proses penjurangan, misalnya ada calon Musyrif yang memiliki kecenderungan ekstrem kanan atau sebaliknya condong pada ekstrem kiri, maka akan kita gugurkan, karena khawatir akan dapat merombak paradigma dan sikap mahsantriwati menjadi ekstrem juga, ini menjadi suatu catatan penting bagi kami.<sup>188</sup>

**b. Melaksanakan rapat kerja Ma'had Al-Jami'ah dimana Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama dicanangkan sebagai prioritas sekaligus evaluasi bulanan.**

Agenda kerja ini dianggap sebagai salah satu agenda terpenting yang lazim untuk selalu dilaksanakan pada setiap awal semester gasal, keterangan Dr. M. Riza Fahmi, M.Si selaku direktur pertama Ma'had Al-Jami'ah bahwa rapat ini sangat diharapkan akan melahirkan gagasan dan ide-ide baru dalam guna menggerakkan roda perputaran kegiatan di Ma'had, selain itu dengan adanya rapat kerja tersebut adalah mometum strategis untuk melakukan evaluasi,

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. M. Riza Fahmi, M.Si selaku mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 9 Desember 2022

memetakan program yang telah terealisasi, dan program yang belum terlaksanakan, sekaligus membaca indikator- indikator pendukung dan penghambat dalam menentukan program kegiatan yang akan di laksanakan pada satu tahun kedepan.<sup>189</sup>

Evaluasi bertujuan untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan. Dalam konteks ini dimaksudkan semua Musyrif melaporkan sejauh mana realisasi program pengarusutamaan moderasi beragama masing-masing, faktor pendukung, dan penghambat serta keberadaan mahasantriwati dan aktivitasnya, sehingga program pengarusutamaan kajian moderasi yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya diharapkan dapat sesuai dengan capaiannya, dan demikian dengan program-program lainnya.

### **c. Workshop Moderasi Beragama bagi para Musyrif/ah**

Agenda ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan atau bahkan mengupgrade kembali wawasan para musyrif tentang pentingnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk kemudian mengidentifikasi seberapa kuat pemahaman para musyrif/ah tentang moderasi beragama menurut Ustadzah Sari Firnanda, S.S., M.Pd selaku Koordinator Bidang Akademik bahwa kegiatan ini biasanya diselenggarakan sebelum masa penempatan dan penerimaan Mahasantri baru di asrama kampus satu Ma'had Al-Jami'ah.<sup>190</sup>

## **3. Program Peningkatan Potensi Akademik dan Keterampilan Diskusi Mahasantri Ma'had berbasis Moderasi Beragama**

Dalam konteks ini program peningkatan potensi akademik Ma'had Al-Jami'ah diadakan dalam bentuk kajian malam atau Ta'lim Al-Afkar Al-Islami, dimana kegiatan tersebut dimulai ba'da Magrib hingga setelah isya, dengan jadwal kajian dimulai dari malam Senin hingga Malam Kamis, Adapun materi yang diberikan bervariasi, diantaranya yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah kajian-kajian yang relevan seperti kajian kitab Risalah Ahlussunnah wal Jamaah karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, kitab Al-Insaniyah Qabla Attadayyun karya Habib Ali Al-Djufri Al-Yamani dan lain sebagainya. Target capaian dari pembelajaran ini adalah masing-

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. M. Riza Fahmi, M.Si selaku mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 9 Desember 2022

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sari Firnanda, S.S., M.Pd selaku coordinator bidang akademik Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 9 Desember 2022

masing mahasantri mampu menyebutkan dengan rinci dan komprehensif inti substansi dari materi yang telah diberikan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama poin-poin penting tentang moderasi beragama.

Demikian pada setiap akhir semester akan diadakan evaluasi dalam bentuk ujian, dan nantinya hasil dari pada ujian tersebut akan dibuatkan semacam raport, dimana Mahasantri dengan nilai tertinggi akan mendapatkan Reward, dari pihak Ma'had. Dr. M. Riza Fahmi selaku Pengelola Ma'had menandatangani bahwa kegiatan kajian malam ini adalah program yang dicanangkan sejak awal berdirinya Ma'had di bawah kepemimpinan Prof. Hamka, dimana dalam kegiatan tersebut para Mahasantri diwajibkan untuk mengikutinya, hanya saja sejak 2019 proses pembelajaran sudah terintegrasi dengan nilai-nilai yang berbasis moderasi beragama, lebih dari itu Dr. M. Riza Fahmi, M.Si menambahkan bahwa pemateri kajian malam biasanya di isi oleh para dosen bahkan dari lulusan luar negeri.<sup>191</sup>

Salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam berdiskusi yakni model pembelajaran diskusi. Diskusi adalah pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan pembahasan sebuah wacana atau masalah, yang mana hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih, diskusi juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dan mencari kesepakatannya.

Dalam keterampilan berbicara, diskusi mampu mengungkapkan atau berbicara mengenai pendapat, opini, gagasan, atau ide yang baik dan berguna. Diskusi mencakup beberapa model yang juga sangat baik digunakan karena dalam pelaksanaan kegiatan diskusi melibatkan interaksi yang menimbulkan adanya rasa saling bekerja sama dan saling menghargai antar individu, di mana sebuah masalah atau isu yang dibahas dapat dipecahkan dan diatasi dengan baik berdasar atas keputusan bersama yang telah disepakat oleh anggota diskusi. Anggota dalam model diskusi tentunya dituntut untuk aktif, aktif untuk saling mengajukan pendapat/ide/gagasan, aktif untuk memberikan komentar apabila kurang setuju dengan pendapat orang lain, aktif untuk menanggapi jawaban/usulan, dan lain-lain. Papan diskusi adalah istilah umum untuk papan buletin online. Itu juga dikenal dengan istilah yang berbeda seperti "grup diskusi", "forum diskusi", "papan

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Bapak Dr. M. Riza Fahmi, M.Si selaku mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, 9 Desember 2022

pesan", dan "forum online". Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam berbicara, antara lain: 1) Diskusi kelas dua kelompok berhadapan, 2) Diskusi kelas bebas, 3) Diskusi panel, 4) Diskusi kelompok.

Pada kegiatan diskusi kelompok, pro dan kontra terkadang bisa saja terjadi yang kemudian dapat disatukan, dipadukan, dan diselaraskan berdasar adil/tidak memihak salah agar terjadinya titik temu yang seimbang antar pihak. Dari sinilah justru pembicaraan dalam diskusi kelompok dapat berkembang dan menghasilkan pemahaman yang baik dalam perbincangan tersebut. Manfaat diskusi kelompok salah satunya adalah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah daripada yang tersedia atau yang mungkin diperoleh. Membuat keputusan tentunya setelah melalui pertimbangan dalam diskusi dengan menghitung untung dan rugi sesuatu tersebut, dampak atau akibat yang ditimbulkannya jika sesuatu tersebut dilakukan. Dalam pemerintahan yang demokratis, diskusi kelompok perlu dilakukan. Dalam suatu Negara demokrasi, setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk mendiskusikan, membedakan, memperbandingkan pendapat, mempergunakan hak istimewa kebebasan berbicara, serta menyatukan hasil-hasil pemikiran kooperatif dan reflektif mereka. Di sinilah terletak harapan-harapan bagi masa depan cara hidup demokratis.

Dalam diskusi kelompok anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan nilai-nilai sehingga membuat persoalan atau topik yang sedang dibahas menjadi lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman anggota kelompok. Dari diskusi kelompok juga seseorang bisa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi yang nantinya mampu membuat pikiran berkembang dan berpikir kritis. Keberhasilan diskusi kelompok ini bergantung pada anggota kelompok itu sendiri dalam memanfaatkan kesempatan dalam keikutsertaannya dalam kegiatan diskusi kelompok itu. Diskusi kelompok merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama melalui proses saling tukar pengalaman dan pendapat. Diskusi berkelompok telah terbukti tujuannya untuk mencapai kebanyakan ataupun semua tujuan itu. Meski ada anasir-anasir jalang yang muncul sekalipun, namun kelompok diskusi yang sungguh-sungguh baik tentu akan dapat mendiskusikan persoalan itu dengan sungguh-sungguh pula, sebagai suatu persoalan dan akan dapat memecahkannya dengan menyelami juga menghadapinya secara tekun.

Rulyjanto Podungge mengatakan bahwa kegiatan diskusi Ilmiah di Ma'had Al-Jami'ah biasanya dilaksanakan pada malam minggu dan diselingi dengan khatamaan Qur'an atau diba'an sebelumnya, lanjut beliau bahwa materi diskusi mengupas tentang persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan hal-hal lainnya yang memiliki keterkaitan dengan diskurs tersebut, seperti persoalan kemajemukan, kearifan budaya lokal, perbedaan dan kemajemukan, toleransi, cinta tanah air, bahaya ekstremisme, radikalisme, deskriminasi, dan terorisme, hingga bahayanya sekulerisme serta liberalisme dalam beragama, dan masih banyak lagi. Maka dengan kegiatan diskusi ilmiah ini sangat membantu membuka cakrawala wawasan dan pengetahuan mahasiswa sekaligus sebagai suatu momentum pengembangan bakat dan kemahiran mahasiswa dalam beretorika dan berargumentasi terlebih dalam persoalan moderasi beragama.

#### **D. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak**

Dalam sebuah proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses tersebut. Dampak merupakan pengaruh ataupun akibat, baik positif maupun negatif. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi tentunya mengarah pada dampak positif, karena nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada Mahasiswa merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan khususnya dalam perilaku keagamaan Mahasiswa.

Munculnya sikap intoleran pada lembaga pendidikan diakibatkan karena kesalahpahaman memahami ajaran agama itu sendiri.<sup>192</sup> Fenomena salah paham atau "tidak tuntas" seharusnya bisa diantisipasi. Sebagai agen pengembangan seorang guru seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, Islam yang *rahmatan lil 'alamin* kepada mahasiswa di kampus.

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) toleransi; b) komitmen kebangsaan; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>193</sup> Adapun prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut; Pertama Tawassuth (mengambil jalan tengah); Kedua Tawazun (berkeseimbangan); Ketiga, I'tidal (lurus dan tegas); Keempat, Tasamuh (toleransi); Kelima, Musawah (persamaan); Keenam, Syura (musyawarah), Ketujuh, Ishlah (reformasi); Kedelapan,

---

<sup>192</sup> Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama*, Fatwa Publishing, Semarang : 2018, hal.107-108.

<sup>193</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 43.

Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas); Kesembilan, Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif); Kesepuluh, Tahadhdhur (berkeadaban).<sup>194</sup>

#### 1. Implementasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

Pertama, pendekatan persuasif (*persuasion*). Kepala sekolah dalam hal ini melakukan suatu upaya untuk mengubah sikap atau cara pandang (*mindset*) kepada semua warga sekolah terutama kepada peserta didik, dengan menggunakan beberapa jenis pola atau cara dengan melibatkan beberapa guru sumber pembawa beberapa pesan (komunikasi) dalam pesan tersebut bisa bermuatan argumentasi yang bersifat penguatan atau melemahkan berita/informasi, obyek, atau isu tentang sesuatu, kepada seseorang atau kelompok guna untuk mengarahkan sikap atau pandangan kelompok maupun personal (penonton). Pendekatan seperti ini bisa efektif jika berhasil memenuhi beberapa syarat/kriteria, seperti, seorang komunikator memiliki kredibilitas. Komunikator memiliki pembawaan menarik, Obyek dan sasaran tetap merasa nyaman dan tidak terganggu hal lain. Komunikator persuasif ketika objek bellawanan sikap. Komunikator mampu mengerti dengan bahasa dan pesan yang membangkitkan emosional objeknya (seperti perasaan takut).<sup>195</sup> Namun terkait dengan hal ini tidak jarang pimpinan secara langsung melibatkan diri mengkomunikasikan setiap kebijakan dan aturan yang dibuat dalam upaya penguatan karakter dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan kampus.

Adapun hasil dari kebijakan persuasif setelah dianalisis untuk merekonstruksi konsep berdasarkan teori-teori empiris moderasi beragama adalah; 1) nilai toleransi, mahasantri memiliki sikap toleran (*tasamuh*) terhadap lingkungan sekolah yang beragam latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda-beda, muncul sikap menghargai perbedaan, sikap keseimbangan (*tawasuth*), sikap mengakui persamaan (*musawah*) karena selalu diberikan pembinaan secara rutin tentang pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila; 2) nilai komitmen kebangsaan, mahasantri memahami pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan meskipun memiliki perbedaan. Sikap yang demikian ini merupakan bentuk dari pengamalan nilai-nilai Pancasila. kehidupan yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu (gotong royong) dan menolong teman atau dosen yang tertimpa musibah tanpa memandang latar

---

<sup>194</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," dalam Jurnal Mubtadiin: Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2021, hal. 111

<sup>195</sup> Robert A Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta; Erlangga, 2003. hal 140- 141.

belakang, sikap ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu (auliawiyah) mendahulukan yang prioritas dalam membantu sesama; 3) nilai anti-kekerasan, mahasantri menolak segala bentuk kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, sikap I'tidal (lurus dan tegas) mahasantri menolak adanya perundungan (*bullying*) dilingkungan kampus, memiliki sikap *tahadhdhur* (berkeadaban); 4) nilai akomodatif terhadap budaya lokal, mahasantri mampu menerima dan menolak informasi yang mengarah pada perpecahan berlatar suku, agama, ras dan menolak paham ekstrimisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di kampus.

Penguatan moderasi beragama bagi mahasantri yang tawassuth secara 'amaly sebenarnya telah menjadi tradisi di Ma'had IAIN, meski istilah moderat, tawassuth belum difahami secara keseluruhan oleh semua elemen dan stake holder di ma'had tersebut. Karena itu, dalam menyusun dan menentukan kebijakan kampus, seorang pemimpin hendaknya selalu berhati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati pihak-pihak tertentu. Seorang pemimpin juga harus selalu mengajak para pengajar untuk bertukar pikiran terkait kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terutama dalam menangani mahasantri yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan hati, menggunakan hati dan akal yang bersih, sehingga menjauhkan diri dari kebencian dan prasangka buruk kepada siapapun.

Kedua, kebijakan mudir ma'had adanya pendekatan integratif tentang nilai-nilai moderasi beragama, melalui kebijakannya mudir ma'had mensinergikan nilai-nilai moderasi dengan program pembelajaran di ma'had, tujuannya mengimplementasikan nilai-nilai dan tujuan dari moderasi beragama, menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertemakan "memantabkan keberagaman dan merawat keberagaman". Nilai-nilai moderasi beragama dari kebijakan integratif tersebut karakter kebangsaan juga selalu diintegrasikan dalam setiap pembelajaran. Hasil implementasi dari kebijakan integratif adalah terbentuk generasi muda, para mahasantri yang memiliki akidah yang kuat dan humanis, dan sesungguhnya itulah sikap keberagaman yang moderat (*tawasuth*) yang memiliki sikap demokratis dan toleran (*tasamuh*) yang tidak pernah meninggalkan ajaran agamanya dan sekaligus juga tetap menjadi warga negara yang baik. Menjalankan hasil keputusan musyawarah bersama (*syura*) dalam menjalankan kegiatan, mahasantri mampu berinovatif dan dinamis (*Tathawur wa ibtikar*) karena diberikan kebebasan dalam mengemas dan menentukan tema setiap kegiatan, kemudian juga mahasantri menjadi terbiasa mengutamakan apa yang menjadi prioritas bersama

(*aulawiyah*) terhadap hasil keputusan bersama. Mahasantri mampu melakukan *ishlah* (reformasi) perbaikan terhadap hasil evaluasi kegiatan.

## 2. Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di Ma'had Al-jami'ah IAIN Pontianak

Sebagai dari upaya dan strategi penguatan moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah dilakukan pendekatan belajar yang normatif sehingga terbangun secara rasional, dan melahirkan keteladanan, sehingga menjadi kultur yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Program Peningkatan Potensi Akademik dan Keterampilan Diskusi Mahasantiwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama. Salah satu upaya lain yang sudah ditempuh Mudir Ma'had dan pembina moderasi beragama di IAIN Pontianak terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut berjalan lancar dan sudah terealisasi dengan baik sesuai program kurikulum. Penerapan dan penanaman dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di sekolah, dalam kaitan pembentukan karakter bagi mahasantri menjadi suatu perkara yang sebenarnya bisa diterapkan. Dalam ajaran Islam perilaku mulia sebenarnya berada pada posisi lebih utama dibanding ilmu, bahkan perilaku atau karakter seseorang merupakan cermin dari kesempurnaan keimanan seseorang. Sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari mutlak sangat perlu dilakukan bagi semua peserta didik, sikap tersebut terus tertanam dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu membantuk pribadi yang memiliki akhlak dan etika serta moral yang mulia ditengah masyarakat.

Salah satu ajaran utama akhlak dalam Islam adalah kewajiban untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda muda. Demi terwujudnya pemahaman tentang konsep akhlak diperlukan komunikasi dan kerjasama dari semua pihak, baik dengan dengan para orang tua mahasantri, maupun pihak lain yang terkait, sehingga pembiasaan yang diberikan sekolah melalui pembelajaran taklim berjalan seimbang ketika mahasantri berada di luar lingkungan ma'had.

Pada umumnya terminologi moderasi beragama belum terlalu familiar di kalangan mahasantri, berbeda dengan istilah ekstremisme dan intoleran, istilah tersebut lebih dikenal oleh mahasantri. Setelah perlahan dijelaskan, sedikit demi sedikit mulai memahami istilah tersebut. Kemudian selain upaya mudir ma'had dan pembina rumah moderasi dalam penerapan sikap moderat, kebijakan strategi mudir m'had dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di ma'had IAIN Pontianak antara lain; pendekatan persuasi, pendekatan integrasi, dan

upaya preventif serta pengenalan dan penanaman karakter mulia di ma'had.

Implikasi dari itu semua melahirkan beberapa sikap dari peserta didik, diantaranya adalah; *Pertama*, munculnya kesadaran dari peserta didik agar tidak mengikuti paham atau aliran ekstrim. Kesadaran dalam menerapkan sikap terpuji yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan kampus, sehingga harapan dari hal tersebut akan menjadi karakter bagi mahasiswa, Menjauhi sikap eksklusifisme, merasa benar sendiri, menganggap paham diluar kelompoknya salah, menjauhkan diri dari sikap kekerasan, mau menghormati bendera saat upacara, serta menjauhi doktrinasi dari pemahaman ekstrim.

*Kedua*, munculnya kesadaran sikap saling menghargai. Toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di ma'had IAIN Pontianak berimplikasi pada sikap saling menghargai dan toleran. *Ketiga*, munculnya sikap moderat (adil dan seimbang) pada mahasiswa. Demi mewujudkan hubungan yang damai dalam keberagaman.

Sikap ekstrim seolah penyakit yang bisa menghinggapi siapa saja, sehingga, diperlukan diagnosa yang tepat agar penanganan yang dilakukan juga tepat. Paham ekstrim yang dimaksud bukan hanya menyangkut ranah akidah, dan urusan-urusan ubudiyah akan tetapi juga terkait jalinan sosial sesama manusia. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama berarti berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis, saling menghargai antar sesama. Perbedaan latar belakang, keyakinan dan pandangan dalam beragama merupakan hal yang wajar, dan tidak semestinya hal tersebut menjadi pemicu terjadinya perpecahan, karena itu pentingnya memahami titik persoalan sehingga mampu kapan saat menerima atau menolak berbagai paham maupaun terkait berita dan informasi, terlebih hal-hal yang cenderung mengarah pada sikap intoleran, paham ekstremisme di kampus harus diwaspadai.

Kampus secara konsisten dan terarah berupaya memenuhi kebutuhan pengetahuan ajaran agama dengan konsep ajaran Islam yang ramah dan indah, melalui para musyrif/ah sebagai pembina di ma'had dan juga tim rumah moderasi harus selalu konsisten membimbing mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak. Sehingga mahasiswa mengerti kapan memilih informasi mana yang boleh diterima dan mana yang harus ditolak, pelajaran mana yang harus diambil mana yang harus ditolak. Membangun generasi yang cerdas berarti membangun generasi yang berkompentensi sosial tinggi, menjadi solusi dari berbagai persoalan keagamaan, menyadari identitas diri,

serta tumpuan harapan masa depan. Karena itulah, mereka sangat perlu dibimbing dan diarahkan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, tesis ini menyimpulkan bahwa eksistensi ma'had dalam penguatan moderasi beragama pada kalangan millennial adalah ma'had IAIN Pontianak sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa telah diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan program kajian ilmu- ilmu keislaman. Beberapa kebijakan yang diterapkan oleh ma'had IAIN Pontianak, dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, konten kuliah di tingkat keprodian yang berbasis keilmuan islam baik dari bidang sejarah, metodologi, maupun produk keilmuan diintegrasikan dengan program kajian di ma'had al-jami'ah dengan pola pembelajaran tematik sesuai dengan konteks atau isu global yang mengarusutamakan sikap moderat. Adapun teknisnya adalah dengan jalan memberikan pengakuan pengganti mata kuliah tersebut dan memberikan bobot sks di setiap kajian progam. Contohnya mata kuliah fiqih dalam program studi hukum islam pelaksanaannya melalui program ma'had al-jami'ah berupa kajian kitab turast fikih empat mazhab dimana disamping penguatan pemahaman produk hukum islam juga merupakan pembinaan sikap toleran dalam menyikapi perbedaan pendapat. Begitu juga dengan metode pembelajaran dalam program pendidikan agama islam, dalam penyelenggaraannya melalui kajian kitab turast *Adabul Alim muta'alim*

atau *Ta'lim muta'allim* dimana disamping mempelajari cara mendapatkan ilmu atau transfer ilmu melainkan juga membentuk sikap kebijaksanaan dalam menghadapi dialog diskusi dua arah yang berbeda. Begitu seterusnya interkoneksi antara mata kuliah keprodian dengan kajian kitab turast ma'had al-jami'ah perlu diterapkan.

*Kedua*, berkaitan dengan penunjang capain kualifikasi lulusan mahasiswa di perguruan tinggi islam yang mengharuskan memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan pengamalan praktek ibadah serta pemahaman ajaran islam yang moderat dikondisikan dalam bentuk praktikum ibadah dan keislaman dimana menjadi syarat mahasiswa dalam mengajukan skripsi dan program kegiatan tersebut diselenggarakan oleh ma'had al-jami'ah. *Ketiga*, ma'had al-jami'ah membangun kerjasama dengan pondok pesantren dalam hal peningkatan mutu dan pembinaan mahasiswa di bidang pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang moderat. Integrasi-interkoneksi kurikulum dan penyelenggaraan kegiatan program kajian ma'had al-jami'ah memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran di Pondok Pesantren dengan pengakuan dan pengesahan dari Ma'had al-Jami'ah.

*Keempat*, Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama tertuang dalam beberapa item yakni pengembangan strategi kurikulum dan metode pembelajaran mahasantri ma'had berbasis moderasi beragama, program pengembangan sdm, silabi, dan kelembagaan ma'had berbasis nilai-nilai positif moderasi beragama, program peningkatan potensi akademik dan keterampilan diskusi mahasantri ma'had berbasis moderasi beragama.

## **B. Implikasi**

Adapun implikasi dari penguatan moderasi beragama pada kalangan millennial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak adalah sebagai berikut: pertama, pengamalan terhadap nilai-nilai moderasi beragama atau sikap moderat ditunjukkan oleh mahasantri dalam pergaulan dan hubungan yang saling menghormati, damai antar sesama, menerima dan menghargai arti sebuah keragaman, sikap saling peduli antar sesama mahasiswa dengan dosen. Kedua, munculnya sikap toleransi dalam perbedaan, baik hubungan antar sesama mahasantri, dosen dan staff yang ada di kampus. Ketiga, munculnya kemampuan mahasantri dalam memfilter informasi terlebih terhadap paham-paham keagamaan maupun berita-berita hoax yang semua itu bisa mengarah pada paham *ekstremisme-fundamentalisme* serta *eksklusifisme* di kampus. Mampu menegakkan nilai keadilan, nilai kebersamaan dengan menghormati dan sikap saling menghargai pandangan, pemikiran, dan keyakinan yang berbeda, dan memperhatikan keseimbangan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan tuhan.

### C. Saran

Pendidikan adalah modal utama dan sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia bagi masa depan. Keliru dalam pengelolaan sistem pendidikan bisa menjadi masalah besar dikemudian hari. Pengelolaan pendidikan harus sejalan dengan cita-cita bangsa. Dengan berakhirnya penelitian ini, maka kepada pihak-pihak yang terkait, peneliti merasa perlu memberikan sumbang saran sebagai berikut:

1. Bagi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, pengawasan, dan arahan kepada santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, agar nilai-nilai moderasi beragama selalu melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Dewan Ustadz/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

Diharapkan bagi dewan Ustadz/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak untuk selalu memaksimalkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri agar santri terbekali dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, lebih hati-hati dalam mengambil sikap dan tidak mudah terdampak paham-paham radikalisme, konservatif, maupun intoleran.

3. Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak

Diharapkan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak dan ikut serta menjalankan semua program kerja yang ada. Guna terbentuknya sikap moderat santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak.

Hadirnya ma'had al-jami'ah tidak sekedar ruang hampa tujuan melainkan bentuk relasi agama dan ilmu pengetahuan yang dipadukan dalam bentuk kajian kajian keislaman untuk mampu mengkomunikasikan dengan isu-isu kontemporer era milinial dengan tanpa menghilangkan ruh budaya metodologis keilmuan pesantren. Dari sini penulis menilai perlunya komitmen segenap civitas akademika mengarusutamakan moderasi beragama melalui muatan praktikum, mata kuliah dan kajian kajian ilmu-ilmu keislaman serta konten konten narasi moderat berbasis digital yang diselenggarakan oleh Ma'had Al-jami'ah. Hal ini berarti mempertemukan pengajaran agama yang tidak sebatas teoritis belaka akan tetapi mengandung unsur sosial dan mengkonfirmasi keragaman keberagaman umat islam, tradisi dan budaya yang berkembang di Indonesia sehingga menghantarkan karakter keadaban umat islam agar terbentuk peradaban keilmuan keislaman.

Memang penelitian ini ruang lingkupnya pada pengalaman perspektif penulis dan oberservasi pengamalan ma'had al-jami'ah melalui

dokumentasi data ma'had al-jami'ah, buku ilmiah, jurnal ilmiah, media elektronik, berita online, dan melihat kacamata persepsi mahasiswa dalam menempatkan kajian ilmu-ilmu keislaman pada kalangan millennial. hal ini memungkinkan dibutuhkan penelitian lanjutan. Namunpun demikian cara pandang dalam penelitian ini menjadi penawaran solutif eksistensi ma'had al-jami'ah dalam penguatan moderasi beragama pada kalangan millennial.

Terakhir, bahwa hasil dari penelitian ini sesungguhnya sangat jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Kritik, saran dan masukan sangat diharapkan untuk perbaikan. Namun, peneliti berharap, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan perbandingan pada objek, sudut pandang, pemikiran, guna menuju kesempurnaan pada penelitian lain yang berbeda. Kepada Allah Swt disandarkan segala pertolongan dalam setiap langkah dan perbuatan kita. *Aamin Ya Robbal'amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," dalam *Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia* (UPRI) Makassar Vol. 10, No.1, Februari 2016. Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Agustini, Sri. "Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13)," *Tesis*. Palangkaraya. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Kearagaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2. 2019: 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*, Vol. I Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998.
- Alim, Nur, et.al., "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari," *Jurnal Al Ulum*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II Kairo: Dar al-Salam, 2002.

- Al-Nasâ'î, Ahmad b. Shu'ayb b. 'Alî Abû 'Abd al-Rahmân al-Khurasânî. *Al-Mujtabâ Min Al-Sunan*. 5th ed. Halb: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah, 1986.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Khasa' is al-Ammah li al-Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1977.
- Amin, Abd Rauf Muhammad, "Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition". Dalam *Jurnal alqalam.co.id*. Diakses pada Desember 2014, pukul 20:30.
- Aqib, Zainal, et.al., "*Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*" Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ariyanto, Ade. "*Wawasan Kebangsaan (4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara)*," dalam [https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina\\_ideologi-dan-wawas.html](https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina_ideologi-dan-wawas.html). Diakses pada 21 September 2022.
- Armawi, Sullati. "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," dalam *Jurnal Al Mabhast, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9 NO. 2, Desember, 2015.
- As-Shalaby, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007.
- Asyrur, Ibnu. *Ushul al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Tunis: Al-Sharikah al Tunisiyyah li al Tauzi', 1979.
- At-Tabhari, Ibnu Jarir. *Tafsir At-Tabhari*, Vol 2, h. 567, Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Tafsir Al-Qurthubi, Vol 10.

- Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru”, *Jurnal Ma’arif*, Vol.13 No.1. 2013.
- Azhar, Sayfuddin. “*Metode Penelitian*”, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Azizah, Nora. “*Mengenal Generasi Millenial*,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>. Diakses pada 26 Desember 2022. 14:00 WIB.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” /.-Cet. Pertama. - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Baharudin, Hastuti. “*Merajut Solidaritas Kebangsaan dengan Moderasi Beragama*” dalam <https://www.maturmu.id/merajut-solidaritas-kebangsaan-dengan-moderasi-beragama/>. Diakses pada, 7 Oktober 2022.
- Chotimah, Cusnul. et.al., “*Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*,” Yogyakarta: Teras, 2014.
- Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014. dalam; <https://www.detik.com/edu/sekolah/5518456/kesantunan-pelajar-dan-mahasiswa-di-era-disrupts-digital-menjadi-sorotan>. Diakses pada 03 November 2022 pukul 09:52 WIB.
- Darman, Regina Ade. “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas,” dalam *Jurnal Edik Informatika, Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, Vol. 3, 2017.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI Tahun 2014 “*Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*,” Cet. 1, November 2014.
- Don Byrne, Robert A Baron. *Psikologi Sosial*, Jakarta; Erlangga, 2003.
- Fahmi, Ikhsan Nur. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma’arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas,” *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

- Fahri, Mohamad and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," dalam *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, Sintang: STAI Ma'arif, 2020
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hannani, et.al., "*Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*," Jakarta: Orbit Publishing, Cet. 1 Oktober 2022.
- Haq, Fajar Riza UI. "*Maarif Institute: Rohis Rawan Terinfeksi "Terorisme,"*" dalam <https://investor.id/national/45448/maarif-institute-rohis-rawan-terinfeksi-terorisme>. Diakses pada Senin, 24 September 2022 pukul 15:56 WIB.
- Hasanah, Uswatun and Ida Faridatul Hasanah. "Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal." *Atanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 32–50.
- Hasanah, Uswatun and Melani Putri. "Revitalisasi Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021): 171–80. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>.
- Hermanto, Agus., et.al., "*Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah,*" *Literasi Nusantara*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pandemi-virus-corona-pererat-toleransi/>. Diakses pada 21 November 2022 pukul 19:21.
- Hidayah, Vika Rahmatika, and Nur Azizah. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an Di TPQ Nurul Khikmah." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 159–67. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hude, Darwis., et.al., "*Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an,*" Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. Pertama, 2002.
- Husna, Ulfatul, "Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo." *Tesis*. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

- Iffan, A.Nur, and A Saiin. “*Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia.*” *Perada* 3, no. 2 (2020): 187. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Iman, Fauzul, “*Menyoal Moderasi Islam, “Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,*” Yogyakarta,”: LKiS, 2019.
- Inriyani, Yayan, et.al., “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips,” dalam *Jurnal Graduate School Converences*, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2008
- Jamarudin, Ade, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an” Dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), premis/pre-mis/ /prémis/ n 1 apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; 2 asumsi; 3 kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika; dalam <https://kbbi.web.id/premis>.,Diakses pada tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.45 WIB.
- Karim, Hamdi Abdul, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil “Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”, dalam *Jurnal Ri’Ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Katsir, Ibnu, *TafsirAl-Quran Al-adzim*, Vol 1, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994.
- Kelana, Irwan, “*Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang,*” dalam <https://republika.co.id/berita/r1gbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 Oktober 2022 pukul 05:24 WIB.
- Kemenag, Litbang, “*Kajian Konseptual Moderasi Beragama*”. Dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Di akses pada Kamis, 12 Oktober 2022, pukul 17:25.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*”. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengutan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama.

- Khamid, Nur, “*Bahaya Radikalisme terhadap NKRI*,” dalam *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Khoiri, Akhmad, “*Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara, Islamadina*”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.20, No.1, 2019.
- Lincoln, Y.S., et.al., “*Naturalistic Inquiry*”, Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.
- Maba, Aprezo Pardodi, Anugrah Intan Cahyani, and Mispani. “Barokah Kyai Dan Kebahagiaan Santri Milenial.” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam 1*, no. 1 (2021): 1–12.
- Maia, Pe. José, “Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani,” dalam *Jurnal Jumpa*. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019.
- Majah, Ibnu, *Kitab Manasik Bab Ukuran Kerikil Jumrah no. 3085*.
- Massoweang, Abdul Kadir. *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Miles, Matthew B., et.al., “*Analisis Data Kualitatif terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*”, Jakarta: UI Press, 1992.
- Misrawi, Zuhairi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhajir, Afifuddin, “*Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*”, Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018.
- Muhibbin, “*Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*” Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mujaini, “*Pengertian Toleransi | Definisi, Manfaat, Macam-Macam, dan Contohnya*,” dalam <https://www.zonareferensi.com/PengertianToleransi/>. Diakses pada 20 April, 2020.
- Mujiburrohman, “*Moderat menyikapi yang sesat*”, dalam “*Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*”, LKIS, 2019.

- Munir, Abdullah, et.al., *“Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia.”*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Murdyid, Salma, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” dalam *Jurnal AQLAM- Journal of Islam and Plurality*-Vol. 2, No.1, Desember 2016.
- Muslimin, *“Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik,”* dalam Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi, 2012.
- Naim, Ngainum, et.al, *“Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa.”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir, Haidar, *“Moderasi Beragama Bukan Deradikalisme”* dalam <https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html>. Diakses pada tanggal 16 November 2022.
- Nawawi, “Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusi”, *Disertasi*. Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021.
- Nisa, Khaerun, “Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal Educandum: Volume 7 Nomor 1 Juni 2021*.
- Nisa, Yunita Faela, et.al, “Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan”, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Nurchilosh, Ahmad, *“Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama”* dalam, <https://kabardamai.id/landasan-moderasi-dalam-tradisi-berbagai-agama-1/>, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022.
- Nurdin, Fauziah, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No.1, Januari 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam <http://www.dikdas.kemendikbud.go.id>. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Prastowo, Andi. *“Metode Penelitian”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.
- Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," dalam *Jurnal Dialog* Vol. 36, No.1, Agustus, 2013.
- Rahardjo, Mudjia. "*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*", dalam Tesis. Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an" Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku WasathIyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama). *Tesis*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ratnasari, Dwi "Fundamentalisme Islam," dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.
- Razak, Aryudi. A., et.al., "*Islam Sangat Akomodatif Budaya Lokal.*" dalam: <https://nu.or.id/daerah/islam-sangat-akomodatif-budaya-lokal-6ullg>. Diakses pada Kamis, 29 Desember 2022 pukul 01:24 WIB.
- Riza, Budi. "*Paus Fransiskus - Imam Besar Al Azhar Raih Human Fraternity Award*", dalam *Majalah Tempo.co*, <https://dunia.tempo.co/read/1172327/paus-fransiskus-imam-besar-al-azhar-raih-human-fraternity-award>, diakses Selasa, 5 September 2022 pukul 11:01 WIB.
- Rizki, Avuan Muhamad, et.al., "*Rohis dari Dua Perspektif*". Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Rohman, Mohamad Saeful., et.al., "*Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019,*" dalam Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.
- Rohmatika, Ratu Vina, et.al, "Fanatisme Beragama Yes, Ekstremisme Beragama", No, 26. dalam *Jurnal, Al-Adyan*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Rondi, Wahyu Ahmad, "*Moderasi Beragama Merupakan Bagian Dari Indonesia*", dalam, <https://www.kompasiana.com/wahyuahmadrondi/6199fbf49dc029bdb140c2/moderasi-beragama-merupakan-bagian-dari>

indonesia?page=2&page\_images=2, Diperbarui: 22 November 2022 pukul 06:58 WIB.

- Rouf, Abdul, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1.
- Rosyidah, Fifi. “Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan.” In Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, 109–26. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021.
- Rumbaru, Musa, et.al., , “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik” Dalam *Jurnal IAIN Gorontalo.ac.id* Vol.16, 2 Desember 2016.
- Sadiyah, Hafidatus, “*Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pelatihan Dakwah*” dalam <https://www.kompasiana.com/hafidatus31401/61f627d58700001ffe79de02/moderasi-beragama-melalui-pendidikan-dan-pelatihan-dakwah>, .Diakses pada 30 September 2022, Pukul 12:53 WIB.
- Saihu, Made. *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara, Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh*, Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021.
- Salamah, Zainiyati Husniyatus, “Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.
- Saputro, Erandhi Hutomo, “*Sekolah Menjadi Persemaian Ideologi Radikal*,” dalam: <https://mediaindonesia.com/humaniora/85104/sekolah-menjadi-persemaian-ideologi-radikal>. Diakses pada, Kamis 29 Desember 2016, 21:30 WIB.
- Saputro, Henri, “*The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Keterampilan Konseling*,” Deepublish: Yogyakarta, 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 60–80. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Khasnah Syaidah. “Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam Special Is* (2022): 363–74. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>.

- Shunhaji, Akhmad, Ahmad Zain Sarnoto, and E E Junaedi Sastramiharja. "Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum ' at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional Di Kendari." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 14713–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2536>.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, Cet. Pertama, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "*Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," Lentera Hati, Tangerang, 2019.
- . *Membumikan Al-Qur'an 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* Cet.I ; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Siregar, Abd. Amri. "*Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*," Bengkulu: CV. Zigie Utama. 2019.
- Solichun, Imam. "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme". (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021), *Tesis*, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sou'yb, Joesoef. "*Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia*", Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Sucahyo, Nurhadi. "*Ketum PP Muhammadiyah: Moderasi Beragama, Bukan Deradikalisasi*", dalam [https://www.voaindonesia.com/a/haedar\\_nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html](https://www.voaindonesia.com/a/haedar_nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html). Diakses pada tanggal 16 November 2022.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Ikapi, Cet. 23, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. "*Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004.
- Sumarita, "*Peran Sekolah Dalam Mendesain Karakter Anak Bangsa Di Era Digital*," dalam <https://radarpekalongan.co.id/66128/peran>

sekolah-dalam-mendesain-karakter-anak-bangsa-di-era-digital/.  
Diakses pada 5 November 2022.

- Sumarita, “*Peran Sekolah Dalam Mendesain Karakter Anak Bangsa Di Era Digital*,” dalam <https://radarpekalongan.co.id/66128/peran-sekolah-dalam-mendesain-karakter-anak-bangsa-di-era-digital/>. Diakses pada, 5 September 2022.
- Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020.
- Suryosubroto, B. “*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,” Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Susanto, Yohanes Krismantyo. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgan Moltmann”, *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No.1 Juni 2020.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1.
- Syafrudin, “*Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur’an)*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Syahputra, E Rizal. “Peran Rohis dalam Membendung Paham Radikal Di Sman 1 Kecamatan Simpang Kanan”, Aceh Singkil, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016.
- Syam, Nur. “*Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama*” Bandung: Fatawa Publishing, 2018.
- Syukur, Abdul, .et.al., “*Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*,” Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Cet. 1. Juli 2021.
- Tiba, Bassam. “*Islam dan Islamisme*”, Mizan, Cet.I, 2016.
- Trianto, “*Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*”, Jakarta, Kencana, 2011.
- Ulfa, Maria. “*Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman MasyarakatIndonesia*”, dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>, Diakses pada 27 Juli 2021.

- Ulya, Inayatul. "Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah," dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Wahab, Muhib Abdul. "Ummatan Wasathan" dalam <https://www.republika.co.id/berita/n2ib6i/ummatan-wasathan>. Diakses pada, Ahad 16 Oktober 2022 09:06 WIB.
- Wahid, Madarzuki, et.al., "*Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*," Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Wahid, Yenny, "*Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*," dalam <https://mediaindonesia.com/politikdanhukum/284269/survei-wahid-instituteintoleransi-radikalismecenderung-naik>. Diakses pada, Sabtu 18 November 2022, 23:38 WIB.
- Wibisono, M.Yusuf. "Agama Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam", dalam *Jurnal*, Vol. 9, No. 2 Desember 2022.
- Win, Faisal. "*Sosialisasi Cegah Radikalisme Terhadap Pelajar*", dalam Poskota News <https://poskotanews.com>. Diakses pada, 7 September 2015.
- Yusuf, Imtiyaz. "*Perjumpaan Islam & Buddhisme*". Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk. Batu: STAB Kertarajasa, 2019.
- Zainuddin, HM, "*Agama: Antara Fundamentalis Dan Moderat*" dalam <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2022, pukul 5.40 WIB.
- Zakky, "*Pengertian Toleransi | Definisi, Manfaat, Macam-Macam, dan Contohnya*," dalam <https://www.zonareferensi.com/Pengertian-Toleransi/>. Diakses pada 20 Desember 2022.
- Zed, Muhammad. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 11, no. 2 (2013): 165–81.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis Tesis ini bernama Ahmad Berizi, merupakan anak pertama dari 4 saudara yang lahir di Desa Retok Majau, pada tanggal 16 April 1995. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun Riwayat Pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2007 lulus dari MIS At-Ta'lim Desa Retok Majau. Kemudian melanjutkan di MTs Nahdlatul Syubban, Pontianak dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2013 lulus dari SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman-Bogor jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 2017.

Penulis juga aktif di dunia Pendidikan dan juga organisasi. Dalam dunia Pendidikan penulis saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Al-Ma'arif NU di Pontianak dan Pengajar Aktif Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, pada tahun 2019-2020 penulis pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP PGRI Parung dilanjut pada tahun 2020-2021 menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan pada sekolah yang sama. Pengalaman mengajar penulis: Guru Sosiologi SMA Al Ashriyyah Nurul Iman, Guru Bimbel UN Spesialis Sosiologi, Guru Bahasa Arab SD Al Ashriyyah Nurul Iman, Guru Bahasa Arab dan Tahfidz Private, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 1 Parung, Guru Pendidikan Agama Islam SMK TP Depok, Guru Pendidikan Agama Islam SD Khalifah Depok. Selain itu pengalaman kerja yang diperoleh penulis antara lain: Kasubag Administrasi Umum STAI Nurul Iman, Ketua Tata Usaha SMK Al-Ashriyyah Nurul Iman, dan Operator STAI Nurul Iman, Sementara

pengalaman Organisasi penulis pernah menjabat sebagai Presiden Mahasiswa BEM STAI Nurul Iman, Ketua PMR SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman-Bogor, Ketua Forum Mahasiswa (FORMA) dan anggota Korps Sukarela PMI (KSR).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebesar- besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul “Eksistensi Ma’had Al-Jami’ah dalam Penguatan Moderasi Beragam pada Kalangan Millenial (Studi Analisis-Deskriptif di Ma’had Al-Jami’ah, IAIN Pontianak)”.